



PERKEMBANGAN GEREJA-GEREJA WILAYAH LAYANAN  
DEPOK DAN CIMANGGIS (1948–1981)



BOBBY FERNANDES

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
2008



PERKEMBANGAN GEREJA-GEREJA WILAYAH LAYANAN  
DEPOK DAN CIMANGGIS (1948–1981)

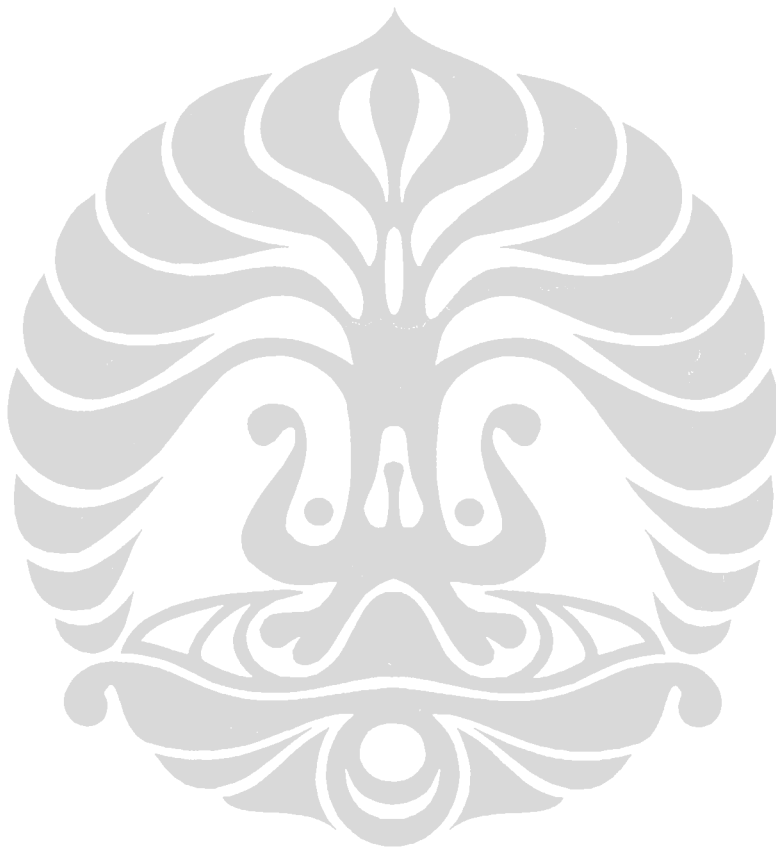
Skripsi  
diajukan untuk melengkapi  
persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Humaniora

Oleh  
BOBBY FERNANDES  
NPM 070304008Y  
Program Studi Ilmu Sejarah

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
2008

*Katakanlah : "Samakah orang yang berilmu, dan orang yang tiada berilmu...?"*

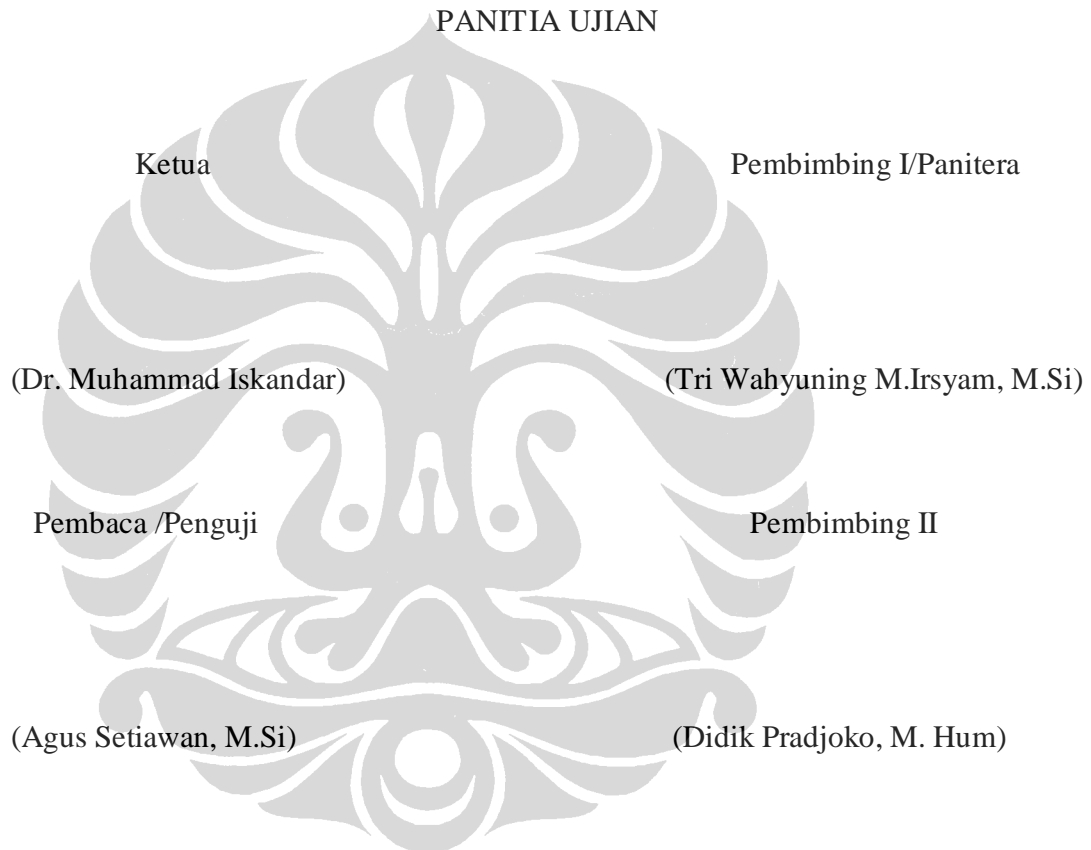
- Q.S. 39 Surat Az Zumar (Rombongan) ayat 9-



Sebuah persembahan kecil kepada  
Mama dan Papa yang luar biasa dan  
Kepada seluruh penulis sejarah lokal.

Skripsi yang berjudul : Perkembangan Gereja-gereja Wilayah Layanan Depok dan Cimanggis (1948–1981) telah diujikan pada hari Jumat, tanggal 25 Juli tahun 2008.

PANITIA UJIAN



Disahkan pada hari.....tanggal.....2008, oleh:

Koordinator Program Studi Ilmu Sejarah FIB UI

Dekan FIB UI

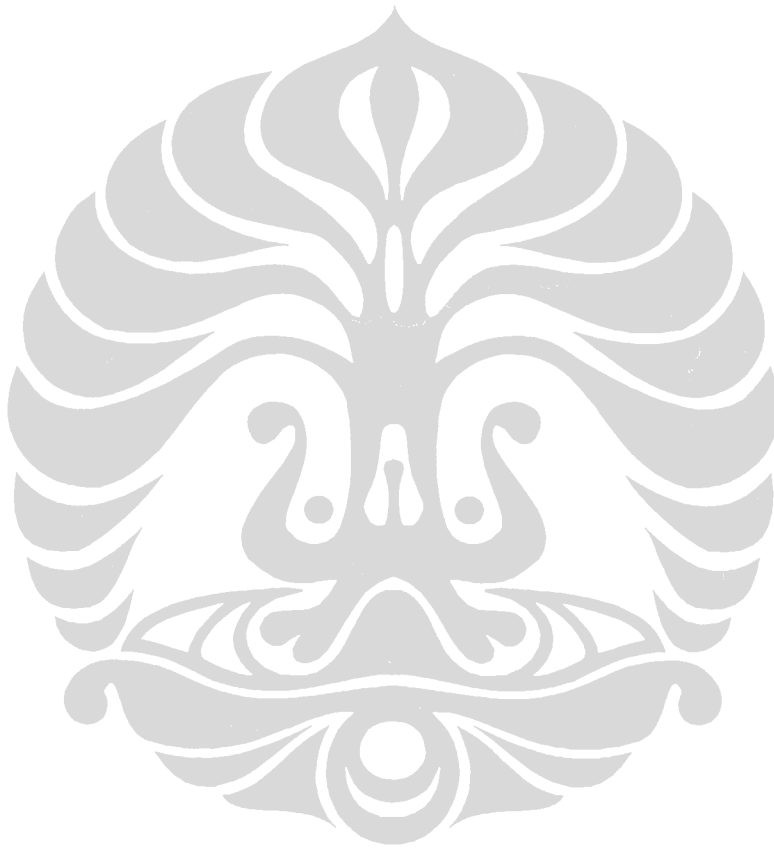
(Dr. Muhammad Iskandar)

(Dr. Bambang Wibawarta)

Seluruh isi dari skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

2008

Depok, Juli



Bobby Fernandes

NPM. 070304008Y

## KATA PENGANTAR

Skripsi ini adalah hasil dari sumbangan banyak pihak yang telah membantu dalam bentuk apapun. Namun, walau demikian seluruh isi dari skripsi ini adalah sepenuhnya tanggung jawab dari penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang dengan ijin dan kehendakNya, maka skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga berkah dan hidayahnya selalu bersama dengan penulis. Terima kasih terbesar penulis ucapkan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, H.M Delfi dan Hj. Irnameri Idris, merekalah motivasi terbesar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan berkah dan perlindungan selalu kepada mereka. Selain itu terima kasih kepada 2 orang adik Gilang dan Royhan yang selalu menjadi hiburan di saat-saat yang diperlukan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tri Wahyuning M.Irsyam M.Si (Mba Titi), yang selama 4 semester dengan sabar membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini, dan Didik Pradjoko M.Hum (Mas Didik), yang selalu memberikan masukan-masukan berarti dalam proses penulisan skripsi ini. Terima juga penulis ucapkan kepada M.P.B Manus (Bu Manus), Kasijanto M.Hum (Mas Kas), Dr. M. Iskandar (Mas Is) dan Agus Setiawan M.Si (Mas Agus) yang telah menjadi pembaca dan penguji skripsi ini, terima kasih atas masukan dan koreksinya demi penyempurnaan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh staf pengajar di program studi sejarah dan FIB UI yang telah membagi ilmu yang memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya juga penulis ucapkan kepada Ibu Suzanna Leander, Om Carlo, Om Yano dan seluruh jajaran pengurus LCC lainnya atas data, wawancara, kehangatan dan keramahan mereka selama penelitian yang penulis lakukan. Terima kasih juga kepada Bpk. John Lobby atas masukan dan sumber yang diberikan terutama tentang GPIB Pancaran Kasih Depok serta Yovita Yuli Andriani yang memberikan sumber dan data tentang Gereja Katolik di Depok. Terima kasih juga kepada Dita, Nia, Sari dan Friska yang telah berbagi data dengan penulis, penulis berharap kalian diberikan kemudahan dalam mengerjakan skripsi kalian.

Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah menginspirasi, mendorong dan dengan cara yang unik membuat penulis terus bertahan untuk menyelesaikan skripsi ini. Anak-anak Konz: Mirja, Tabak, Andi, Cabot “Kremi”, Gendut, Leper, Iduy, Sugih, Barnie, Dodot, Brao, Cipluk, Nance, Juned, Ajis Kule, teman-teman Sejarah FIB UI 2003 Lida, Enung, Ajung, Yuli, Fathi, Juhe, Meli, Ikeu, Yudha, Yanti, Ningsih, Adon, Mijil dan lainnya...it’s a huge pleasure to being with all of u, just keep in touch guys..., senior 2002, dan teman-teman angkatan 2004 dan 2005. Terima kasih juga kepada teman-teman luar kampus yang selalu memberikan semangat kepada penulis: Mance, Lala, Ocie, Ilham, Pahe, Eno, Ira, E-1 n Rima, Bacul Team, P-maw, Bebe, Marcus, Ratna, Mega Roro, Buluk dan anak-anak Ekstanba. Thanks for beautiful memories that we shared together. Last but not least, anak-anak Blok D: Resik, Bogel, Putuy, Edoy, Papang, Dudi, Balu and

The gank yang dengan “cengan”nya mampu memacu penulis segera menyelesaikan masa studi di FIB UI.

Akhir kata penulis mohon maaf jika karena keterbatasan penulis, ada pihak-pihak yang berjasa dan tidak disebutkan namanya. Harapan penulis semoga skripsi ini mampu menyumbang bagi penulisan ilmu sejarah.

Depok, Juli 2008

Bobby Fernandes  
NPM. 070304008Y





## Daftar Isi

Lembar Pengesahan

Daftar Istilah

Daftar Singkatan

Abstraksi

### I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tinjauan Kepustakaan	7
C. Perumusan Masalah	9
D. Ruang Lingkup	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Metode Penelitian	12
G. Sumber Penelitian	13
H. Sistematika Penelitian	13

### II. Gambaran Umum Masyarakat Kristen di Depok

II. 1. Perkembangan Sikap Umat Kristen Terhadap Pembangunan di Depok ...	16
II. 2. Seminari Depok	19
II. 3. Sekolah Umum Bentuk Gereja	21
II. 4. Transportasi	23
II. 5. Pola Pemukiman	24
II. 6. Mata Pencaharian	27
II. 7. Dinamika Sosial	29
II. 8. Isu Politik dan Koordinasi Antar Gereja	30
II. 9. Lembaga Cornelis Chastelein	

II. 9. 1. Misi dan Tujuan	33
II. 9. 2. Keanggotaan	35
II. 9. 3. Kegiatan	37
III. Gereja-gereja Wilayah Layanan Depok Lama	
III. 1. Jemaat Masehi Depok	39
III. 2. Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Immanuel Depok	
III. 2. 1. Reorganisasi Gereja, Terbentuknya GPIB dan Intergrasi Jemaat Depok Ke Dalamnya	42
III. 2. 2. GPIB Immanuel Depok	
III. 2. 2. 1. Sistem Pengorganisasian Gereja	46
III. 2. 2. 2. Tata Ibadah (Liturgi) dan Pengaturan Jemaat	49
III. 3. Gereja Kristen Pasundan (GKP) Depok	
III. 3. 1. Terbentuknya GKP	51
III. 3. 2. Terbentuknya GKP Depok	55
III. 3. 3. Pengakuan Iman dan Kegiatan	57
III. 4. Paroki Depok Lama (St. Paulus)	
III. 4. 1. Keuskupan Bogor dan Berdirinya Paroki St. Paulus	58
III. 4. 2. Pertambahan Jumlah Jemaat, Usaha Para Pastur dan Pemekaran Paroki St. Paulus	62
IV. Gereja-gereja Wilayah Layanan Cimanggis dan Depok	
IV. 1. GPIB Pancaran Kasih Depok	
IV. 1. 1. Terbentuknya pos Pelayanan Cilangkap dan Bergabungnya Jemaat Cimanggis	67
IV. 1. 2. Terbentuknya Pos Pelayanan Cimanggis	70
IV. 1. 3. Pengembangan Pos Pelayanan Cimanggis	74
IV. 1. 4. Pelembagaan Pos Cimanggis Menjadi GPIB Pancaran Kasih	77

IV. 1. 5. Pelayanan dan Pengasuhan Jemaat .....	79
IV. 1. 6. Pelayanan Gereja	
IV. 1. 6. 1. Pelayanan Kesehatan .....	80
IV. 1. 6. 2. Sekolah Taman kanak-kanak .....	82
IV. 2. Berdirinya Stasi Depok II	
IV. 2. 1. Perkembangan Awal Jemaat Katolik di Depok Timur .....	83
IV. 2. 2. Usaha Renovasi Kapel .....	85
IV. 2. 3. Memperoleh Status Sebagai Stasi .....	87
V. Penutup	
Kesimpulan .....	90
Daftar Acuan .....	95
Indeks	
Lampiran-lampiran	

## Daftar Istilah :

- Baptis** : Sebuah proses bagi jemaat gereja sebagai symbol bahwa menerima iman Kristen.
- Bruder** : Pembantu tugas pastur, melayani jemaat dalam ibadah-ibadah kecil.
- Depok Asli** : Istilah yang digunakan kepada keturunan 12 marga yang mewarisi harta Cornelis Chastelein dan beragama Kristen.
- Diaken** : Majelis jemaat gereja yang bertanggung jawab dalam kegiatan diakonal ( pelayanan dibidang sosial dan ekonomi) intern jemaatnya.
- Dubble Zending** : Sebuah kebijakan yang dibuat pemerintahan Hindia-belanda tentang pelarangan adanya lebih dari satu badan/lembaga/aliran zending maupun misi dalam satu wilayah. Peraturan ini juga yang membuat Agama Katolik sukar untuk masuk ke Depok pada saat itu .
- Gereja** : Sebuah konsep tentang pengorganisasian jemaat yang hierarkis dalam menerima ajaran Injil dan penerapannya di kehidupan, juga berhubungan dengan pengakuan iman dan tujuan tertentu. Sebutan untuk tempat khusus berkumpulnya para jemaat untuk melakukan ibadah.
- Gereja- negara** : Sebuah konsep dimana gereja menjadi aparatur pemerintah. Disatu sisi mendapat subsidi dari negara namun disisi lain terikat dengan kebijakan-kebijakan pemerintah.
- Getek** : Alat transportasi air (rakit) yang digunakan penduduk Depok untuk ke Jakarta/ Batavia melalui Sungai Ciliwung

Guru Injil	: Jabatan bagi lulusan seminari yang bertugas membantu pendeta dalam mengajarkan ajaran Injil kepada jemaat. Jabatan ini hanya khusus diberikan kepada orang pribumi.
Hermvormd	: Gereja pusat di Belanda yang terpengaruh gerakan pietis Eropa, merupakan koordinator bergeraknya lembaga-lembaga pekabaran Injil yang beraliran Protestan di nusantara.
Katedral	: Gereja tingkat kabupaten / propinsi yang mengasuh paroki-paroki, dipimpin oleh seorang Uskup.
Katekisasi	: Proses pengajaran Injil bagi para jemaat yang dipimpin oleh pendeta atau pastur. Merupakan persiapan
Klasis	: Cabang
Kongregasi	: Perkumpulan/persatuan/tarekat yang berdasarkan aliran kepercayaan ataupun jabatan/perannya didalam usaha pekabaran Injil. Istilah ini umumnya digunakan oleh Agama Katolik.
Mazmur	: Nyanyian rohani yang berisi pujian kepada Tuhan.
Misi, Zending	: Suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Injil.
Oikumenis	: Suatu paham tentang kesatuan gereja, merupakan paham yang mendasari berdirinya DGI ( kemudian menjadi PGI )
Ordo	: Aliran/ Tarekat yang berdasarkan pengakuan iman.

Paroki	: Gereja/ tingkatan ruang lingkup ibadah yang mengasuh stasi-stasi. Biasanya sudah mempunyai gedung gereja sendiri dan jemaat yang relatif besar., dipimpin oleh seorang pendeta yang diutus katedral.
Pater	: Calon Pastur, masih belum memiliki wewenang untuk memimpin sakramen namun sudah memimpin jemaat.
Pekabaran Injil	: Suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran-ajaran yang ada didalam Injil.
Penatua	: Majelis gereja yang berfungsi membuat dan menjalankan program-program gereja serta mengadakan pengaturan jemaat. Selain itu, juga menjadi wakil gereja dalam sidang sinode baik ditingkat klasis/cabang maupun tingkat nasional/ pusat.
Pietisme	: Aliran/ gerakan kebangunan (reformasi gereja) yang berasal dari pemikiran-pemikiran teologis di Eropa.
Presbiterial- sinodal	: Sebuah konsep pengorganisasian gereja dimana Yesus Kristus memimpin gereja tersebut melalui perantaraan pendeta dan penatua. Merupakan ciri khas dari gereja-gereja beraliran Calvinis.
Proponen	: Pemimpin jemaat dalam kelembagaan zending.
Rasul	: Sebutan bagi orang yang diutus melayani jemaat disatu daerah tertentu. Dalam skripsi ini ditujukan kepadakan Mr.Anthing yang masuk bidat kerasulan dan diutus melayani jemaat ditanah Pasundan.
Repro Bulla	: Surat keputusan dari Sri Paus

- Sakramen : Prosesi/ upacara dalam kegiatan ibadah gereja.
- Seminari : Sekolah tinggi bagi calon guru-Injil.
- Sidi : Proses peneguhan iman bagi jemaat yang dianggap sudah dewasa, yaitu mereka akan melewati ujian tentang tata ibadat.
- Sinode : Majelis permusyawaratan gereja-gereja seairan. Kumpulan dari perwakilan klasis-klasis.
- Stasi : Tingkatan ruang lingkup peribadatan dalam Agama Katolik yang biasanya mewakili satu desa atau lebih namun belum memiliki jumlah jemaat yang besar dan masih beribadah di ruang/gedung/rumah ibadah selain gereja (pastori). Pemimpin peribadatan nya biasanya belum seorang pendeta namun seorang pater/ bruder/ suster.
- Suster : Sebutan bagi wanita pembantu tugas pendeta. Umumnya mereka sudah melayani jemaat dalam tata ibadah maupun kegiatan diakonal.

### Daftar Singkatan :

ADSK	:	Abdi Dalem Sang Kristus, kongregasi suster
AM	:	Algemene Moderamen
BPK	:	Badan Penerbit Kristen
Cc	:	Centraal-committee
ELS	:	Europese Lagere School
GKI	:	Gereja Kristen Indonesia
GKP	:	Gereja Kristen Pasundan
GPIB	:	Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat
GPI	:	Gereja Protestan Indonesia
HIS	:	Hollands(ch) Inlands(ch)e School
HTS	:	Hogere Theologische School
LCC	:	Lembaga Cornelis Chastelein
MULO	:	Meer Uitgebreid Lager Onderwijs
NZG	:	Nederlands(ch) Zendeling Genootschap
NZV	:	Nederlands(ch)e Zendings Vere(e)niging
OFM	:	Ordo Fratrum Minorum/ Ordo Fransiskan
OMF	:	Overseas Missionary Fellowship
PI	:	Pekabaran Injil
SO	:	School Opziner
Yamuger	:	Yayasan Musik Gerejawi



## Abstraksi

BOBBY FERNANDES. *Perkembangann Gereja-gereja Wilayah Layanan Depok dan Cimanggis (1948– 1981)*. Dibawah bimbingan Tri Wahyuning M. Irsyam M.Si dan Didik Pradjoko M.Hum. Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Tahun 2008. VII+ 99 halaman ; 7 halaman lampiran ; daftar pustaka, 1 arsip, 3 surat kabar, 5 artikel, 3 tesis, 33 buku, 10 wawancara sejarah lisan.

Penelitian ini mengenai proses perkembangan gereja-gereja di Depok pada tahun 1948 – 1981, ditujukan untuk melengkapi penulisan sejarah daerah Depok dengan memfokuskan pada perkembangan lembaga gereja dalam kurun 1948 – 1981. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dalam penelitian selain menggunakan sumber arsip dan tertulis juga menggunakan sumber lisan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa daerah wilayah layanan Depok telah berkembang dalam kegiatan pengabaran Injil. Hal tersebut terkait pada beberapa faktor yaitu kebijakan pemerintah, usaha yang sinergis antara jemaat di Depok dengan gereja induknya dan suasana beragama yang kondusif yang telah tercipta antar sesama umat beragama.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tanggal 18 Mei 1696, seorang pegawai *Verenidge Oost Indische Compagnie* (VOC) keturunan Perancis bernama Cornelis Chastelein membeli tanah seluas 1244 hektar yang meliputi daerah Depok,<sup>1</sup> Karang Anyar dan Mampang. Di tanah ini, Chastelein membuka lahan perkebunan dan mempekerjakan budak-budak untuk menggarap lahannya. Chastelein kemudian memperkenalkan ajaran-ajaran Injil kepada para budaknya, terutama tentang Sepuluh Perintah Tuhan.<sup>2</sup> Budak-budak yang menganut Kristen dibaptis dan dibagi dalam 12 marga yaitu Jonathans, Leander, Bacas, Loen, Samuel, Jacob, Laurens, Joseph, Tholense, Soedira, Isakh, Zadokh.<sup>3</sup>

Pada tanggal 28 Juni 1714, Cornelis Chastelein meninggal dunia, dan sejak saat itu berlakulah Testamen Chastelein yang terakhir dibuatnya tertanggal 13 Maret 1714.<sup>4</sup> Sebagian besar isi testamen mengatur tentang pembagian warisan harta kekayaan Chastelein, termasuk di dalamnya pengaturan tentang pembagian harta dan

---

<sup>1</sup> Depok pada saat dibeli Cornelis Chastelein meliputi daerah dari Sungai Besar sampai ke Sungai Pesanggrahan sepanjang 912 *roeden* di sebelah selatan dan 1510 *roeden* di sebelah utara. Lihat Tri Wahyuning M. Irsyam, (dkk), *Depok : Dari Tanah Partikelir ke Kota*, Kerjasama BPPD Kota Depok-Lab.Fisip UI. 2003. hlm. 41-42.

<sup>2</sup> Tentang Sepuluh Perintah Tuhan dapat dilihat dalam *Injil*, Lembaga Al-Kitab Indonesia, 2002. Keluaran 20 ayat 1-16.

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Sejarah Jemaat Depok, Komisi LitBang GPIB Immanuel*, 1989. hlm. 15.

<sup>4</sup> Sebelumnya Chastelein juga pernah mengeluarkan beberapa buah testamen tertanggal 4 Juli 1696, 11 Mei 1701, 17 Juli 1708 dan 21 Maret 1711, yang dengan testamen tertanggal 13 Maret 1714, semua testamen tersebut dinyatakan tidak lagi berlaku. Lihat Testamen Cornelis Chastelein tertanggal 13 Maret 1714 dalam Tri Wahyuning M. Irsyam, *op.,cit.* hlm 47.

pembebasan terhadap para budaknya, sehingga pada tanggal tersebut budak-budak itu menjadi orang-orang yang merdeka (*mardijkers*). Walaupun telah merdeka, ajaran-ajaran Kristen warisan Chastelein harus tetap hidup dan mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka membentuk sebuah jemaat Kristen di Depok. Berdasarkan hal tersebut, maka tanggal 28 Juni 1714 juga diperingati sebagai hari terbentuknya Jemaat Kristen Pribumi yang pertama di daerah Depok.

Sebagaimana wasiat yang tertuang dalam testamen Chastelein, Para bekas budak tersebut harus terus melakukan kebaktian dan kegiatan ibadah lainnya sebagai bukti bahwa mereka tetap beriman kepada ajaran Protestan. Untuk kelangsungan usaha pekabaran Injil di Depok, *Nederlandsche Zendeling Genotschaap* (NZG)<sup>5</sup> mengutus tenaga-tenaga penginjil dalam memberikan ajaran agama bagi bekas budak sekaligus menjadi penyelenggara sakramen pembaptisan yang meliputi proses pensucian, sidi dan perjamuan Kudus.<sup>6</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, Masyarakat Kristen Depok<sup>7</sup> menata kehidupan bermasyarakat mereka dengan membentuk sebuah pemerintahan sipil yang dinamakan *Gementee Bestuur Depok*, yang ditandai dengan terbentuknya *Raad van Administratie*. Pemerintahan sipil ini dibentuk tahun 1872, dimana pemimpinnya

---

<sup>5</sup> Sebuah lembaga yang bergerak dalam usaha pekabaran Injil di Belanda namun memiliki cabang di Indonesia. Pada tahun 1863, Lembaga ini juga ditunjuk oleh Menteri Daerah Jajahan untuk bertanggung dalam melakukan zending/Pekabaran Injil di Indonesia. Untuk lebih jelas mengenai NZG Lihat Chr, Hartono, *Pietisme di Eropa dan Pengaruhnya di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974. hlm. 487-492.

<sup>6</sup> Fanny Jonathans Poyk ; "Ciri Khas Depok Hampir Musnah" dalam *Suara Pembaruan*, 5 Juli 1990, hlm. 6.

<sup>7</sup> Pada periode tersebut praktis hanya Orang Depok Asli (Masyarakat Kristen) yang mempunyai kekuasaan atas Tanah Depok dan punya hak khusus untuk mengatur pemerintahan mereka sendiri, maka peranan masyarakat Depok lainnya pada perodesasi ini tidak begitu dominan.

adalah seseorang yang disebut sebagai presiden.<sup>8</sup> Pada masa pemerintahan ini, usaha zending mendapat perhatian yang besar dari pemerintahan *Gemente Bestuur Depok* maupun pemerintahan Hindia Belanda (H - B). Pada tahun 1869, dibentuk *Centraal-Comitte* yang bertugas mengatur usaha zending untuk wilayah Batavia dan Depok. Depok kemudian menjadi pemusatan pendidikan agama Kristen dengan didirikannya Lembaga Pertanian (1873-1878)<sup>9</sup> dan menyusul Seminari Depok.<sup>10</sup> Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1880, diadakan konferensi zendeling se-Hindia Belanda yang pertama di Depok.

Pada dasarnya, masa kolonial Belanda adalah periode bagi usaha pekabaran Injil untuk masuk ke daerah Depok dan menanamkan ajaran-ajaran Kristiani disana, usaha tersebut terakomodasi dengan besarnya kekuasaan Belanda di Depok yang notabene sebagian besar penduduknya adalah penganut Kristen. Disamping itu peranan para zendeling yang relatif mudah memasuki wilayah Depok untuk melakukan pelayanan juga menjadi salah satu faktor yang penting. Kondisi zending terutama pada masa Politik Etis juga mendapat dukungan yang kuat dari pemerintah

---

<sup>8</sup> Sejak saat itu mereka menggunakan istilah Masyarakat Depok Asli untuk menyebut diri mereka sendiri sedangkan untuk masyarakat sekitar yang sudah lebih dulu menetap di Depok disebut sebagai Masyarakat Depok Asal. Presiden dipilih berdasarkan suara dari Masyarakat Depok Asli dengan masa jabatan 3 tahun. Presiden sendiri dibantu oleh perangkat negara yang terdiri atas seorang sekretaris dan bendahara dan dua orang anggota kepresidenan serta seorang kepala polisi dan seorang juragan yang bertugas mengatur administrasi pemerintahan atas rekomendasi asisten residen di Buitenzorg (Bogor). Tri Wahyuning M.Irsyam, *op.cit.*, hlm. 56-57.

<sup>9</sup> Lembaga Pertanian merupakan salah satu lembaga zending yang dibentuk oleh zendeling di Indonesia. Hal ini karena di Indonesia terutama di Jawa, masyarakatnya sebagian besar masih bergantung kepada lahan pertanian, sehingga diharapkan dengan kemampuan bertani yang baik para pekabar Injil ini akan mampu menarik minat masyarakat Indonesia saat itu dan kemudian memasukkan ajaran Injil ke dalam kehidupan pertanian. Lihat Van de End, *Ragi Cerita 1*, BPK Gunung Mulia, 2001, hlm. 200-201.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 220.

(gubernemen), pemberian subsidi bagi lembaga pekabaran Injil adalah salah satu kebijakan yang memberikan kemudahan bagi mereka dalam melakukan usaha pekabaran Injil (untuk sel anjurnya digunakan singkatan PI).

Pada masa kolonialisme Jepang, semua hal yang berkaitan dengan bangsa barat dihilangkan, termasuk juga Agama Kristen yang merupakan agama mayoritas bangsa barat. Maka setelah berhasil menyingkirkan Belanda dan menguasai Indonesia, dibentuklah kebijakan-kebijakan yang menghalangi kegiatan zending. Walaupun secara khusus pengaruh Jepang tidak memiliki pengaruh besar di Depok, namun ditingkat pusat (Jakarta), kebijakan-kebijakan Jepang terhadap pengaturan kehidupan beragama khususnya agama Kristen dan bagaimana perlakuan mereka terhadap orang-orang Eropa termasuk zendeling dan misionaris, memberikan dampak yang berarti dalam kegiatan pekabaran Injil di Depok. Secara resmi *Gemente Bestuur Depok* dibubarkan dan usaha pekabaran Injil pun ikut dilarang sebagai usaha menyingkirkan pengaruh Barat yang ada di Depok.<sup>11</sup> Dengan demikian, pada masa itu kehidupan masyarakat Kristen dan usaha pekabaran Injil mengalami stagnasi bahkan kemunduran. Penyebaran agama Kristen kembali dilanjutkan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, bahkan di tahun 1948, dimana ditingkat wilayah dibentuk Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB),<sup>12</sup> Jemaat Masehi Depok ikut mengambil bagian dan kemudian bergabung menjadi anggotanya dalam wadah GPIB Immanuel

---

<sup>11</sup> *Pemerintah Daerah Kota Depok*, op.cit., hlm. 21.

<sup>12</sup> Adalah sebuah gereja pecahan dari wadah Gereja Protestan Indonesia (GPI), yang setelah masa kemerdekaan banyak anggotanya yang melepaskan diri dan menjadi gereja mandiri yang membawa identitas kesukuan.

Depok. Tahun 1950 juga terbentuk Gereja Kristen Pasundan (GKP) jemaat Depok yang menandakan bahwa Depok saat itu merupakan wilayah layanan pekabaran Injil dibawah klasis Jawa Barat.

Tahun 1952, di Depok terjadi *land reform* dimana berubahnya status Depok yang sebelumnya adalah tanah partikelir menjadi tanah milik negara, perubahan tersebut terjadi karena adanya kesepakatan antara pemilik tanah dengan pemerintah Republik Indonesia yang tertuang dalam Akte Notaris Soerojo No.10 tahun 1952. Dengan demikian, status Depok sebagai tanah partikelir berakhir, seiring pula dibentuknya pemerintahan Desa Pancoran Mas sebagai gantinya, sejak saat itu Depok sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>13</sup> Perubahan status ini membuka jalan bagi Gereja Katolik untuk menjadikan Depok sebagai wilayah layanan mereka.<sup>14</sup>

Pada tahun 1959 Gereja St.Paulus Depok dibentuk, disusul dengan pembentukan lembaga pendidikan Mardi Yuana<sup>15</sup> sebagai lembaga pendidikan Katolik. Hal ini adalah bukti eksistensi dari Umat Katolik di Depok, walaupun sejak tahun 1927 sudah ada misa-misa Katolik yang dilakukan oleh para jemaat Katolik dari rumah ke rumah dan sudah ada pastur yang melayani mereka saat itu yang

---

<sup>13</sup> Pembentukan dan pengaturan pemerintahan administratif Desa Pancoran Mas dijelaskan dalam Tri Wahyuning M.Irsyam ,*op.cit*, hlm. 60-62.

<sup>14</sup> Sebelumnya agama Katolik sulit untuk berkembang di Depok, hal ini disebabkan oleh sikap anti umat Protestan terhadap agama Katolik selain juga kebijakan pemerintah Hindia-Belanda yang melarang adanya penyebaran dua agama dalam satu wilayah (*Dubble Zending*).

<sup>15</sup> Lembaga pendidikan yang berciri khas Katolik, sebelumnya lembaga pendidikan yang sama telah didirikan di wilayah Keuskupan Bogor yang lain seperti di Cianjur, Sukabumi dan Cicurug. Tim Penyusun, *50 Tahun Keuskupan Bogor: Dalam Lintasan Sejarah*, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 1998., hlm.221-225.

berasal dari Katedral Bogor. Proses ini merupakan awal dari pelebagaan misionaris di Depok. Pastor pertama yang melayani wilayah stasi Depok adalah Pater J.J Rossen.<sup>16</sup>

Jumlah jemaat Kristen mengalami peningkatan sejak dibukanya pabrik-pabrik dan kawasan industri di sepanjang jalan raya Bogor pada tahun 1972, karena seiring dengan meningkatnya arus urbanisasi tenaga kerja ke Depok,<sup>17</sup> maka diadakanlah Proyek Perumnas I tahun 1974 sebagai tempat tinggal bagi para pegawai negeri sipil yang bekerja di Jakarta, dimana sebagian dari mereka adalah penganut agama Kristen. Untuk tempat peribadatan mereka maka dibangunlah gereja-gereja. Wilayah layanan Simpangan Depok (Cimanggis dan Cilangkap) dan sekitarnya sampai dengan Citeurup, sebelumnya adalah wilayah layanan yang merupakan tanggung jawab GPIB Zebaoth Bogor, mulai menuju ke arah yang lebih mandiri seiring dengan semakin bertambahnya jemaat Kristen di wilayah tersebut, sampai pada akhirnya didirikanlah GPIB Pancaran Kasih yang sejak tahun 1975 memegang tanggung jawab pelayanan di wilayah tersebut.<sup>18</sup>

Pada tahun 1976 hanya ada tiga bangun gereja Protestan dan satu bangun gereja Katolik, sampai tahun 1984 sudah ada 11 bangun gereja Protestan dan tetap hanya ada satu bangun gereja Katolik.<sup>19</sup> Umat Katolik di Depok Tengah juga

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm 119-121.

<sup>17</sup> Fenomena tingginya arus urbanisasi ini lebih jelas diterangkan dalam *Tim Penyusun Sejarah GPIB Pancaran Kasih*, Pengabdian Dalam Pelayanan: Arti Setitik Kasih Menjadi Pancaran Kasih, Depok: GPIB Pancaran Kasih, 2000. hlm. 12-32.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

<sup>19</sup> Walaupun hanya ada satu Gereja Katolik di Depok, tetapi di tingkat lingkungan desa dan kecamatan sudah terdapat pelayanan Injil, dimana di dalamnya sudah didirikannya stasi-stasi layanan. Data

mengalami peningkatan jumlah jemaat karena masuknya pendatang yang mengikuti proyek Perumnas II. Pada tahun 1981, dibentuk stasi Santo Markus yang melayani jemaat disana, kemudian menyusul Santo Matheus. Peningkatan jumlah jemaat ini yang kemudian membuat wilayah layanan ini berkembang sampai akhirnya mampu membangun kapel dan kemudian disahkan sebagai wilayah layanan sendiri pada tahun 2000.

Dengan semakin banyaknya penganut Agama Kristen di Depok dan berdirinya Gereja-gereja sebagai sarana peribadatan mereka, maka diatur suatu jaringan-jaringan di bawah naungan satu gereja yang memiliki wilayah layanan masing-masing di Depok, seperti GPIB Immanuel yang mengasuh beberapa gereja Protestan di wilayah Depok Satu, Depok Dua Tengah, Citayam, Sawangan. Disamping itu, ada GPIB Pancaran Kasih yang mengasuh beberapa gereja Protestan di wilayah Cimanggis, Citeurep dan Cileungsi.<sup>20</sup>

## **B. Tinjauan Kepustakaan**

Buku-buku atau penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat khusus tentang sejarah kontemporer perkembangan gereja-gereja dan jemaatnya di Depok masih sangat minim. Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba untuk meneliti tentang sejarah perkembangan gereja-gereja dan para jemaatnya pada masa kontemporer di kota Depok, sebagai bagian dari perkembangan sosial daerah Depok.

---

statistik tentang jumlah gereja didapat dari Karsito S.Pd (ed), *Bunga Rampai Kota Depok*, Depok: Pandu Karta, 2002. hlm. 36.

<sup>20</sup> Tim Penyusun Sejarah GPIB Pancaran Kasih, op.cit., hlm. 41-45.



Sebelum penelitian yang penulis lakukan, sudah ada beberapa penelitian tentang sejarah orang-orang Kristen di Depok, antara lain yaitu :

- Prima Duria Nirmalawati. *Pengaruh Pendidikan Barat Pada Orang Depok Asli*. Skripsi Sarjana Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UI (tidak terbit). 1990. Skripsi ini menjelaskan tentang proses pendidikan yang didapat oleh Orang Depok Asli yang memakai metode pengajaran barat, sehingga pendidikan ini mempengaruhi kehidupan dan cara berpikir Orang Depok Asli.

- Sri Muniati Poernomo. *Gereja Immanuel Depok: Sebuah Penelitian Pendahuluan*. Skripsi Sarjana Sastra. (tidak terbit). 1990. Skripsi ini secara arkeologis menerangkan spesifikasi bangunan Gereja Immanuel Depok.

- Tri Wahyuning M Irsyam. (et.al.,). *Depok: Dari Tanah Partikelir ke Kota*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Depok- Laboratorium FISIP UI. 2003. Laporan Penelitian yang memakai pendekatan sosiologis ini secara garis besar memaparkan proses perjalanan daerah Depok semenjak masih berstatus tanah partikelir sampai menjadi kota.

- Thomas F Edison. *Komunitas Depok Asli; Studi Kasus GPIB Immanuel*. Tesis M.Si FISIP UI. 2001. Tesis dengan pendekatan antropologis ini mendeskripsikan komunitas Kristen Depok Asli dalam pola kehidupan terutama tata ibadat mereka.

Secara garis besar, dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang perkembangan Kota Depok, ulasan tentang perkembangan gereja-gereja dan

jemaatnya terfokus adalah pada masa kolonial Belanda, sehingga penulis berharap penelitian ini mampu menjadi penyambung dari penelitian-penelitian sebelumnya khususnya mengenai perkembangan gereja di Depok.

### **C. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah mengenai proses perkembangan gereja-gereja yang melayani jemaat di wilayah Depok dalam kurun 1948-1981. Adapun permasalahan dalam skripsi ini terbagi dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Siapakah Jemaat Masehi Depok dan bagaimana proses intergrasinya ke dalam GPIB?
2. Bagaimana proses terbentuknya jemaat-jemaat kecil dari kaum pendatang sampai mereka menjadi sebuah gereja yang mandiri? Bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan gereja induk kepada gereja-gereja yang mereka bina?
3. Bagaimana nilai kekristenan dijalankan oleh gereja di Depok dan Cimanggis dalam kehidupan beribadat dan bermasyarakat? Apakah relevansi antara ajaran Injil dan keputusan gereja induk dengan cara gereja bersosialisasi terhadap elemen masyarakat yang lain?

#### **D. Ruang Lingkup Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar pembahasan permasalahan tidak terlalu melebar dan lebih fokus, baik secara tematis, temporal dan spasial.

Secara tematis, penulisan penelitian ini menekankan pada perkembangan gereja dan jemaatnya di Depok dan Cimanggis, baik Jemaat Masehi Depok yang sudah ada sebelumnya maupun jemaat gereja yang berasal dari kaum pendatang. Sebagai objek penelitian, perkembangan jumlah jemaat dan pembangunan rumah ibadah serta aspek sosial-religi, interaksi mereka dengan unsur masyarakat lain akan menjadi fokus masalah.

Secara temporal, penulis memilih tahun 1948 sebagai perodesasi awal penelitian dengan terbentuknya GPIB di tingkat Wilayah yang disertai juga dengan bergabungnya Jemaat Masehi Depok Depok menjadi anggota GPIB dalam wadah GPIB Immanuel Depok. Tahun 1981 dipilih sebagai perodesasi akhir dari penelitian karena adanya keputusan dari warga lingkungan Depok II Timur dan persetujuan dari pastor pembimbing mereka untuk meningkatkan status wilayah layanan Depok II Timur menjadi stasi dengan nama Stasi Santo Markus. Hal tersebut disebabkan karena keadaan jumlah jemaat yang meningkat terutama setelah selesainya proyek Perumnas II, dimana sebagian dari pendatang adalah umat Kristiani. Hal ini turut pula menandakan Depok sebagai jemaat yang semakin besar, dewasa dan mandiri karena setelah itu Depok dianggap sebagai wilayah layanan sendiri yang mandiri dan lepas dari garis koordinasi gereja-gereja induk sebelumnya yaitu Gereja Zebaoth

Bogor dan Paroki Cibinong . Dari segi spasial, daerah Depok terutama daerah Depok Lama (sekarang Jl. Pemuda), Perumnas I di Depok Utara, Perumnas II di Depok Tengah dan daerah Cimanggis antara kompleks AURI sampai kompleks Brimob di Cilodong menjadi fokus dalam penelitian ini. Daerah Bogor dan Jakarta juga diperhatikan karena memiliki pengaruh bagi perkembangan agama Kristen di Depok.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Umat Kristen dan Gereja menjadi bagian dari perkembangan awal daerah Depok, karena pada masa kolonialisme Belanda, daerah Depok dijadikan sebagai daerah pemusatan pendidikan agama, yang secara tidak langsung membawa daerah ini ke arah pembangunan baik dari infrastruktur maupun sosial. Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah menemukan pola perkembangan dari gereja-gereja di Depok dan Cimanggis (1948-1981) dengan melihat usaha yang jemaat Kristen lakukan serta koordinasi mereka dengan gereja lainnya. Dengan penelitian ini, bisa didapatkan gambaran secara komprehensif tentang perubahan dan perkembangan sosial yang terjadi di Depok sebagai dampak perkembangan masyarakat, pendidikan dan pemerintahan

Selain itu, penulis berharap penelitian ini bisa melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak memfokuskan penelitiannya pada perkembangan gereja pada masa kolonialisme Belanda dan masa revolusi Indonesia. Harapan terakhir semoga penelitian ini bisa menjadi sumbangan bagi penulisan sejarah lokal di Indonesia pada umumnya dan di Depok pada khususnya.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah metode sejarah, dan untuk mencapai tujuan penelitian yang lengkap dan operasional, penelitian ini harus melalui 4 tahap yaitu melalui proses heuristik, kritik, interpretasi dan sampai pada tahap historiografi.

Tahap awal dari metode penelitian ini adalah *heuristik*, dimana peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya data dan fakta yang mendukung penelitian ini, baik berupa sumber primer, studi kepustakaan dan sumber sejarah lisan. Sumber primer yang dipakai pada penelitian ini adalah berupa arsip dan dokumen yang terdapat di Katedral Bogor, surat kabar sezaman dan sebagainya. Selain menggunakan sumber primer, penulis menggunakan sumber sekunder tentang Sejarah gereja-gereja di Indonesia seperti *Agama Kristen di Indonesia*, Bernadus Ende, *Sejarah Perjumpaan Islam dan Kristen*, Dr. Jan. S. Aritonang. *Ragi Cerita 2 : Sejarah Gereja di Indonesia dari Tahun 1960-an Sampai Sekarang*, Dr.Th. Van de End, dan lain sebagainya. Pengumpulan sumber-sumber sekunder tentang sejarah perkembangan Depok kontemporer sangatlah minim, maka penulis menutupi kekurangan tersebut dengan melakukan pengumpulan data-data secara lisan/wawancara (sejarah lisan),

Proses selanjutnya adalah *kritik*, kritik yang dilakukan adalah kritik intern dan ekstern dimana penulis akan melakukan *crosscheck* terhadap data-data yang penulis dapatkan baik berupa wawancara, buku maupun arsip/dokumen, proses *crosscheck* dilakukan dengan melakukan wawancara kepada masyarakat Depok

lainnya seperti Yanto sebagai masyarakat yang mengikuti proyek Perumnas I dan M.Luthfi selaku orang “Depok Asal” yang mendirikan pesantren Al-Qalam di Jl. Pemuda. Tahap interpretasi adalah tahap dimana penulis mampu memberikan pandangannya terhadap data-data yang didapat setelah melalui proses kritik, maka sebelumnya tentu haruslah sudah ada konsep generalisasi yang penulis pakai dalam proses interpretasi ini, dalam hal ini adalah konsep ilmu sosial sebagai ilmu bantu ilmu sejarah yaitu ilmu sosiologi, antropologi dan politik serta ilmu keagamaan.

Tahap akhir dari penelitian ini adalah tahap historiografi yang merupakan tahap dimana data dan fakta tersebut dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Data-data tersebut haruslah ditempatkan pada tempatnya dan setelah melalui proses kritik dan interpretasi, disusun secara kronologis sehingga bisa menggambarkan perkembangan gereja-gereja di Depok dan Cimanggis 1948- 1981 secara faktual dan komprehensif.

### **G. Sumber Sejarah**

Dalam penulisan sejarah, data yang digunakan didapat dari dua macam sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Tentunya untuk memberikan kredibilitas yang kuat terhadap penelitian ini, penulis harus menyertakan sumber primer sebagai data sumber. Sumber primer yang berupa arsip/dokumen dan bentuk lainnya penulis dapatkan dari Lembaga Cornelis Chastelein yang berada di Jl. Pemuda No.72 Depok, koleksi Katedral Bogor, GPIB Pancaran Kasih, kemudian sebagai pendukung penulis menggunakan data statistik yang berada lembaga gereja yang ada di Depok. Selain itu, penulis akan menggunakan Koran “de Banier” sebagai data pendukung sezaman

yang penulis dapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan terakhir penulis haruslah mendapatkan data hasil wawancara dengan para pelaku peristiwa ini yang penulis dapatkan dari para pendeta dan jemaat saat itu seperti Pdt. Rev Carlo Leander, John Lobby, Suzanna, Yano Jonathans dan lain-lain.

Selain menggunakan sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder sebagai pendukung dari penelitian ini. Penulis menggunakan data-data sekunder yang penulis dapatkan dari Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan FIB UI, Miriam Budiardjo Research Center, Penerbit Obor dan Kanisius, Perpustakaan Sekolah Tinggi Theologia Jakarta di Jl.Proklamasi No.27, Lembaga Al-Kitab, Buku Sejarah Pembentukan Gereja-gereja di Depok yang diterbitkan oleh gereja itu sendiri seperti GPIB Immanuel dan GPIB Pancaran Kasih.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang dimana Bab pertama adalah berupa pendahuluan skripsi yang memuat tentang latar belakang tema, tinjauan pustaka, permasalahan, ruang lingkup, tujuan, metode, sumber dan sistematika penulisan

Bab kedua berupa gambaran umum yang menguraikan tentang bagaimana keadaan umat Kristen di Depok pada masa tersebut. Dengan melihat berbagai aspek kehidupan di Depok seperti aspek geografis, sosial, budaya, ekonomi, agama dan pendidikan.

Bab ketiga menguraikan secara kronologis tentang proses perkembangan gereja-gereja di wilayah Depok I yaitu GPIB Immanuel, Gereja Kristen Pasundan dan

Gereja Katolik Santo Paulus. Dimulai dengan uraian kehidupan jemaat masehi Depok dan kemudian dilanjutkan dengan perkembangan kegerejaan ditingkat nasional (reorganisasi gereja) yang melatarbelakangi berdirinya GPIB. Reorganisasi berpengaruh terhadap Jemaat Masehi Depok yang kemudian bergabung ke dalam wadah GPIB Immanuel Depok. Berdirinya GPIB Immanuel Depok kemudian disusul dengan kedatangan jemaat Gereja Kristen Pasundan yang kemudian mendirikan klasis Depok. Selain itu, akan dilihat bagaimana bagaimana upaya Umat Katolik di Depok yang membangun jemaat mereka sampai menjadi sebuah lembaga gereja St. Paulus tahun 1959.

Bab keempat menguraikan tentang proses perkembangan gereja-gereja di daerah Depok II dan Cimanggis. Peningkatan jumlah jemaat tersebut merupakan dampak dari pembangunan Proyek Perumnas II dan dibangunnya kompleks pemukiman untuk satuan militer di Cimanggis. Untuk Bab kelima adalah berupa penutup dan kesimpulan.



## **BAB II**

### **Gambaran Umum Masyarakat Kristen di Depok**

#### **( 1950- 1981)**

##### **II.1. Perkembangan Sikap Umat Kristen Terhadap Pembangunan di Depok**

Sebelum kita melihat peranan umat Kristen di Depok dalam pembangunan Depok, hendaknya kita melihat faktor-faktor objektif yang melatarbelakangi sikap mereka untuk berperan serta dalam pembangunan di Depok sendiri. Pada tahun 1915, jumlah umat Kristen (orang “Depok Asli”) di Depok adalah  $\pm 748$  jiwa, sedangkan jumlah penduduk seluruh penduduk Depok adalah  $\pm 5.003$  jiwa.<sup>21</sup> Sebagai minoritas, Umat Kristen Indonesia termasuk di Depok sangat bergantung kepada pendetanya, peranan sentral pendeta dalam segala bidang kehidupan sedikit banyak mempengaruhi sikap hidup umat Kristen pula. Dalam uraian selanjutnya akan terlihat bagaimana hubungan antara pendeta dan faktor-faktor lainnya terhadap sikap hidup umat Kristen Depok.

Pada masa kolonial Belanda, umat Kristen Depok dianggap sebagai masyarakat yang eksklusif dan elit dibandingkan sebagian besar penduduk Depok lainnya., ada faktor lain yang membentuknya hal tersebut. Wilayah Depok adalah

---

<sup>21</sup>Tentang jumlah penduduk Depok dan Masyarakat Kristen Depok didapat dari data YLCC yang mengutip dari *Encyclopaedie Nederlandsche Indie, deel I tweede druk*. 1917. hlm. 588.

lapangan zending yang tanggung jawab dan kontrolnya dipegang oleh GPI.<sup>22</sup> Oleh karena itu, orang Kristen di Depok di layani dan dibesarkan dalam suasana yang serba kolonial, dimana gerejanya adalah gereja-negara, para pelayannya (pendeta) adalah pegawai negeri yang digaji negara, yang tidak akan bersikap kritis terhadap pemerintahan kolonial Hindia Belanda, serta mendorong pula agar jemaatnya tidak menempuh kegiatan yang berpotensi menimbulkan gangguan dalam pemerintahan, termasuk bergaul dengan masyarakat Depok lainnya yang anti-kolonial. Hal tersebut berbeda dengan pola misi Katolik yang membaur dengan masyarakat sekitar dan membentuk suasana kehidupan yang lebih bebas, dalam artian tidak mengikat jemaatnya pada satu aturan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>23</sup> Dengan kata lain, para pendeta di Depok membentuk kehidupan umat Kristen di wilayah tersebut sesuai dengan tuntutan pemerintahan kolonial yang jauh dengan fluktuasi politik yang terjadi di luar Depok.

Tekanan dari pemerintahan Hindia Belanda untuk tidak bergabung dengan kekuatan anti-kolonial tidak selamanya berjalan. Ketika kekuatan pemerintahan mulai mengalami penurunan dan mulai menguatnya kekuatan kaum liberal di parlemen Belanda, sedikit demi sedikit mengikis tekanan pemerintah terhadap gereja. Kesadaran untuk membaur dengan masyarakat sekitar mulai tumbuh, walaupun

---

<sup>22</sup> GPI adalah lembaga zending yang dibentuk pemerintahan Hindia Belanda, yang disubsidi dan dikontrol oleh pemerintahan. Mengenai GPI lihat hal 38-40 dalam skripsi ini.

<sup>23</sup> Hal tersebut karena misi Katolik tidak terikat dengan subsidi pemerintah dan pendetanya yang terpengaruh gerakan pietisme(reformasi gereja) yang enggan mencampur urusan politik dengan gereja dan tidak berpandangan dalam kehidupan masyarakat dan berbudaya. Mengenai pietisme di Eropa, lihat Chr. Hartono, *Gerakan Pietisme di Eropa dan Pengaruhnya di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.

bersifat parsial dalam arti hanya dalam sebagian sektor kehidupan terutama ekonomi dan kemakmuran saja mereka bekerjasama. Sikap tersebut semakin berkembang setelah adanya reorganisasi GPI tahun 1935 dimana diputuskan bahwa gereja tidak lagi terikat dengan negara.<sup>24</sup> Keadaan tentang umat Kristen di Depok dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar digambarkan Dalam artikel yang diterbitkan Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein berjudul “ Sejarah Depok Tempo Doeloe dan Panggilan Kaoem Depok”, dikutip pernyataan Graafland, seorang pakar etnologi dari Belanda dalam buletinnya tahun 1891 yang berjudul “ *Land en volkunde van Nederlandsche Indie - Depok, eene ethnographische studie*” sebagai berikut :

“seluruh hidup kemasyarakatan kaum Depok sebagaimana kami amati, kecuali dalam hal perkawinan dan kematian, semua kebiasaan dijalankan diluar kebiasaan agama. Perkembangannya bersifat bebas dan tidak dipengaruhi oleh apapun. Kecuali adanya nasihat dari pihak tertentu ataupun pemimpin agama untuk memperbaiki keadaan masyarakat. Apabila membedakan diri dari penduduk yang beragama Islam, mereka tidak menyebutkan diri mereka sebagai orang Kristen, kita dapat mengatakan daerah terlarang ini tabu dan sebagai gantinya mereka menamakan diri sebagai orang Depok Dalam atau orang Melayu.”

Setelahnya, mulai dibentuk sarana-sarana kehidupan oleh umat Kristen Depok yang ditujukan bagi kepentingan umum termasuk masyarakat Depok non Kristen. Diantaranya adalah sarana pendidikan dan kesehatan selain pengadaan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pembauran antara umat Kristen Depok dengan masyarakat sekitar. Modernisasi yang dibawa zending dan umat Kristen

---

<sup>24</sup> Mengenai reorganisasi GPI lihat Van de End, *Ragi Cerita 2: Sejarah Gereja-gereja di Indonesia 1860-an Sampai Sekarang*, Jakarta: Yayasan Obor, 1988. hlm. 50-51

Eropa di Depok terhadap umat Kristen Depok mulai dikenalkan kepada masyarakat sekitar.<sup>25</sup>

## II. 2. Seminari Depok

Sekolah pertama bentukan lembaga Kristen di Depok adalah Seminari Depok. Seminari ini didirikan sebagai lembaga pendidikan bagi calon guru Injil dari kalangan pribumi. Adalah Pendeta dari NZG, yaitu pendeta Schuurman yang memprakarsai berdirinya lembaga ini. Lembaga ini berdiri dengan ijin dan pengawasan dari *Centraal-Committee*<sup>26</sup> (CC). Pada tanggal 21 Agustus 1878, Seminari Depok diresmikan, dengan Pendeta Henneman yang sebelumnya bekerja sebagai pendeta Barmen di Kalimantan sebagai direktornya yang pertama. Pidato peresmian diucapkan oleh Mr. Keuchenius yang antara lain memberikan penjelasan tentang tujuan Seminari itu dengan menunjuk kepada Seminari-seminari di tempat-tempat lain. Seminari Depok ini mulai berdiri dengan 4 orang murid, Tetapi berkembang dalam beberapa tahun sampai mempunyai 40 orang murid, yang terbagi dalam 4 kelas..

Para pelajar datang dari berbagai-bagai daerah / suku di Indonesia, pada akhir tahun 1898 terdapat 42 murid dari berbagai suku dan wilayah di nusantara antara lain: 14 dari Sangir dan Talaud, 11 dari Tapanuli (Batak), 7 dari Jawa dan

---

<sup>25</sup> Antara lain sistem pendidikan, sistem pertanian dan kebudayaan barat lainnya. Wawancara dengan Yano Jonathans, 14 Desember 2007.

<sup>26</sup> Yaitu lembaga perkumpulan para zending yang bertugas mengatur jalan dan membentuk konsep tentang kegiatan zending di nusantara.

Sunda, 5 dari Kalimantan (Dayak), 4 dari Nias dan 1 dari Timor (Sabu). Lamanya studi 4 tahun. Sebagai bahasa-pengantar dipilih bahasa Melayu<sup>27</sup>. Sesuai dengan tujuan Seminari adalah untuk mendidik pemuda-pemuda pribumi menjadi guru Injil yang juga memiliki pengetahuan umum yang baik. Maka, pendidikan di seminari dibagi atas dua bagian, pertama, yaitu bagian umum yang ditugaskan kepada seorang Iken<sup>28</sup> dan bagian theologis yang dipegang langsung oleh direktur yaitu pendeta Henneman. Bagian umum mencakup beberapa mata pelajaran seperti membaca, menulis indah, berhitung, ilmu-bumi, bahasa Melayu, menyanyi, sejarah (umum, Indonesia dan Belanda), pedagogik dan olahraga. Bagian theologis mencakup antara lain pembimbing ke dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dogmatika, theologia praktik, sejarah Gereja dan sejarah apostolat. Di samping itu, terdapat juga kegiatan ekstra-akademis yang mengajarkan keahlian memainkan alat musik seperti biola, organ, dan lain-lain dengan bantuan seorang guru musik yang tinggal di luar kompleks Seminari.<sup>29</sup> Seminari kemudian dibubarkan tahun 1926 karena kebutuhan daerah akan pendeta-pendeta bantu dapat mereka penuhi sendiri. Sekolah ini pada akhirnya berganti nama menjadi *Hogere Theologische School* yang berdiri di Bogor tahun 1936 dan kemudian pindah ke Jakarta tahun 1938.

Setelah bubarnya Seminari Depok, lembaga pendidikan bagi umat Kristen di Depok adalah berupa lembaga pendidikan/ sekolah bentukan Belanda antara lain

---

<sup>27</sup> Mula-mula dipertimbangkan untuk memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, tetapi berdasarkan pengalaman-pengalaman yang tidak baik di banyak Sekolah Guru, diputuskan untuk memakai bahasa melayu saja.

<sup>28</sup> seorang kepala sekolah di Belanda diangkat sebagai dosen kedua dari Seminari Depok.

<sup>29</sup> Dr. J.L. Ch Abineno, *Sejarah Apostolat Di Indonesia II/1*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1978, hlm. 69-76.

*Hollandsche Indische School* (HIS), *Europese Lagere School* (ELS), *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) dan sebagainya. Bagaimanapun, sekolah tersebut diatas bukanlah sekolah zending, melainkan sekolah pemerintah. Jadi, walaupun para zendeling dilain pihak juga berwenang mengelola sekolah tersebut, tetapi untuk melakukan pendidikan agama mereka selalu terbentur oleh batasan aturan pemerintahan kolonial tentang kurikulum yang diberikan sekolah. Bahkan, metode “tahun ke-4” yang dibuat para zendeling disekolah HIS dan ELS khusus untuk pendidikan agama, dihapus oleh pemerintah kolonial. Pada dasarnya, para zendeling tidak mampu menembus kebijakan pemerintah kolonial yang membatasi pengajaran agama.

### **II.3. Sekolah Umum Bentuk Gereja**

Setelah kemerdekaan, semua bentuk kolonialisme di Depok pun turut hilang bersama dengan perginya orang-orang Eropa dari Depok. Walaupun sebagian besar zendeling yang bertugas di Depok pergi, namun disatu sisi ketergantungan umat Kristen Depok terhadap para pendeta Eropa-nya mulai hilang. Mereka sudah menjadi jemaat yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri. Dalam bidang pendidikan, ada dua lembaga pendidikan Kristen yang menjadi pelopor bagi terbentuknya lembaga pendidikan/sekolah Kristen di Depok. Yaitu antara lain SMP “Kasih” dan sekolah Katolik “Mardi Yuana”.

Lembaga pendidikan “Kasih” adalah lembaga pendidikan yang dibentuk oleh umat Kristen Depok (orang “Depok Asli”). Berdiri pada tahun 1947, pada

awalnya berbentuk sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diberi nama SMP Harapan, lalu sempat vakum selama 2 tahun, sebelum dibuka kembali pada tahun 1960 dengan nama SMP Kristen dan pada akhirnya berganti nama menjadi SMP Kasih pada tahun 1975. Pada awalnya, sekolah ini didirikan sebagai sekolah umum yang tetap mempunyai visi dalam pendidikan agama. Mata pelajaran yang diberikan sama seperti sekolah umum seperti ilmu eksakta, ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu sejarah. Sedangkan pelajaran agama Kristen menjadi masuk di dalam kurikulum pendidikan sekolah ini.<sup>30</sup>

Disisi lain, berkembangnya jemaat Katolik di Depok juga memberi sumbangan bagi kegiatan pendidikan di Depok. Di daerah lain di nusantara, sekolah-sekolah Katolik banyak didirikan oleh berbagai stasi dan paroki.<sup>31</sup> Lembaga pendidikan “Mardi Yuana” Didirikan pada tanggal 1 Agustus 1947 oleh Mgr. Prof.DR. N.J.C. Geise, OFM, dengan akte notaris Sie Kwan Djioe No.119 tahun 1947. Mardi Yuana adalah lembaga pendidikan yang dibentuk dan dibiayai oleh keuskupan Sukabumi (sekarang Katedral Bogor). Berdirinya Mardi Yuana di Depok diawali oleh kedatangan Pater Fransiskan OFM, ke Depok untuk mendewasakan jemaat Katolik yang berada di Depok pada tahun 1953. selama bertugas di Depok, ia menempati sebuah gedung yang kemudian disana didirikan SD Mardi Yuana pada tahun 1955. SD Mardi Yuana kemudian berkembang sampai memiliki beberapa kelas

---

<sup>30</sup> Pada perkembangan selanjutnya, karena banyaknya anak-anak bahkan guru-guru yang beragama Islam masuk ke sekolah ini, pelajaran agama Islam juga turut diberikan.

<sup>31</sup> Diantaranya Stella Maris di Bogor, Carolus Boromeus di Muntilan, sekolah-sekolah Belanda di Ambon dan daerah Kalimantan serta sekolah misi di Flores, Larantuka dan sebagainya. Van de End, *Ragi Cerita 2*, hlm 409-440.

dan akhirnya didirikan pula tingkat lanjutan sampai SMU. Sama seperti SMP Kasih, pada perkembangannya Mardi Yuana menjadi sekolah umum dan memiliki kurikulum yang sama seperti sekolah umum lainnya.

#### II. 4. Transportasi

Pada masa sebelum kemerdekaan, wilayah Depok belum memiliki akses jalan raya yang memadai untuk sarana transportasi, hal ini disebabkan karena sebagian besar keadaan alam saat itu memang berupa perkebunan, persawahan dan hutan. Saat itu juga belum ada pusat kegiatan ekonomi dan masih rendahnya intensitas jumlah orang yang melakukan perjalanan luar kota. Satu-satunya sarana transportasi yang cukup memadai saat itu adalah kereta api yang melewati jalur utara-selatan dengan rute Bogor- Jakarta yang memang sudah dibangun sejak tahun 1878.<sup>32</sup> Kereta api memang menjadi sarana transportasi utama bagi warga Depok masa itu, terutama bagi mereka yang bekerja di Jakarta. Selain itu sebagian penduduk ada juga yang memanfaatkan Sungai Ciliwung sebagai sarana transportasi dengan menggunakan *getek* menuju ke Jakarta. Cara lain yang digunakan penduduk Depok adalah dengan berjalan kaki dan menggunakan delman atau pedati.

Sarana transportasi yang paling banyak digunakan saat itu adalah delman, karena banyak penduduk Depok yang memilih profesi sebagai kusir. Delman juga menunjukkan status sosial dari si pemilik delman tersebut, seperti keluarga kalangan

---

<sup>32</sup> Saat itu hanya ada satu stasiun kereta di Depok, yaitu yang sekarang dikenal dengan stasiun Depok Lama, sedangkan satu stasiun lainnya yaitu Stasiun Depok Baru, dibangun pada akhir tahun 1980-an.



Keraton Jawa yang menggunakan motif khas Keraton Jawa sebagai hiasan delman atau orang-orang dari Betawi atau Sumatera yang suka memajang senjata khas mereka di bagian depan delman.

Pada tahun 1974, Depok ditetapkan oleh pemerintah DKI Jakarta sebagai daerah Hinterland dan diharapkan menjadi kota yang mandiri sehingga mampu menopang Jakarta sebagai Ibukota. Maka, mulailah pembangunan dan perbaikan akses jalan menuju Jakarta, antara lain adalah Jalan Raya Bogor yang menghubungkan Depok-Cililitan. Sarana-sarana transportasi umum juga mulai diadakan, terutama setelah dibangunnya pabrik-pabrik besar di daerah Cimanggis pada akhir tahun 1970-an. Sehingga masyarakat sudah mempunyai alternatif lain untuk menuju Jakarta pada masa itu.

## **II. 5. Pola Pemukiman**

Pada tahun 1950-an, jalan-jalan di daerah Depok kebanyakan masih berupa gang-gang sempit dan jalan setapak yang kecil. Di dalam gang-gang inilah masyarakat Depok (“Depok Asli”) mendirikan pemukiman bagi tempat tinggal mereka. Rumah-rumah yang mereka dirikan semuanya berada ditepi jalan dan menghadap ke arah jalan. Kebanyakan rumah mereka masih mengadopsi gaya bangunan Eropa pertengahan dengan halaman yang luas. Banyak gang-gang yang dahulunya digunakan sebagai pemukiman masyarakat Depok masih bertahan hingga kini walaupun sudah berganti nama. Adapun gang-gang tersebut adalah sebagai berikut :

Nama Jalan Pada Tahun 1950-an	Nama Jalan Pada Saat Ini
Gang Baker	Jl. Mawar
Gang Sepi <sup>33</sup>	Jl. Kenanga
Gang Sartje	Jl. Melati
Gang Rawa Kandang <sup>34</sup>	Jl. Bungur
Gang Rawa Kering	Jl. Kemuning
Jl. Kampung Malela	Jl. Kamboja
Jalan Tengah	Jl. Siliwangi
Jalan Kali Rawa	Jl. Flamboyan
Jalan Depok Ilir	Jl. Jambu.

Rumah-rumah yang dibangun dalam kurun waktu antara 1920-an sampai 1950-an biasanya dibangun diatas tanah yang relatif luas, luasnya masing-masing rumah biasanya beragam antara 1000 sampai 2000 meter<sup>2</sup> dengan luas bangunan antara 200 sampai 600 meter<sup>2</sup>. Berbeda dengan rumah-rumah abad ke-19, rumah mereka lebih permanen karena pondasi rumah yang lebih kuat dan ubin/ lantai mereka gunakan terbuat dari tegel yang lebih kuat, jarak antara pondasi dengan

<sup>33</sup> Dinamakan demikian karena pada masa tersebut gang ini masih berupa kebun bambu yang luas dan sedikit sekali rumah di dalamnya sehingga keadaan saat itu sangat sepi terutama di malam hari. Wawancara dengan Yano Jonathans, 20 September 2007.

<sup>34</sup> Dinamakan demikian karena pada saat itu penduduk Depok yang berprofesi sebagai petani dan buruh disawah mendirikan kandang-kandang ternak di daerah ini dan meletakkan ternak mereka disini agar bau dan kotoran hewan tersebut tidak terlalu mengganggu penduduk sekitar. Wawancara dengan Yano Jonathans, 20 September 2007.

langit-langit pun lebih tinggi yaitu antara 3-5 meter. Semua pintu dan jendela yang ada di rumah itu biasanya berukuran besar dan halaman rumah dan teras juga relatif luas. Atap rumah mereka juga sudah menggunakan genteng sehingga lebih aman dan awet sebagai pelindung.

Rumah-rumah yang dibangun oleh orang “Depok Asli” ini menunjukkan perbedaan tingkat ekonomi mereka dengan orang kampung, dimana sebagian besar orang kampung saat itu hanya bermukim disekitar lahan perkebunan ataupun tempat-tempat yang arealnya masih berupa rawa dan persawahan. Daerah-daerah yang menjadi tempat bermukim mereka saat itu adalah dibantaran Sungai Ciliwung, di pedalaman daerah Wetan yang sekarang menjadi Jalan Tole Iskandar sampai di daerah perkebunan yang sekarang adalah daerah Sawangan. Rumah mereka pun bukanlah bangunan permanen karena hanya berupa gubuk-gubuk atau gedek yang materialnya masih seadanya.

Hal lainnya yang menjadi tradisi Orang “Depok Asli” adalah tradisi bermukim bagi anak-anak orang “Depok Asli” yang sudah menikah. Bagi mereka yang sudah menikah dan secara ekonomi belum mapan, biasanya akan tinggal di rumah orangtua dari laki-laki, atau walaupun membangun rumah mereka tetap membangun rumah di dalam areal pekarangan rumah orangtuannya (adat virilokal), hal ini disebabkan karena pada masa itu kebanyakan orang “Depok Asli” menikah di usia yang relatif masih belia sehingga ketergantungan pada orangtua mereka masih ada walaupun telah berkeluarga. Hal ini juga terkait dengan pembagian hak waris bagi anak-anak dari orang “Depok Asli”, karena mereka dibiasakan untuk menjaga

properti-properti yang akan diwariskan kepada mereka sehingga jika jatuh ketangan mereka kelak, mereka akan lebih menghargainya.

## II. 6. Mata Pencaharian

Orang “Depok Asli” pada masa Cornelis Chastelein adalah budak<sup>35</sup> yang bekerja di perkebunan Chastelein dan kemudian oleh Chastelein dimerdekakan karena mereka bersedia menganut Ajaran Kristen. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa orang “Depok Asli” mempunyai keahlian dibidang pertanian dan perkebunan, sehingga setelah diwariskan lahan-lahan perkebunan oleh Chastelein, mereka menggarap lahan tersebut untuk kepentingan mereka sendiri.<sup>36</sup> Dalam menggarap lahan-lahan tersebut, mereka menggunakan tenaga penduduk sekitar yang mereka sebut orang kampung.<sup>37</sup> Sedangkan bagi mereka yang tidak mampu membayar upah bagi buruh tani, mereka menggarap sendiri lahan pertanian mereka. Jadi secara turun-temurun keahlian bertani dan menggarap lahan ini mereka wariskan kepada anak-anak mereka.<sup>38</sup>

Semakin lama jumlah orang “Depok Asli” semakin bertambah, sedangkan lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian tidak bertambah bahkan menyempit

---

<sup>35</sup> Budak sendiri adalah seseorang yang dimiliki secara penuh oleh orang lain dan dipekerjakan tanpa diberi upah, namun diberikan makanan dan tempat tinggal. Seorang budak tidak memiliki hak untuk melawan majikannya. Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1994, Buku ke-13 hlm. 43.

<sup>36</sup> Hanya sebagian kecil saja dari hasil panen mereka yang diberikan kepada pemerintah Depok sebagai pajak.

<sup>37</sup> Sebagian Orang kampung yang tidak bekerja dilahan milik orang “Depok Asli” memiliki beragam mata pencaharian, diantaranya ada yang mempunyai perkebunan sendiri, ada yang bekerja sebagai kusir delman, pedagang buah dan lain-lain.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Yano Jonathans, 23 September 2007.

akibatnya meningkatnya jumlah bangunan pemukiman. Kecenderungan bertani dan berkebun yang sudah ada sejak masa sebelumnya, semakin lama juga kian luntur dan berubah kepada sektor-sektor jasa informal. Setelah kemerdekaan, sektor-sektor ini juga semakin meningkat jumlah pekerjaannya. Bahkan pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya identik dengan pekerjaan orang kampung juga menjadi mata pencaharian mereka seperti buruh tani dan kusir delman.<sup>39</sup>

Sebagian diantara orang “Depok Asli” mempunyai tingkat pendidikan yang baik, diantara mereka ada ada yang lulus dari sekolah lanjutan atas bahkan perguruan tinggi, mereka inilah yang menjadi kaum elit dari orang “Depok Asli” dan memilih mata pencaharian yang lebih baik. Diantaranya ada yang bekerja di kantor pemerintah/ pegawai negeri, guru/dosen, pegawai bank, dokter, wartawan, pendeta dan lain sebagainya. Biasanya mereka yang mendapat pekerjaan yang baik diluar Depok memilih menjual lahan rumah maupun pertanian mereka dan pindah tempat tinggal ke daerah lain terutama Jakarta. Sedangkan sebagian orang kampung yang bisa bersekolah mendapat kesempatan untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik dengan menjadi ABRI, pegawai pemerintah dan sebagian lainnya memilih berdagang ke kota besar seperti Jakarta.

Tahun 1974, pemerintah mendirikan dua buah pasar di daerah Depok. Hal ini menjadi wadah bagi masyarakat Depok secara keseluruhan untuk terjun ke dalam sektor informal, yaitu sebagai pedagang hasil bumi, penyalur ternak dan buruh kasar

---

<sup>39</sup> Tentunya ini tidak berlaku secara keseluruhan bagi orang “Depok Asli”, salah satunya adalah Emil Tholense yang samapi 1989 tetap bertani. Sayadi, “Mardijkers Van Depok” dalam Jendela Edisi No. 25 Tahun II, 18 Februari 1989. hlm. 2.

di pasar. Selain itu, industri rumah tangga juga semakin berkembang sebagai akibat dari meningkatnya permintaan pasar untuk kebutuhan rumah tangga.

## **II.7. Dinamika Sosial**

Orang “Depok Asli” adalah keturunan dari budak-budak yang dimerdekakan Chastelein serta menganut ajaran yang dibawa Chastelein yaitu Agama Kristen Protestan. Dengan pewarisan lahan perkebunan yang sebelumnya dimiliki Chastelein kepada mereka, mereka dapat hidup dengan layak dan berkecukupan. Selain itu, perlakuan istimewa dari pemerintahan gubernemen dan pendidikan yang cukup memadai membuat mereka berada di tingkat sosial yang lebih tinggi dari pribumi lainnya di Depok yaitu Orang Kampung. Sebagian Orang Kampung saat itu menggantungkan pendapatan mereka dengan bekerja kepada Orang “Depok Asli”, kebanyakan mereka bekerja sebagai pekerja rendahan yaitu sebagai pembantu rumah tangga, gembala, kusir, buruh tani dan lain-lain.

Setelah kemerdekaan, nilai-nilai tersebut mulai terkikis karena Bangsa Belanda yang identik dekat dengan Orang Depok telah kehilangan kekuasaannya atas negeri ini termasuk juga di Depok. Mulai saat itu Orang “Depok Asli” harus mampu berbaur dengan Orang Kampung dengan kedudukan yang setara. Kondisi demikian yang oleh Amri Marzali disebut dengan krisis identitas. Walau demikian, kondisi ini

relatif tidak mengganggu kehidupan sosial penduduk Depok saat itu.<sup>40</sup> Interaksi Orang “Depok Asli” dengan Orang Kampung tetap berjalan dengan baik.

Selain interaksi Orang “Depok Asli” dengan Orang Kampung, juga terjadi interaksi antara mereka dengan kaum pendatang. Kaum pendatang sebagian besar adalah orang-orang yang bermukim di Depok setelah adanya Proyek Perumnas tahun 1974, mereka datang dari berbagai macam latar karakteristik dan etnis, tetapi interaksi sosial terjadi dengan baik antara semua penduduk Depok masa itu.<sup>41</sup>

## **II.8. Isu Politik dan Koordinasi Antar Gereja**

Selama masa kolonialisme Belanda, gereja-gereja mendapat bantuan subsidi dari pemerintah Hindia-Belanda. Kebijakan kooperatif yang dikeluarkan gubernemen rupanya bukanlah suatu jalan mulus bagi perkembangan zending dan misi di Indonesia, karena dibalik semua bantuan tersebut ternyata pemerintah tetap saja melakukan kontrol yang berlebihan bagi lembaga-lembaga pekabaran Injil tersebut. Bagi setiap sekolah yang diberikan subsidi oleh pemerintah terikat pada syarat-syarat ketat gubernemen tentang pengajaran yang diberikan maupun taraf pendidikannya. Hal ini membuat sebagian gereja menarik diri dan menjaga jemaatnya agar tidak

---

<sup>40</sup> Berdasarkan Wawancara dengan Rev. Carlo Leander tanggal 26 Maret 2006. diperkuat oleh Wawancara dengan H. Muh. Lutfi sebagai Pendiri Pondok Pesantren Al-Qalam tanggal 31 Januari 2007, beliau menyatakan telah menjalin hubungan baik dengan para masyarakat Kristen “Depok Asli” semenjak bermukim di Depok sekitar 60 tahun lalu.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Yanto, tanggal 15 November 2006.

terjun ke dunia politik, karena menurut mereka dunia politik yang kotor jauh dari ajaran Kristen.<sup>42</sup>

Demikian halnya yang terjadi di Depok, karena semenjak kebijakan pI di Indonesia dipegang oleh NZG, maka semua pendeta yang datang ke Depok adalah pendeta dari badan tersebut. Selama pemerintahan Hindia-Belanda, jemaat Depok melalui pendeta, kurikulum pendidikan dan jemaat Eropanya diarahkan kecenderungan politiknya untuk tidak melakukan gerakan-gerakan politik yang bersifat radikal dan non-kooperatif. Hal tersebut berlanjut sampai setelah kemerdekaan Indonesia, walaupun ditingkat pusat berdiri organisasi-organisasi politik yang mengusung agama Kristen sebagai landasannya, daerah Depok tidak mengalami pengaruh yang besar terhadap pergolakan politik tersebut. Tidak ada jemaat Kristen Depok yang menjadi fungsionaris partai ataupun secara aktif mengkampanyekan partai tertentu, bahkan tidak ada sekretariat partai Kristen yang berdiri di Depok.

Keadaan ini mengalami perubahan pada gejolak politik pada tahun 1955, sikap gereja di tingkat nasional mulai menunjukkan kecenderungan politiknya. Ditengah-tengah gejolak politik nasional menjelang pemilu 1955, Dewan Gereja Indonesia (DGI) yang selama ini bertugas sebagai representasi umat Kristen di Indonesia, merasa perlu adanya sebuah komunikasi antara gereja dengan partai politik (parpol) yang akan mewakili aspirasi umat Kristen di Indonesia. Dalam hal ini, secara

---

<sup>42</sup> S.C Graaf Van Radwijck, *Kebijaksanaan "Lembaga-lembaga Pekabaran Injil yang Bekerjasama" 1897-1942* (terj.) Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989, hlm. 201-220.



langsung parpol yang jelas-jelas mewakili umat Kristen adalah Partai Kristen Indonesia (Parkindo). Maka terjadilah komunikasi antara keduanya dalam menghadapi pemilu 1955. Keadaan tersebut digambarkan oleh J.C.T. Simorangkir, seorang tokoh Parkindo sebagai berikut :

“.. Apabila DGI misalnya suatu ketika menghadapi persoalan-persoalan tertentu yang ada kaitannya dengan persoalan kemasyarakatan/kenegaraan yang langsung atau tidak langsung dihadapi oleh para anggota/warga gereja, maka ada kalanya DGI mengundang orang-orang Parkindo, yang pada saat yang sama adalah pula anggota/warga sesuatu gereja, untuk turut memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai persoalan yang dihadapi DGI itu. Sebaliknya acapkali orang-orang Parkindo berhubungan dengan orang-orang DGI apabila menghadapi persoalan-persoalan yang memerlukan pemikiran teologis”.<sup>43</sup>

Maka, peristiwa politik terbesar di tahun 1955 tersebut membuat hubungan keduanya semakin erat. Maka pada tanggal 1 Juli 1955, DGI resmi mengeluarkan seruan yang mendukung Parkindo dalam pemilu 1955. seruan ini keluar dalam Sidang Gereja Luar Biasa Gereja Protestan Indonesia. Digambarkan oleh Webb, bahwa terjadi salah satu contoh dari kerjasama Parkindo dan Gereja Protestan adalah yang terjadi di Depok, dimana pendeta F.J Limahelu memberikan instruksi kepada jemaatnya untuk mendukung Parkindo dalam pemilu 1955, dimana masyarakat sekitar yang mayoritas mendukung Masyumi secara aktif mengkampanyekan dukungan kepada partai Islam tersebut.<sup>44</sup> Walau demikian, instruksi tersebut tidak bisa secara menyeluruh dilaksanakan oleh Umat Kristen di Depok. Sebagian dari umat Kristiani di Depok memilih Partai Nasional Indonesia (PNI ) karena kekaguman mereka akan sosok Soekarno dan sebagian kecil lainnya ada yang memilih Partai

---

<sup>43</sup> J.C.T. Simorangkir, *Manuscript Sejarah Parkindo*, Jakarta: Yayasan Komunikasi, 1989. hlm. 310.

<sup>44</sup> R.A.F Webb, *Indonesian Christian and Their Political Parties (1923-1966): The Role of Parkindo and Partai Katolik*, Townsville: James Cook University. 1978. hlm. 72-75.

Komunis Indonesia (PKI) karena isu bahwa PKI akan mencegah berdirinya negara islam di Indonesia.<sup>45</sup>

## II. 9. Lembaga Cornelis Chastelein

### II. 9. 1. Misi dan Tujuan

Lembaga Cornelis Chastelein dibentuk berdasarkan Akte Notaris No.10, R.M Soerojo tertanggal 4 Agustus 1952 (Jakarta) dan didasarkan atas surat wasiat dari Cornelis Chastelein tertanggal 13 Maret 1714. Dalam pasal 4 Akte Notaris tersebut, dikatakan bahwa Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein bertujuan untuk melanjutkan pelaksanaan dari azas dan tujuan yang termaktub dalam wasiat dari Cornelis Chastelein tanggal 13 Maret 1714 yaitu:

1. Untuk meninggikan mutu pendidikan jasmani dan pengajaran terhadap agama Kristen Protestan.
2. Memperhatikan kepentingan rohani dan jasmani daam arti kata seluas-luasnya dari para yang berhak (*deelgerechtigden*) baik karena tua, maupun sakit, kecelakaan atau karena hal-hal lain yang tidak dapat ditentukan termasuk memberi bantuan dana kematian
3. Eksploitasi serta mengurus harta milik yang ada bagi yang berhak yang dalam hal ini adalah semua orang “Depok Asli” keturunan dari 12 kelompok kekerabatan yang ada.

---

<sup>45</sup> Jan S Aritonang, *Sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004. hlm. 288.

Lembaga Cornelis Chastelein diurus oleh badan pengurus yang sejak awal pendiriannya terdiri dari lima orang. Lima orang tersebut terdiri dari seorang ketua, seorang sekretaris, seorang bendahara, dan dua orang pemantu umum. Anggota badan pengurus haruslah orang “Depok Asli”, beragama Kristen Protestan dan bertempat di Depok. Adapun masa jabatan ketua Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein adalah 3 tahun dan kemudian dapat dipilih kembali.<sup>46</sup>

Dalam perkembangannya Lembaga Cornelis Chastelein tersebut berubah menjadi Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein. Ketentuan akan perubahan tersebut didasarkan atas rapat pleno dewan komisaris pada tanggal 28 Februari 1993. Dalam perkembangannya dan untuk mewujudkan tujuannya, Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein saat ini melakukan kegiatan antara lain:

1. Mengusahakan pendidikan formal dan nonformal.
2. Mengurus tanah pemakaman bagi anggota yayasan.
3. Mengusahakan tempat dan pendidikan olahraga.
4. Mengusahakan koperasi bagi anggota yayasan.
5. Menyelenggarakan dana sehat.
6. Menjadi sponsor bidang rohani.
7. Mengusahakan tempat dan usaha sosial.
8. Menyelenggarakan seminar-seminar.
9. Menyelenggarakan kegiatan rohani.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Suzanna Leander, 26 Maret 2007.

10. Memungut iuran para anggota.<sup>47</sup>

## II. 9. 2. Keanggotaan

Keanggotaan Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein adalah berdasarkan kesadaran sendiri dari kalangan orang-orang “Depok Asli”. Sedangkan untuk kalangan anak-anak yang belum cukup umur maka orangtuanyalah yang mendaftarkan anaknya tersebut untuk menjadi anggota Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein. Dalam keanggotaannya tersebut, tiap-tiap anggota Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein mempunyai hak dan kewajiban tertentu, salah satunya yaitu membayar iuran bulanan yang telah ditentukan besarnya oleh yayasan dan iuran lainnya yang dipungut atas dasar suka rela. Iuran-iuran tersebut sangat berguna dalam menjalankan program kerja yang ada di dalam Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein, antara lain adalah kegiatan hari besar keagamaan seperti Natal dan Paskah. Disamping itu, iuran dari anggota Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein digunakan juga sebagai tunjangan bagi anggota-anggotanya, seperti untuk mendirikan fasilitas kesehatan dan juga pengurusan prosesi pemakaman. Selain kewajiban diatas, tiap-tiap anggota Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein juga mempunyai hak-hak antara lain hak untuk mendapatkan fasilitas sarana dari inventaris Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein seperti penggunaan gedung dan hak untuk dimakamkan di tanah pemakaman milik Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein.

---

<sup>47</sup> Tujuan YLCC didapat dari AD-ART YLCC.

Keanggotaan Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein sejak berdirinya pada tahun 1952 sampai dengan saat ini didasarkan atas ketentuan sebagai berikut:

1. Setiap anak yang lahir dengan memakai nama sebagai berikut: Bacas, Isakh, Jacob, Jonathans, Laurens, Leander, Loen, Samuel, Soedira (Sudira), dan Tholense yang beragama Kristen.

2. Bagi anggota yang memiliki salah satu nama dari kelompok kekerabatan yang ada dan telah meninggalkan agama Kristen dengan kemauan sendiri, secara tidak langsung telah gugur menjadi ahli waris dari kekayaan yang ada di Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein dan tidak dapat menjadi ahli waris yang ada di Yayasan Lembaga Comelis Chastelein, tetapi apabila kembali ke dalam agama Kristen maka orang tersebut dapat kembali menjadi anggota yang berhak dan menjadi ahli waris kembali, dengan mengisi kartu keluarga anggota untuk kembali didaftarkan.

3. Seseorang perempuan tidak akan kehilangan haknya jika menikah dengan orang yang bukan anggota tetapi anak-anak dan suaminya tidak berhak dan justru dianggap asing terhadap yayasan.

4. Seseorang perempuan bukan anggota yang menikah atau dinikahi seorang laki-laki yang berhak secara langsung, akan mendapat hak tersebut oleh karena pernikahan itu.<sup>48</sup>

Ketentuan tersebut diatas tercantum dalam pasal 12 Anggaran Dasar (AD) Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein 5 April 1993, akte notaris no.1. Pada awal

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Suzanna Leander, Februari 2007.

berdirinya badan pengurus terdiri dari 5 orang, namun dalam perkembangan selanjutnya pengurus terdiri dari 9 orang termasuk satu orang ketua.

### **II. 9.3. Kegiatan**

Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein mempunyai kegiatan-kegiatan baik yang berupa kegiatan keagamaan maupun kegiatan antar anggota yang bersifat sosial. Setiap bulan diadakan sebuah kebaktian khusus yang diselenggarakan oleh Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein sebagai upaya mempererat hubungan dengan sesama anggota Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein. Kegiatan tersebut diadakan di gedung Eben Haezer yang juga merupakan sarana inventaris milik Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein. Dalam kegiatan kebaktian tersebut selain melakukan kegiatan ibadah juga dilakukan kegiatan lain seperti makan bersama dan juga diadakan permainan-permainan yang bertujuan mengakrabkan satu sama lain.<sup>49</sup>

Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein juga mengadakan setidaknya tiga kali kebaktian dalam satu tahun yaitu paskah, natal, dan perayaan ulang tahun Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein. Pada perkembangan selanjutnya kegiatan Natal dan Paskah tidak hanya diikuti oleh orang-orang “Depok Asli” tetapi juga dapat dirayakan bersama dengan jemaat Kristen lainnya terutama GPIB Immanuel, namun khusus acara ulang tahun Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein hanya dirayakan oleh orang “Depok Asli”.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Suzanna Leander, 26 Maret 2006.

Selain mengadakan kegiatan yang bersifat internal juga dilakukan kegiatan yang bersifat sosial dengan masyarakat lain sebagai upaya untuk berhubungan secara lebih luas dengan unsur masyarakat diluar komunitas Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein seperti melakukan kegiatan kesenian, bazar barang dan makanan khas Depok, sampai pembangunan rumah sakit sebagai sarana kesehatan umum. Hal ini bagi mereka merupakan suatu pembuktian kepada unsur masyarakat lain bahwa mereka merupakan bagian dari warga Depok yang mampu memberikan sumbangan bagi pembangunan Depok. Hal tersebut didapat dalam suatu pernyataan yang dikutip dari wawancara dengan Bpk. Rev. Carlo Leander sebagai berikut:

“Kami merasa mendapatkan berkat dari Tuhan atas apa yang kami miliki saat ini dan sebagai sebuah tanda syukur terhadap anugerah ini, kami harus mampu menjadi berkat bagi unsur masyarakat lain di Depok. Caranya adalah dengan melakukan upaya-upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Depok lainnya”.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Rev. Carlo Leander, 6 Maret 2006.

## BAB III

### Gereja-Gereja Wilayah Layanan Depok Lama

#### III. 1. Jemaat Masehi Depok

Pada masa kolonial Belanda, budak-budak yang dimerdekan Chastelein menjalankan ibadah mereka dibawah asuhan dari satu-satunya lembaga pekabaran Injil (PI) yang diakui oleh gubernemen dan memang ditugaskan melakukan pengaturan terhadapnya yaitu NZG. NZG kemudian menunjuk beberapa orang pendeta secara bergiliran untuk melayani jemaat Kristen di Depok. Beberapa diantara mereka mempunyai peran penting dalam pembangunan jemaat Kristen Depok dan lembaga-lembaga pendukungnya.<sup>51</sup> Karena saat itu mereka berada langsung dibawah asuhan lembaga PI gubernemen, maka mereka tidak bergabung ke dalam salah satu lembaga gereja yang menginduk ke gereja pusat dinegara asal, sehingga jemaat Kristen di Depok dikenal dengan nama Jemaat Masehi Depok.<sup>52</sup>

Pendeta pertama yang melayani Jemaat Masehi Depok adalah Pdt A. Scheurkogel yang diangkat menjadi proponen dari Jemaat pribumi di Batavia dan Depok pada tahun 1818. Tahun tersebut adalah awal dari penugasan NZG untuk mengasuh jemaat Kristen di Depok. Masa tugas Scheurkogel di Depok hanya sampai pada tahun 1822, karena ia harus kembali ke Belanda untuk menduduki jabatan pemerintahan disana. Ia kemudian digantikan oleh Pdt. J. Akersloot , seorang pendeta

<sup>51</sup> *Balitbang GPIB Immanuel Depok*, op.cit., hlm. 18.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 18. Diperkuat oleh wawancara dengan Suzanna Leander 26 Maret 2007.



zending NZG yang pernah sebelumnya mendedikasikan hidupnya untuk melayani jemaat di Kaibobo, Seram. Karena kondisi kesehatannya yang terus menurun, pada tahun 1830 ia meninggal dunia karena sakit. Penggantinya adalah Pdt. H. Wentink, yang tiba di Depok pada tahun 1834. Pada saat kedatangan Wentink, keadaan jemaat di Depok saat itu sangat buruk. Dengan keadaan sekolah yang tidak layak, kebanyakan anggota jemaat sudah tidak lagi bersemangat dalam beribadah, hanya sedikit dari mereka yang mengunjungi kebaktian-kebaktian. Namun, untuk mengambil hati NZG, setelah beberapa tahun melayani daerah Depok, ia memberikan laporan palsu dengan melaporkan seolah-olah keadaan Jemaat Depok saat itu telah menjadi lebih baik dibawah pelayanannya. Hal itu diketahui berdasarkan tulisan Pdt. C. L. Costern Van Cattenburgh yang menggantikan Wentink. Menurut Cattenburgh, keadaan Jemaat pada waktu itu masih tetap menyedihkan, baik secara rohani, maupun secara jasmani: anggota-anggota jemaat masih malas, acuh-tak-acuh, kotor dan tinggal dalam rumah-rumah yang buruk. Perubahan sebenarnya baru terjadi ketika Pdt. J. Beukhop yang melayani jemaat Depok antara tahun 1864 – 1887 ditempatkan di situ dan kemudian diteruskan oleh Pdt. C. de Graaf (1887 - 1905). Anggota-anggota jemaat mulai mengunjungi kebaktian-kebaktian dan katekisasi-katekisasi,<sup>53</sup> juga telah terbentuk perhimpunan pemuda, perhimpunan wanita, paduan-suara, dan lain-lain.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Yaitu suatu bentuk pengajaran Injil untuk kalangan jemaat.

<sup>54</sup> Dr. J.L Ch. Abineno, *Sejarah Apolostat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978, hlm. 72.

Salah satu hal terpenting yang dilakukan oleh NZG untuk jemaat Depok adalah pembentukan “Lembaga Pertanian Kristen“. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh jemaat Kristen di Batavia pada waktu itu adalah bagaimana caranya memberikan sebuah bekal kemampuan bagi anggota jemaat yang miskin, khususnya orang-orang Indo supaya mereka dapat mencari nafkah mereka sendiri. Sebagai jawabannya, maka diputuskan untuk mendirikan sebuah Lembaga Pertanian Kristen di Depok, di mana anggota jemaat tersebut dapat memperoleh pendidikan yang mereka butuhkan. Mula-mula Lembaga itu, yang diresmikan pada tanggal 26 Oktober 1873, berkembang dengan baik pada tahun 1875 dimana dididik 25 murid laki-laki dan 13 murid wanita. Setahun kemudian jumlah itu telah meningkat menjadi 50 orang. Tetapi sejalan dengan itu, Pengurus mulai menghadapi rupa-rupa kesulitan, khususnya di bidang keuangan. Sebagai akibat dari kesulitan itu, pada tahun 1878 diputuskan untuk menghentikan eksploitasi tanah lembaga itu dan mengurangi jumlah murid. Nama "Lembaga Pertanian Kristen" diganti dengan "Lembaga Pelayanan Kasih". Sesuai dengan itu tujuannya juga sedikit diubah dan dirumuskan secara umum, yaitu bahwa mulai dari waktu itu jemaat dididik untuk menjadi jemaat yang terampil dan berguna. Masa pengasuhan jemaat Depok oleh NZG berakhir bersamaan dengan masuknya Jepang ke Indonesia tahun 1942, dimana saat itu pendeta NZG yang terakhir adalah Pdt. A. A. Van Dalen (1937 – 1942).<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Saat itu semua lembaga pekabaran Injil yang menginduk ke Barat (Belanda, Jerman, Amerika dan Inggris) dibubarkan oleh Jepang untuk menciptakan sentimen anti barat.

### **III. 2. Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Immanuel Depok**

#### **III. 2. 1. Reorganisasi Gereja, Terbentuknya GPIB dan Intergrasi Jemaat Masehi Depok Ke Dalamnya**

Semakin bertambahnya jemaat-jemaat Kristen di berbagai wilayah di Indonesia, membuat NZG dan NZV sebagai penanggung jawab zending terbesar dinusantara mulai mengalami kesulitan dalam melakukan organisasi antar wilayah-wilayah itu.<sup>56</sup> Beban untuk mengasuh jemaat-jemaat tersebut akhirnya diambil alih oleh pemerintah pada akhir abad ke-19 dengan membentuk Gereja Protestan di Hindia yang kemudian berubah menjadi Gereja Protestan Indonesia (selanjutnya disebut GPI). Sebagian pendetanya adalah para kalangan gereja yang berasal dari bangsa Eropa yang saat itu bergabung dengan orang-orang pribumi lainnya dalam sebuah persekutuan pencerahan bernama Free Mason.<sup>57</sup> Dalam GPI, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memenuhi kebutuhan pengajar Injil dalam bahasa melayu, maka diperkenalkanlah pangkat-pangkat baru dalam gereja pribumi seperti guru bantu, guru jumat dan pendeta pribumi. Hal ini turut pula mendorong penambahan jemaat dikalangan masyarakat pribumi terutama pada kuartier pertama abad ke-20.<sup>58</sup>

Perluasan jemaat tidak hanya membawa kebaikan bagi pekabaran Injil di nusantara, hal ini disebabkan sebagai satu-satunya lembaga pI yang berada dibawah

---

<sup>56</sup> Terutama karena keberhasilan zendeling di daerah-daerah Timur dalam membentuk jemaat Kristen.

<sup>57</sup> Persekutuan atau tarekat ini adalah salah satu dampak berkembangnya asas-asas pencerahan dikalangan Eropa yang dibawa ke Indonesia. beberapa tokoh nasional seperti Hatta dan Syahrir diceritakan pernah bergabung di dalamnya. Gedung pusat persekutuan itu sekarang menjadi gedung Bappenas. Van de End, *Ragi Cerita 2.*, hlm. 50-51.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm.51

asuhan pemerintah, GPI mengajak semua usaha pekabaran Injil sebaiknya berada dalam satu kesatuan dibawah asuhan GPI. Namun, beberapa usaha pekabaran Injil yang lain menolak, mereka menganggap konsep gereja-negara merupakan suatu bentuk pembatasan terhadap gereja dalam melakukan usaha pekabaran Injil, disamping mereka mempertanyakan metode pelayanan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu selama abad ke-19 dan 20 bermunculan gereja-gereja yang membawa identitas kesukuan dan menolak bergabung dengan GPI.

Pada tahun 1935 terjadilah reorganisasi pada GPI, reorganisasi dilandasi akan keinginan para gerejawan untuk melepaskan diri dari otoritas pemerintahan gubernemen. Mereka menganggap masalah penyebarluasan agama sudah seharusnya tidak dicampuradukkan dengan masalah politik praktis. Hal ini ternyata didukung dengan suara-suara yang berasal dari Volksraad saat itu yang menginginkan tidak adanya dikriminasi agama terutama terkait pemberian subsidi penuh kepada GPI. Dengan begitu jika subsidi yang diberikan kepada GPI dicabut, keinginan untuk lepas dari pemerintah akan menjadi lebih mudah karena intervensi kepada mereka secara otomatis juga akan hilang.<sup>59</sup>

Reorganisasi terhadap GPI terjadi setelah adanya 6 kali sidang raya GPI, dimana setiap sidang isu utama yang dibahas adalah tentang pelepasan GPI dari negara dan membentuk sebuah organisasi yang lebih terperinci. Barulah pada

---

<sup>59</sup> M.Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, Kumpulan Karangan M.Natsir yang Disusun Oleh Saifuddin Anshari, Jakarta: Media Dakwah, 1978, hlm. 136.

tanggal 1 Agustus 1935, GPI secara resmi lepas dari pemerintah Hindia-Belanda dan berdiri sendiri sebagai sebuah gereja mandiri.<sup>60</sup> Tetapi ternyata cita-cita GPI untuk mempersatukan usaha Pekabaran Injil mengalami hambatan setelah kemerdekaan Indonesia. GPI -Wilayah masing-masing mendirikan gereja mereka sendiri karena merasa mereka dapat berdiri sendiri dan memiliki kebijakan sendiri dalam wilayah mereka.<sup>61</sup>

Untuk daerah-daerah di Indonesia bagian barat, gereja-gereja Masehi beraliran Protestan berkumpul untuk mempersoalkan status mereka terkait adanya perang revolusi melawan Belanda dan lepasnya gereja-gereja yang sebelumnya ada dibawah asuhan GPI. Pada tahun 1948, diadakan Sidang Sinode *Algemene Moderamen* (AM) di Bogor dimana diputuskan semua gereja-gereja berbahasa Belanda dan gereja lainnya yang merupakan karya dari zendeling barat dan berada dibagian barat Indonesia, bergabung dan membentuk sebuah gereja baru yang diberi nama Gereja Protestan Indonesia di bagian Barat (GPIB).

GPIB didirikan pada 31 Oktober 1948 yang pada waktu itu bernama *De Protestantse Kerk in Westelijk Indonesie*, berdasarkan Tata-Gereja dan Peraturan-Gereja yang dipersembahkan oleh proto-Sinode kepada Badan Pekerja AM **Gereja Protestan Indonesia. Majelis Sinode De Protestantse Kerk in Westelijk Indonesië** yang pertama pada waktu adalah: Ds. J.A. de Klerk (Ketua) , Ds. B.A. Supit (Wakil

---

<sup>60</sup> Walaupun secara resmi lepas dari negara, tetapi menurut Sidang tahun 1935 gaji para pendeta dan pendeta Bantu tetap ditanggung negara walau tidak ditentukan jumlahnya. Hal ini tentu saja membuat GPI semakin mudah untuk berkembang. Van de End, *op.cit.*, hlm. 57.

<sup>61</sup> Antara lain adalah Gereja Masehi Injil Minahasa (GMIM), Gereja Protestan Irian-Jaya dan lain sebagainya.

Ketua), Ds. L.A Snijders (Sekretaris I), Penatua J.A. Huliselan (Sekretaris II), Pnt. E.E. Marthens (Bendahara), Pnt. E.A.P. Klein (Penasihat), Ds. D.F. Sahulata (Pendeta Bahasa Indonesia), Ds. J.H. Stegeman (Pendeta Bahasa Belanda).<sup>62</sup>

Ketika pertama kali terbentuk, GPIB mempunyai Tujuh buah **Klasis** (kini disebut Mupel atau Musyawarah Pelayanan) dengan 53 jemaat yaitu:

1. Klasis Jabar meliputi 9 jemaat: Jakarta, Tanjung Priok, Jatinegara, Depok, Bogor, Cimahi, Bandung, Cirebon dan Sukabumi.
2. Klasis Jateng meliputi 6 jemaat: Semarang, Magelang, Yogyakarta, Cilacap, Nusakambangan dan Surakarta.
3. Klasis Jatim meliputi 12 jemaat: Madiun, Kediri, Madura, Surabaya, Mojokerto, Malang, Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Singaraja, Denpasar dan Mataram.
4. Klasis Sumatra meliputi 7 jemaat: Sabang, Kutaraja, Medan, Pematang Siantar, Padang, Telukbayur dan Palembang.
5. Klasis Bangka & Riau meliputi 4 jemaat: Tanjung Pinang, Pangkal Pinang, Muntok dan Tanjung Pandan.
6. Klasis Kalimantan meliputi 8 jemaat: Singkawang, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Balikpapan, Tarakan, Sanga-sanga dan Kotabaru.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Berkhof, DR. H dan DR. I.H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. BPK Gunung Mulia: Jakarta. 2001. hlm, 115.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 116

Pembentukan GPIB pada tahun 1948, menjadikan Jemaat Masehi Depok berintergrasi ke dalamnya dalam wadah GPIB Immanuel Depok. Hal tersebut dikarenakan Jemaat Masehi Depok merasa bahwa GPIB merupakan wadah yang paling tepat untuk memimpin kegiatan pelayanan di wilayah Depok.<sup>64</sup> Mulai saat itu, semua bentuk pelayanan kepada Jemaat Masehi Depok diatur oleh Sinode GPIB sebagai penanggung jawabnya.

### **III. 2. 2. GPIB Immanuel Depok**

#### **III. 2. 2. 1. Sistem Pengorganisasian Gereja**

Dalam organisasi GPIB Immanuel Depok, sistem yang digunakan oleh gereja adalah sistem Presbiterial-sinodal.<sup>65</sup> Dalam sistem ini, Yesus Kristus menjadi pemimpin dalam gereja tersebut dengan perantaraan pendeta dan pejabat gereja lainnya sebagai suatu perangkat yang menjalankan ajarannya. Dalam konteks gereja tingkat terendah, sistem ini memberikan kebebasan bagi setiap gereja untuk mengatur gerejanya sendiri, termasuk juga kepada pengaturan pola pelayanan jemaat. Selain itu, gereja juga dibebaskan untuk memiliki dan mengatur kekayaan dan keuangannya sendiri. Dalam sistem ini gereja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan keuangannya sendiri, selain juga kebebasan untuk memiliki gedung-gedung ibadah, baik berupa gereja maupun pastori. Pada GPIB Immanuel Depok, gereja memiliki gedung

---

<sup>64</sup> Faktor lainnya juga adalah karena pendeta D.Boon yang saat itu melayani Jemaat Depok tergabung sebagai pendeta GPIB. Mengenai berdirinya GPIB, lihat J.S Aritonang, *op.,cit*, hlm. 58.

<sup>65</sup> Selain itu dalam Gereja Protestan dikenal juga sistem organisasi Kongrerasional, yaitu setiap gereja yang menjadi anggota gereja tersebut terikat kepada aturan kongrerasi yang dibuat oleh sinode pusat.

serbaguna dan gedung kantor selain gedung gerejanya sendiri. Disamping hak-hak mengatur keuangan dan kekayaan mereka sendiri, gereja mempunyai kewajiban untuk mengadakan kegiatan ibadah/pelayanan yang tidak bisa ditinggalkan yaitu pelaksanaan pengabaran Injil, pelaksanaan sakramen-sakramen, pelayanan pastoral dan kegiatan diakonal.

Dalam menggunakan sistem presbiterial pada GPIB Immanuel, gereja pada dasarnya tidak menggunakan sistem tersebut secara utuh, melainkan aturan-aturan dijalankan dengan penyesuaian terhadap keadaan di lapangan sendiri. Setidaknya beberapa faktor menghalangi terciptanya sebuah sistem presbiterial yang utuh. Pertama, kebanyakan lembaga zending termasuk NZG/GPI tidak mempersiapkan jemaat-jemaat mereka untuk berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap pengaturan gereja mereka sendiri. Kebanyakan jemaat sudah terbiasa dengan pola organisasi yang hierarkis, sehingga mereka tetap memerlukan sinode dan badan pekerjanya untuk mengorganisir mereka. Kedua, jemaat yang diasuh oleh lembaga zending biasanya dibentuk menjadi masyarakat yang feodal. Pada kasus demikian, biasanya penatua dan ketua sinode atau bahkan pendeta tidak lagi berwibawa karena kealiman mereka saja, melainkan juga karena kedudukan sosial mereka dimasyarakat yang terpendang. Terakhir, tanpa adanya sinode, jemaat-jemaat ditiap wilayah akan terisolir dengan wilayah lainnya. Jemaat Depok juga merasakan bahwa mereka juga



perlu berkomunikasi dengan jemaat daerah lain. Tanpa adanya sidang sinode, mereka akan terisolir mengingat hambatan geografis dan ekonomis yang ada waktu itu.<sup>66</sup>

Sebagai bagian dari sebuah organisasi gereja, GPIB Immanuel Depok tetap terikat kepada aturan-aturan gerejawi. Ditingkat gereja lokal, kebijakan gereja dibuat oleh sebuah Majelis Gereja yang terdiri dari pendeta, pejabat gereja, penatua dan diaken. Pada tingkat klasis, gereja lokal terikat kepada Sidang Majelis Klasis yang anggotanya terdiri dari Majelis Gereja-gereja lokal dimana setiap kebijakannya mengikat setiap gereja yang berada di dalam klasis tersebut. Majelis tiap-tiap klasis selalu berkumpul pada periode tertentu dan mengadakan Sidang Sinode, dimana keputusan yang dibuat dalam sidang tersebut mengikat semua gereja yang tergabung dalam GPIB. Dalam Sidang Sinode juga diatur penugasan pelayanan kepada pendeta-pendeta GPIB yang selalu berganti pada periode tertentu.

Sebagaimana organisasi Gereja Protestan yang lain, GPIB Immanuel dipimpin oleh seorang pendeta. Namun, dalam menjalankan tugas administratif ia dibantu oleh staf administrasi gereja yang pola pembagian kerjanya beragam setiap pergantian pendeta, tergantung kepada kondisi gereja saat itu. Sedangkan sesuai dengan Sidang Sinode<sup>67</sup> GPIB, untuk membantu pendeta dalam melakukan pelayanan

---

<sup>66</sup> Van de End, *op.,cit*, hlm.358.

<sup>67</sup> Sidang Sinode adalah pertemuan antar klasis/ cabang GPIB yang berada di daerah-daerah untuk menentukan aturan baru dalam kebijakan gereja atau sosialisasi terhadap perkembangan gereja sedunia.

jemaat, dibentuklah Penatua dan Diaken<sup>68</sup> yang lebih bertugas dalam kegiatan sosial intern jemaat.

#### **II. 2. 2. 2. Tata Ibadah (Liturgi) dan Pengaturan Jemaat**

Dalam pengaturan pelaksanaan tata ibadah (liturgi), tata cara yang diwariskan oleh zending Belanda masih dijalankan oleh para jemaat Depok. Terutama ajaran-ajaran liturgi yang berpola kebangunan (pietis) yang dibawa pada masa gerakan kebangunan di Eropa. Upaya-upaya untuk membentuk suatu tata ibadah yang memakai kebudayaan Indonesia selalu dilakukan namun pada dasarnya para jemaat lebih nyaman memakai liturgi peninggalan zending Belanda. Salah satu bagian liturgi yang terlihat sekali pengaruh barat adalah nyanyian rohani yang selalu memakai bahasa Belanda.<sup>69</sup>

Pada tahun 1951, diciptakan “ Mazmur dan Nyanyian Rohani” yang digubah oleh Kijne, ini adalah nyanyian rohani pertama yang digubah dalam bahasa Indonesia yang kemudian digemari dan dipakai oleh gereja –gereja di Indonesia termasuk GPIB Immanuel Depok. Bahkan pada setelah itu perkembangan kidung rohani berbahasa Indonesia semakin marak pada tahun 1960-an dan 1970-an, dimana didirikan Yamuger (Yayasan Musik Gerejawi) yang menciptakan banyak kidung

---

<sup>68</sup> Penatua dan Diaken adalah dewan yang dibentuk gereja yang beranggotakan jemaat-jemaat gereja yang paling aktif. Mereka bertugas mengelola sebagian dana gereja untuk kemudian dipergunakan bagi pelayanan jemaat gereja tersebut seperti dana kematian, dana sakit, dana bencana dan lain sebagainya. Wawancara dengan Suzanna, 3 Juli 2007.

<sup>69</sup> Kecenderungan jemaat gereja untuk bernyanyi dalam bahasa belanda tidak terkait dengan rasa nasionalisme. Bagaimanapun sampai tahun 1951 belum ada kidung atau nyanyian rohani yang memakai bahasa Indonesia yang diakui sebaik kidung dalam bahasa belanda.

rohani berbahasa Indonesia yang banyak digemari karena memiliki semangat kebangunan.

Dalam tata ibadah yang diatur dalam anggaran dasar GPIB, terdapat empat bagian di dalamnya yang menjadi bagian liturgi GPIB yaitu menghadap Tuhan, pelayanan firman dan sakramen, pengucapan syukur dan pengutusan. Sebagian besar bagian ibadah tersebut merupakan liturgi yang diwariskan oleh zendeling barat (Belanda), namun tetap dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal yang terlihat dari pakaian, bahasa, makanan perjamuan dan sebagainya. Dalam proses pembaptisan, GPIB Immanuel memakai proses pembaptisan seperti gereja aliran Protestan yang lainnya yaitu memakai baptis percik bagi jemaat yang termasuk usia anak-anak. Kemudian bagi jemaat yang termasuk kategori remaja, akan melalui proses sidi (pengakuan iman), yaitu ujian tertulis tentang konsep ketuhanan dan tata ibadah serta pertanyaan agamis lainnya, setelah dinyatakan lulus maka mereka akan dibaptis untuk kedua kalinya dan dinyatakan sebagai jemaat sidi. Tata ibadah lainnya adalah perjamuan terakhir, dimana mereka akan duduk dalam satu meja dan menikmati hidangan yang tersedia.<sup>70</sup>

Dalam pengaturan jemaat, GPIB Immanuel Depok membentuk komisi-komisi kategori yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan bentuk ibadah, dimana setiap kategori adalah berdasarkan umur dan jenis kelamin mereka. Ada enam jenis pembagian kategori di GPIB Immanuel, yaitu komisi anak/sekolah minggu, komisi wanita, komisi pemuda/taruna, komisi wanita, komisi pria dan komisi manula.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Suzanna Leander, Februari 2007.

Setelah masuknya kaum pendatang pada pertengahan 1970-an dimana mereka menjadi bagian dari jemaat GPIB Immanuel, gereja mulai mengalami kesulitan dalam mengatur jumlah jemaat yang semakin bertambah. Maka, dibentuklah sektor-sektor ibadah yang terbagi atas tujuh sektor yaitu Sektor Efata, Sektor Sion, Sektor Eben Haezer, Sektor Betsida, Sektor Marturia, Sektor Kanaan, Sektor Baitani. pada pertengahan tahun 1970-an jumlah jemaat GPIB Immanuel mencapai 624 Kepala Keluarga.<sup>71</sup>

### **III. 3. Gereja Kristen Pasundan Depok**

#### **III. 3. 1. Terbentuknya Gereja Kristen Pasundan**

Gereja Kristen Pasundan (GKP) berawal pada tahun 1886, dimana di daerah Cikembar didirikan sebuah desa Kristen yang bernama Desa Pengharapan. Desa ini berdiri di dalam suatu perkebunan yang telah dibeli oleh *Nederlandsche Zendeling Vereniging* (NZV).<sup>72</sup> Pada tahun 1902 didirikan desa Kristen untuk jemaat di Cianjur dan menyusul pada tahun 1920 di daerah Tamiang, dekat Jatibarang. Pada tahun 1908 dibuka 26 sekolah yang mempunyai lebih dari 1.700 murid. Pada tahun 1920 jumlah itu meningkat menjadi 33 sekolah dengan  $\pm$  2.000 murid, termasuk sebuah HIS (*Hollands Indlandsche School*) dan sebuah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*). Maksudnya agar terdapat juga pengaruh sampai kepada tingkatan-tingkatan yang tinggi di dalam masyarakat. Pada tahun 1938 bekerjalah 36 Sekolah

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Suzanna Leander, 23 Juli 2007.

<sup>72</sup> Hal ini dikarenakan desa-desa Kristen ini berada dalam binaan NZV, berbeda dengan GPIB yang merupakan gereja yang terbentuk dari umat Kristen binaan NZG.

Rakyat (SR) yang mempunyai 3866 murid, selain daripada itu 14 buah HIS, sebuah HIS dan sebuah MULO dengan jumlah 3.428 murid. Sebuah sekolah guru juga dibuka untuk mendidik guru-guru yang diperlukan.<sup>73</sup>

Kejadian-kejadian yang penting untuk perkembangan gereja itu adalah ketika masuknya sejumlah orang-orang Tionghoa ke dalam jemaat-jemaat Sunda yang saat itu termasuk jemaat yang kecil. Orang-orang Tionghoa tersebut tertarik kepada ajaran Injil dan mereka memilih untuk menjadi Kristen. Sehingga jemaat-jemaat Gereja Pasundan sebenarnya merupakan jemaat campuran Sunda-Tionghoa. Kejadian itu dimulai Cirebon pada tahun 1863, dan terjadi pada hampir semua jemaat di daerah Pasundan, sehingga pada tahun 1936 rata-rata jumlah anggota-anggota Tionghoa di dalam jemaat-jemaat campuran itu adalah lebih dari satu pertiga jumlah jemaat gereja. Tetapi mulai tahun 1930 berangsur-angsur kedua pihak berpisah satu dari yang lain dengan mendirikan jemaat-jemaat Pasundan disamping jemaat-jemaat Tionghoa.<sup>74</sup>

Masuknya jemaat-jemaat disekitar Jakarta ke dalam wilayah Gereja Pasundan memberikan peningkatan terhadap jumlah jemaat gereja ini. Disitu sudah terkumpul beberapa jemaat dan golongan Kristen berkat kegiatan Mr. Anthing. Jemaat-jemaat Anthing masuk ke dalam lingkungan Gereja Pasundan pada tahun

---

<sup>73</sup> Koernia Atje Soetjana, *Sejarah komunikasi Injil di Tanah Pasundan*, Disertasi STT-Jakarta, 1997, hlm. 199.

<sup>74</sup> Mengenai Gereja-gereja Tionghoa dan Perkumpulan Kristen Tionghoa dapat dilihat pada Dr. Th. Muller Kruger. 1966. *Sejarah Gereja Di Indonesia*. Jakarta:Badan Penerbitan Kristen. Halaman 191-195.

1885 setelah Mr. Anthing meninggal dunia pada tahun 1883. Dengan diperolehnya jemaat-jemaat tersebut maka Gereja Pasundan meluas sampai daerah hilir Jawa Barat.

Di rumahnya di Kramat, Jakarta, ia mengasuh murid-murid yang dididiknya menjadi penganjil. Tidak kurang dari 50 penganjil yang sudah dididik serta diutus olehnya dan seluruhnya itu didanai secara swadaya. Ia meminta kepada mereka supaya janganlah mereka bekerja sebagai alat-alat Belanda, tetapi sebagai penganjil-penganjil Jawa asli. Pada permulaannya ia mendapat banyak pertolongan dari Perhimpunan Pekabaran Injil (PPI) dari dalam dan luar Gereja, dimana ia sendiri adalah seorang yang terkemuka. Kemudian ia mencoba mendapatkan pertolongan dari perhimpunan-perhimpunan Pekabaran Injil di Belanda, akan tetapi usahanya itu gagal, sehingga ia kecewa dan tertarik kepada bidat "Kerasulan" yang baru muncul ketika itu di Eropa. Ia sendiri menjadi anggota bidat itu, serta diangkat menjadi "rasul" di Jawa.

Berangsur-angsur mulai terbentuklah jemaat-jemaat di sekitar Jakarta. Ada sembilan tempat kebaktian serta pemusatan zending, tempat mana jemaat-jemaat Anthing itu berkumpul. Diantaranya tiga titik di Tangerang, dua di Jatinegara, dua di Bogor, satu di Banten dan satu di Karawang. Jumlah orang Sunda yang masuk Kristen serta yang dibaptiskannya adalah kurang lebih 750 orang. Sesudah ia meninggal dunia, maka NZV mencoba untuk melakukan pembinaan terhadap jemaat-jemaat yang telah ditinggalkan itu. Akan tetapi ada kesulitan untuk mengambil alih mereka itu karena mereka merasa bahwa NZV tidak mampu menjadi wadah mereka dalam beribadah. Sebagaimana disebutkan diatas tadi, bahwa Anthing akhirnya

masuk bidat "Kerasulan". Ia bahkan telah mengangkat seseorang "rasul" yang berasal dari Gunung Putri, Bogor. Oleh karena itu, rasul itu beserta dengan penganut-penganutnya tidak setuju untuk bekerja sama dengan NZV. Tetapi pada akhirnya kebanyakan dari para penganutnya masuk lingkungan gereja yang dibentuk oleh NZG. Mereka tidak hanya memperbesar jumlah anggota-anggota Gereja Pasundan, tetapi mereka membawa juga tenaga-tenaga ke dalam gereja itu, yaitu beberapa penginjil. Tercatat jemaat-jemaat yang terbesar antara lain yaitu Kampung Sawah, Cikuja, Gunung Putri, Cilegam (dekat Karawang) dan Rangkasbitung di daerah Banten.<sup>75</sup>

Atas anjuran H.Kraemer yang telah melayani kegiatan zending di daerah Pasundan sejak tahun 1931, maka pada tanggal 14 Nopember 1934 dilantiklah Synode Geredja Kristen Pasundan. Pimpinan Gereja terletak ditangan Rad Agung , meskipun saat itu klasis-klasis belum dibentuk. Pada waktu itu tercatat terdapat 20 jemaat yang berdiri sendiri, disamping itu terdapat 15 jemaat yang belum mempunyai majelis sendiri. Pada tahun 1936 didaftarkanlah 6215 orang , dengan anggota tetap berjumlah 3300 orang. Pendidikan pendeta yang khusus tidak ada. Tetapi diadakan kursus-kursus penginjil bagi para peminat usaha zending yang kemudian dapat menerima hak pendeta.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 195.

<sup>76</sup> Pendeta pertama yang ditahbiskan adalah Pendeta Titus. Dr. Th. Muller., *Op.,cit.* hlm. 195.

### III. 3. 2. Terbentuknya GKP Depok

Lahirnya GKP Jemaat Depok sangat erat kaitannya dengan ditempatkannya beberapa orang guru yang beragama Kristen di sekolah-sekolah Kristen buatan Belanda yaitu Sekolah Rakyat (*Volks School*) / *School Opziener* (SO) yang berada di wilayah Depok. Guru-guru sekolah tersebut sebagian besar berasal dari daerah Jawa Barat seperti Gunung Putri, Palalangan, Purwakarta, Hargeulis dan sebagainya. Dalam kondisi kekurangan guru, Andrie Atje selaku Penilik Sekolah Rakyat, mempunyai kewenangan mengangkat guru-guru dan kepala Sekolah Rakyat (SR) sehingga mulai tahun 1948 secara bertahap ditempatkanlah beberapa orang guru di Depok.<sup>77</sup>

Pada awal tahun 1951, Andrie Atje memprakarsai adanya perkumpulan guru-guru dan murid Sekolah Guru Bantu (SGB) Kristen untuk mengadakan Kebaktian Rumah Tangga yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Untuk kebaktian Minggu, pada saat itu masih bergabung dengan GPIB Immanuel Depok. Pada Pertengahan tahun 1951, anggota perkumpulan yang profesinya sebagai guru dan murid SGB semakin bertambah banyak, maka disepakati untuk melaksanakan Kebaktian Minggu yang bertempat di Gedung Eben Haezer<sup>78</sup> dengan persetujuan pengurus GPIB Immanuel pada saat itu.<sup>79</sup> Kemudian pada tahun 1952, terbentuklah Paguyuban Wargi Pasundan beserta pengurusnya untuk menangani kegiatan, yang

---

<sup>77</sup> Koernia Atje Soetjana, *Benih Yang Tumbuh, Jilid II: Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Pasundan, GKP dan LPS-DGI*, 1974, hlm. 62.

<sup>78</sup> Gedung Eben Haezer adalah bagian dari properti yang dimiliki oleh GPIB Immanuel.

<sup>79</sup> Chr. Djalimoen, *Sejarah Gereja Kristen Pasundan Sampai Tahun 1959*, Jakarta: BPK, 1974. hlm. 76.



antara lain adalah Andrie Atje (Ketua), Andreas Empi ( Wakil Ketua), Warta Djalip (Sekretaris), Madi Atje Soejana (Bendahara) Barnabas Salim (Anggota), Mathias Djalimoen (Anggota).

Pada tanggal 6 September 1953, jemaat yang tergabung dalam Paguyuban Wargi Pasundan mulai menempati gedung bekas klinik yang saat itu digunakan sebagai ruang belajar SR Depok II untuk mengadakan kebaktian Minggu. Sarana yang dipakai untuk acara Kebaktian seperti kursi dan meja pun menggunakan fasilitas SR tersebut, namun untuk mimbar diupayakan dengan cara membuat secara gotong royong. Dari gedung bekas klinik inilah kegiatan demi kegiatan dalam pelayanan bagi jemaat dilaksanakan dan kemudian berkembang pula jumlah jemaat dan pelayanannya, salah satu contohnya yaitu dengan mengundang pengkhotbah Habil Atje dan Winata Elia dari GKP Rehoboth di Jatinegara. Kebaktian Mingguan rutin dilaksanakan saat itu dan bahkan dilengkapi dengan paduan suara yang dipimpin oleh Yotam Madjiah dan pengurus seksi Pemuda yang dipimpin oleh Jen Sakiel. Kebaktian dan perayaan natal tahun 1953 adalah kebaktian dan perayaan natal GKP Jemaat Depok yang pertama dilaksanakan dan dilayani oleh Pdt. Kristian Elia dari GKP Jemaat Bogor.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Chr.Hartono, *Gereja di Jawa Barat: Suatu Studi Historis, Sosiologis dan Theologis THKTHK Djawa Barat sampai 1958*, Tesis Master STT-Jakarta, 1979, hlm.82.

### III. 3. 3. Pengakuan Iman dan Kegiatan

Dalam hal pengakuan iman, gereja-gereja kontinental di Indonesia termasuk GKP umumnya sangat berhati-hati. Mereka tidak terburu-buru mengikat jemaatnya dalam salah satu pengakuan iman dari barat.<sup>81</sup> Namun, setelah berdirinya tahun 1934, GKP kemudian dalam salah satu pasal tata gerejanya menyebutkan bahwa mereka menerima Kedua Belas Pasal Rasuli sebagai dasar iman mereka. Selain itu juga mereka menambahkan katekismus Heidelberg sebagai rumusan pengakuan iman mereka.

Dalam proses perkembangannya, Gereja Kristen Pasundan menjalin hubungan kerja sama dengan Gereja Hermvormd di Negeri Belanda, kemudian pada tahun 1950 GKP menjadi anggota Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI), tahun 1959 menjadi anggota Dewan Gereja-gereja di Asia Timur (Christian Conference in Asia), dan tahun 1961 masuk menjadi anggota Dewan Gereja-gereja se-Dunia (*World Council of Churches*). Hubungan GKP dan keanggotaannya dalam beberapa wadah gereja yang bersifat oikumenis tersebut merupakan bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangan GKP menuju ke kedewasaan, baik kedewasaan secara iman maupun secara kelembagaan.

GKP tidak bersifat kesukuan melainkan gereja wilayah yang berada di dua propinsi yakni Propinsi Jawa Barat dan propinsi DKI Jakarta, yang dibagi ke dalam wilayah klasis-klasis meliputi klasis Jakarta, klasis Bogor, klasis Purwakarta, klasis

---

<sup>81</sup> Hal tersebut berkaitan dengan banyaknya pengakuan iman dari barat, dan diantaranya tidak sejalan dengan tata ibadah mereka. Van de End, *op.,cit*, hlm. 360.

Priangan dan klasis Cirebon. Secara struktural GKP bersifat presbeterial sinodal, dimana sidang sinodnya berlangsung setiap empat tahun sekali dan rapat kerjanya dilakukan dua tahun sekali. Sidang tersebut membahas pertanggungjawaban kerja GKP selama empat tahun berjalan dan membahas program GKP empat tahun ke depan, dengan agenda menentukan program dasar, program kerja, dan fungsionaris Badan Pekerja (BP) yang baru. Dalam mewujudkan tiga panggilan gereja (persekutuan, pelayanan dan kesaksian) dengan baik, GKP juga mengembangkan wawasannya yang meliputi wawasan ke-GKP-an, wawasan oikumene dan wawasan kebangsaan dengan mendasarkan pada tiga faktor kemandirian gereja yakni teologia, daya dan dana.<sup>82</sup>

### **III. 4. Paroki Depok Lama (St. Paulus)**

#### **III. 4. 1. Keuskupan Bogor dan Berdirinya Paroki Santo Paulus**

Pada tahun 1881 Mgr. M.Y.D Claessens membeli sebuah rumah dengan pekarangan yang cukup luas (sekarang meliputi kompleks Gereja, Pastoran, Seminari, Sekolah, dan Bruderan Budi Mulia). Semula tempat itu digunakan sebagai tempat peristirahatan dan Misa Kudus para tamu dari Jakarta. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, rumah tersebut juga dijadikan sebagai tempat peribadatan dan pelaksanaan sakramen. Hal ini menjadi awal umat Katolik memisahkan diri dari penggunaan

---

<sup>82</sup> Semua data tentang kegiatan GKP didapat dari AD-ART Gereja Kristen Pasundan yang disahkan tahun 2002. mengenai detail kegiatan gereja dapat dilihat dalam peraturan pelaksanaan kegiatan GKP.

Gereja Simultan sebelumnya.<sup>83</sup> Pada tahun itu pula, datang seorang pastur dari Vikariat Apolistik (Vikap) Batavia bernama M.Y.D Claessen dan mulai menetap dan melayani jemaat di wilayah Bogor.

Pada tahun 1886 M.Y.D. Claessen memulai karya pastoralnya dengan mendirikan panti asuhan. Saat itu bangunan rumah panti asuhan tersebut baru bisa menampung enam orang anak. Usaha pastoral itu kemudian di kembangkan hingga menjadi Yayasan Vincentius pada tahun 1887, dan kemudian yayasan tersebut mendapat pengakuan dari Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1888. Pada tahun 1889 Pemerintah Hindia Belanda secara resmi mengakui dan menyatakan bahwa Bogor menjadi Stasi misi tetap Batavia. Tahun 1896, M.Y.D Claessens mulai membangun sebuah gedung gereja di atas tanah yang didiaminya.<sup>84</sup> Pada tahun 1907 Pastor M.Y.D. Claessens kembali ke Belanda setelah selama 30 tahun berkarya di Bogor Jawa Barat. Semenjak kepergian Pastor Claessens, Stasi misi tetap Bogor ditangani oleh Pastor Antonius Petrus Fransiskus van Velsen, SJ. Tetapi pada tahun 1924 Pastor Antonius Van Velsen diangkat menjadi Vikaris Apostolik Batavia, sehingga Bogor yang saat itu sudah menjadi Paroki diserahkan kepada Pastor OFM Conventual.<sup>85</sup>

Melihat perkembangan jumlah jemaat yang begitu pesat dan kegiatan gereja yang semakin aktif, maka atas permintaan Pastor Claessens, Sri Paus Pius VII di

---

<sup>83</sup> Saat itu wilayah Bogor masih berada dalam pelayanan Vikariat Apolistik Batavia.

<sup>84</sup> Bangunan inilah yang kelak dikenal sebagai Gereja Katedral Bogor.

<sup>85</sup> Uraian mengenai Katedral Bogor didapat dari artikel *De Franciscaanse Javamissie* (1929-1954), dalam *Neerlandica Serafica* 25. 1935. hlm. 24-26.

Vatikan mengeluarkan *Repro Bulla* yang memerintahkan dibentuknya Vikariat Apolistik Sukabumi yang meliputi juga Cianjur dan Bogor. Untuk menindaklanjuti *Repro Bulla* tersebut, Pada bulan November tahun 1957, *Congreratio de Propaganda Fide* memutuskan bahwa Paroki Bogor dipisahkan dengan Vikariat Apostolik Batavia dan digabungkan dengan Prekap Sukabumi. Pada tahun 1961 Prefektur Apostolik Sukabumi ditingkatkan statusnya menjadi Keuskupan dengan nama Keuskupan Bogor. Dengan demikian, batas-batas wilayah gerejawi ini sekarang disamakan dengan batas-batas Karesidenan Bogor dan Karesidenan Banten dan Gereja Paroki Bogorlah yang dijadikan sebagai Gereja Katedral Keuskupan Bogor. maka, Paroki Bogor namanya berubah menjadi Paroki Katedral Bogor dengan menunjuk Mgr. N. Geise, OFM sebagai Uskup Bogor yang pertama pada 16 Oktober 1961.<sup>86</sup>

Dengan berdirinya Keuskupan Bogor (Katedral Bogor), maka pengasuhan jemaat-jemaat Katolik yang berada di sekitar daerah Bogor menjadi lebih diperhatikan. Daerah Depok dan Megamendung menjadi perhatian utama Pater Mgr. Geise, OFM sebagai Uskup Bogor yang pertama, karena jemaat di dua daerah tersebut sedang mengalami proses perintisan hadirnya gereja. Pembangunan gedung gereja berawal ketika pemerintah Belanda mengakui kedaulatan RI dan tanah-tanah partikulier diserahkan kepada pemerintah Indonesia. Pada saat itu banyak orang Belanda yang kembali ke negerinya, termasuk penghuni Jl. Melati 4, Depok. Tanah tersebut akhirnya dibeli oleh Mgr. Dr. N. Geise, OFM untuk kemudian dijadikan sebagai sarana ibadah Umat Katolik. Pada tahun 1959, berdirilah gereja Santo Paulus

---

<sup>86</sup> Tim Penyusun, *Buku Paroki Perawan Santa Maria Bogor*, 1997. hlm. 69-70.

Depok di Jl.Melati Nomor 4 Depok. Pastur pertama yang menetap di Depok adalah Pater J.J Rossen. Ia kembali ke negerinya dan digantikan oleh Pater Herculanus Frankhuyzen. Sekembali dari cutinya pada tahun 1964, Pater Frankhuyzen dipindahtugaskan ke seminari Cicurug, Sementara itu umat Katolik Depok dilayani secara bergantian oleh Mgr. N. Geise, OFM, Pater R.J Koesnen OFM, Pater Anton Baan OFM dan Pater Michael Angkur, OFM.<sup>87</sup>

Pada akhir tahun 60-an Pater Frankhuyzen kembali ke dan menetap di Depok. Pada bulan September 1973 ia merayakan 50 tahun hidup membiara. Perayaan tersebut berlangsung di SD MardiYuana, sekolah yang sudah ada di Depok sejak 1 Agustus 1960 dan didirikan oleh Pater Frankhuyzen OFM sendiri bersama dengan Mgr. Geise OFM. Selain itu, kedatangan Pater Yohanes Ma'mun Muktar OFM, yang saat itu baru kembali dari mengikuti "kursus kharismatik" di Australia diharapkan mampu menjadi penerus dalam pelayanan pastoral pada umat Katolik di Depok. Adapun pastur-pastur yang pernah melayani Paroki Depok Lama serta menjadi pemimpin ibadah di gereja St. Paulus adalah:

1. Pastur Herculanus Frankhuyzen, OFM (1961-1962)
2. Pastur Mgr. Prof. Dr. N.J.C. Geise, OFM (1962-1968)
3. Pastur Ma'mun Muktar, OFM (1968-1973)
4. Pastur Franciscus Sutono, OFM (1973-1983)
5. Pastur R.J Koesnen, OFM (1983-1985)

---

<sup>87</sup> Romo Agustinus Suriyanto (dkk), *50 Tahun Keuskupan Bogor: Dalam Lintasan Sejarah*, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 1998., hlm.120.

- |    |                                  |                             |
|----|----------------------------------|-----------------------------|
| 6. | Pastur Aloysius Ombos, OFM       | ( 1985-1987)                |
| 7. | Pastur G. Brod, OFM              | ( 1987-1989)                |
| 8. | Pastur Mgr. Leo Laba Ladjar, OFM | ( 1989-1990). <sup>88</sup> |

### III. 4. 2. Penambahan Jumlah Jemaat, Usaha Para Pastur dan Pemekaran Paroki St.Paulus.

Perkembangan Keuskupan Bogor secara umum dan Paroki Santo Paulus khususnya sangat terkait dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh MGR. Ign. Harsono, OFM yang melalui *Repro Bulla Verba Nobiscum Sedulle No. 1095*, yang dikeluarkan oleh Sri Paus Paulus VI tanggal 1 Maret 1975, ia diangkat sebagai Uskup Gereja Katedral Bogor yang Kedua. Dibawah kepemimpinan Uskup Ign. Harsono, OFM,<sup>89</sup> Keuskupan Bogor pun memperlihatkan banyak kemajuan. Dengan motto *Omnes in Unitatem* (Bersama Menuju Kesatuan), ia secara bertahap mengumpulkan pemuda-pemuda Katolik yang masih berada di pelosok pegunungan untuk kemudian dibina, mereka didik untuk menjadi imam praja dan bahkan beberapa diantara mereka menjadi pastur untuk daerah Depok seperti Pastur R.J Koesnen.<sup>90</sup>

Perkembangan Paroki Santo Paulus selanjutnya tidak terlepas dari kebijakan Pemerintah yang menjadikan Depok sebagai salah satu kawasan penyangga Ibukota.

---

<sup>88</sup> Pada dasarnya, jabatan pastur di Depok dilakukan secara fleksibel, karena Pastur Geise, OFM, Ma'mun Muchtar, OFM dan Franciscus Sutono, OFM bekerja secara bergantian di Depok. Tim Penyusun, *Hari Paroki ke-44 Gereja St. Paulus*, Depok: Gereja St. Paulus, 2004, hlm. 25.

<sup>89</sup> Ign. Harsono adalah uskup pribumi pertama di Keuskupan Bogor yang ditahbiskan oleh Sri Paus. Selain ketika diangkat menjadi uskup, ia juga merangkap jabatan sebagai Rektor Universitas Parahyangan (Unpar) di Bandung samapi tahun 1979. *Op.,cit*, hlm. 50.

<sup>90</sup> Romo Agustinus Surianto (dkk), *op.,cit*, hlm. 50.

Dalam rangka itu, pada tahun 1976 dibangunlah Perumnas Depok I (Depok Jaya) dan Depok Utara, kemudian disusul dengan Perumnas Depok II dan Depok Timur. Seiring dengan itu, penghuni-penghuni baru membanjiri Depok termasuk Umat Katolik. Untuk memenuhi kebutuhan Umat Katolik yang cukup besar jumlahnya di Depok I dan Depok Utara, maka pada tahun 1977-1978 dibangunlah sebuah gereja sederhana di Jl. Irian Jaya. Gereja sederhana itu kemudian diresmikan oleh Mgr. Ign Harsono, Pr, dengan nama St. Herkulanus. Nama gereja tersebut diharapkan agar umat Katolik di Depok tidak melupakan jasa besar Pater Herkulanus Frankhuyzen dalam usahanya menyebarkan ajaran Injil di Depok.<sup>91</sup>

Keberadaan Gereja Herkulanus diperkuat oleh perhatian Pater R.J. Koesnen, OFM. yang bertugas di Depok menggantikan almarhum Pater Frankhuyzen yang meninggal tahun 1978. Pater R.J. Koesnen, OFM. menaruh perhatian yang sangat besar terhadap dunia pendidikan, khususnya anak-anak. Ini terbukti dengan berdirinya TK dan SD Santa Theresia pada tanggal 18 Juli 1982, yang berlokasi tepat di samping Gereja St. Herkulanus. Sekolah tersebut dikelola oleh Yayasan Pendidikan Yohanes Paulus.

Dibangunnya kampus Universitas Indonesia dan beberapa perumahan di Depok turut menambah jumlah umat Katolik di Depok. Gereja Santo Paulus yang telah ada tidak dapat menampung lagi jumlah umat dalam misa mingguan. Maka dibuatlah rencana untuk membangun sebuah gereja yang kapasitasnya melebihi

---

<sup>91</sup> St. Herkulanus sendiri tidak bisa dilepaskan dari gereja induknya yaitu Gereja St. Paulus karena sampai sekarang gereja ini masih dibawah pengasuhan Gereja St. Paulus.



Gereja Santo Paulus. Pada bulan Maret 1986, Pater RJ. Koesnen, OFM dan Pater Guido Brod, OFM meletakkan batu pertama untuk gedung pastoran, kemudian disusul dengan peletakan batu pertama untuk gedung gereja oleh Mgr. Ign Harsono, Pr. dan Bapak Drs. Erno sebagai Sekretaris Kotif Depok. Semua prosesi peletakan batu pertama ini diberkati oleh Mgr. Ign. Harsono, OFM.

Disamping pelayanan pastoral terhadap umat yang terorganisasi dalam dua gereja tersebut (Gereja Santo Paulus dan Santo Herkulanus) sejak tahun 1982, para pastor dari paroki St. Paulus juga melayani misa dan pelayanan sakramental lainnya untuk umat di daerah Gunung Sindur, Parung, Bojongsari ARCO dan sekitarnya. Pelayanan ini dimulai dengan kehadiran Pater Guido Brod OFM di Paroki St. Paulus Depok yang kemudian diperkuat oleh suster-suster yang tergabung dalam kongregasi Abdi Dalem Sang Kristus (ADSK).

Misa mingguan untuk umat yang terpencar ini dilayani secara bergantian berdasarkan kelompok: ARCO Bojongsari, Gunung Sindur dan Parung. Sejak tahun 1979, pelayanan misa mingguan dipusatkan pada satu tempat yaitu di rumah Wempy Suhendar di daerah Bojongsari. Sejak saat itu kelompok ini menjadi stasi dari Paroki St. Paulus Depok dengan nama baptis Yohanes Pembaptis, Parung. Pemusatan pelayanan di rumah salah seorang jemaat yang bernama Wempy, sejak saat itu sampai sekarang pelayanan dipusatkan di Restoran Lebak Wangi milik Bapak Juhari. Umat stasi telah membeli tanah seluas 7000 meter di daerah Parung untuk pembangunan gedung gereja. Proses sertifikasi terus berlangsung walaupun agak tersendat-sendat. Walaupun kemampuan ekonomi terbatas, tetapi melihat semangat

umat yang begitu besar, tampaknya keinginan untuk memiliki gereja sendiri dapat menjadi kenyataan; apalagi melihat jumlah umat dari tahun ke tahun selalu bertambah.<sup>92</sup>

Pada dekade 1970-an, pemerintah mulai membangun banyak pemukiman baru di sekitar Jabodetabek. Perumnas memprakarsai pembangunan pemukiman di Klender, Bogor, Tangerang, Depok, dan Bekasi. Perumnas Depok II Timur dan Depok II Tengah dibangun setelah suksesnya pembangunan pemukiman di Depok Jaya dan Pancoran Mas. Perumnas Depok II Tengah mulai dihuni pada sekitar bulan April 1979, dengan penghuni mayoritas pegawai negeri dan anggota ABRI.

Beberapa bulan kemudian, tepatnya bulan Juli 1979, misa pertama di Depok Tengah dilakukan di rumah keluarga R. J. Suhardji di Jl.Rebab, dipimpin oleh Romo R. Koesnen OFM, pastor dari Paroki St. Paulus, Depok Lama. Sedangkan misa kedua dilakukan di rumah keluarga Bp. Sukoco di Jl. Beringin, Depok II Tengah yang dipimpin oleh Romo J. Suparman Pr.<sup>93</sup>

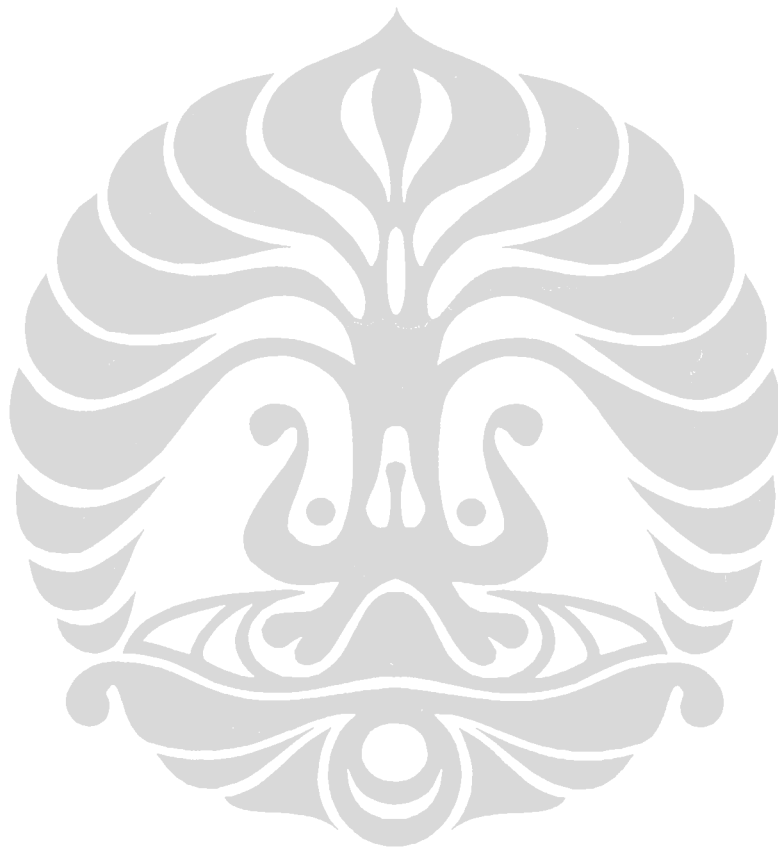
Dengan berdirinya Paroki St. Paulus ini menandakan pelembagaan Agama Katolik di Depok. Pada tahun-tahun berikutnya akan berdiri stasi-stasi di daerah Depok Tengah yang jemaatnya kebanyakan para pendatang yang menetap di perumahan umum (perumnas). Akan tetapi, walaupun masih dalam wilayah Depok, stasi-stasi yang berdiri di daerah Depok II tidak diasuh oleh Paroki St. Paulus karena secara geografis, wilayah Depok Tengah berada di sebelah kanan Sungai Ciliwung,

---

<sup>92</sup> Hari Paroki ke-44 Gereja St. Paulus, *op.,cit*, hlm.128-137.

<sup>93</sup> Pastur dari Paroki Keluarga Kudus, Cibinong, yang juga pada saat itu menjabat sebagai Vikaris Jendral (Vikjen) Keuskupan Bogor.

dan sesuai dengan peta pembagian wilayah layanan oleh Katedral Bogor, satasi-stasi ini berada di bawah tanggungjawab paroki Cibinong, meskipun letaknya lebih dekat dengan Paroki Depok Lama.<sup>94</sup>



---

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

## **BAB IV**

### **Gereja-gereja Wilayah Layanan Cimanggis dan Depok II**

#### **IV.1. GPIB Pancaran Kasih Depok**

##### **IV.1.1. Terbentuknya Pos Pelayanan Cilangkap dan Bergabungnya Jemaat Daerah Cimanggis**

Pada awalnya, kecamatan Cimanggis merupakan daerah administratif yang berada di bawah pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor, Jawa Barat. Sebelumnya daerah ini hanyalah daerah yang dilintasi Jalan Raya Bogor, dimana penduduk yang bermukim disana masih sedikit karena belum adanya sarana infrastruktur yang memadai untuk menarik penduduk daerah lain untuk bermukim. Cimanggis baru berkembang setelah memasuki periode tahun 60-an, dimana pemerintah menjadikan daerah ini sebagai wilayah *hinterland* Jakarta, sehingga mulailah dibangun sarana infrastruktur sebagai penunjang dalam melaksanakan fungsinya tersebut. Hal yang paling berdampak bagi datangnya penduduk dari daerah lain ke daerah ini adalah pembangunan pabrik-pabrik industri dan pusat pemancar Radio Republik Indonesia (RRI), selain itu juga adalah pembangunan Markas Resimen Pelopor Kepolisian Indonesia dan Squadron Radar Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI).<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Ferederick Wilhelm Agustinus Lawalatta, "*Persekutuan Jemaat Kristen Mula-mula Daerah sekitar Simpangan Depok 1964 -1970*", koleksi pribadi. 2000.

Pekabaran Injil di daerah ini bermula ketika dibangunnya sebuah kompleks perumahan di daerah Cilangkap, sekitar km 40 Jl. Raya Bogor pada tahun 1963. kompleks ini dibangun untuk menjadi daerah pemukiman bagi keluarga dari anggota kesatuan AURI. Ternyata, dari sekian banyak keluarga yang bermukim di kompleks ini, terdapat beberapa keluarga yang merupakan penganut agama Kristen, sehingga dari kesamaan iman ini mereka mulai berkomunikasi dan melakukan kegiatan ibadah bersama-sama sampai kemudian merintis terbentuknya sebuah lembaga pekabaran Injil sebagai wadah mereka dalam beribadah. Sebagai tindak lanjut untuk mewujudkan keinginan mereka membentuk sebuah lembaga pekabaran Injil, maka ditugaskanlah Sudiby<sup>96</sup>, salah seorang penghuni kompleks tersebut untuk melakukan pendataan sekaligus mengajak keluarga Kristen yang tersebar di dalam kompleks AURI dan wilayah sekitarnya untuk membentuk sebuah jemaat. Setelah melakukan beberapa kali pendataan dengan terjun langsung ke lapangan, Sudiby mendapatkan beberapa keluarga Protestan antara lain: Keluarga Marantika, Zadrakh, Worang, Gatot Purnomosidi, Nursin dan ia sendiri. Selain itu, Sudiby juga menemukan dua orang keluarga Katolik yaitu Maksun dan Ismail.<sup>97</sup>

Dengan mengantongi izin dari Mabes AURI Pancoran, Jakarta serta izin pemakaian tempat dari salah seorang Perwira Komandan AURI di kompleks tersebut, maka keluarga-keluarga ini mulai mengadakan kegiatan ibadah rutin seperti Kebaktian Minggu di salah satu rumah kosong di kompleks tersebut. Kebaktian

---

<sup>96</sup> Salah seorang anggota Squadron 101 Peluru Kendali, ia ditugaskan karena dianggap memiliki kecakapan sosial yang paling baik *Tim Penyusun Sejarah GPIB Pancaran Kasih*, op.cit., hlm. 15.

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

tersebut berjalan rutin dan secara bergantian dilayani oleh Pendeta Dr. Maitimoe, Pendeta Mulyadikrama dan Penatua Killin. Selain juga Pendeta Marantika dan Pendeta Victor Tanja yang sekali waktu juga melayani Kebaktian di persekutuan jemaat kompleks AURI tersebut. Beberapa waktu kemudian, persekutuan ini mulai memperlihatkan perkembangannya setelah tiga keluarga yang aktif dalam persekutuan di kompleks ini dipindahtugaskan ke Brigade- 3 Para Cilodong, yaitu adalah Keluarga Frederik Linansera, P. Hutauruk, dan Sudiby. Di tempat yang baru, yaitu Kompleks Brigade 3 Para Cilodong, sekitar 3 kilometer dari Kompleks AURI, mereka mulai menjalin hubungan dengan pemukim yang sudah ada sebelumnya, dimana beberapa diantaranya adalah keluarga Kristen. Dengan komunikasi yang intens dan hubungan sosial yang terjalin baik, maka bergabunglah beberapa orang keluarga Kristen di kompleks Cilodong ini ke dalam persekutuan jemaat di kompleks AURI. Selain itu persekutuan jemaat ini juga bertambah besar dengan bergabungnya empat keluarga keturunan Tionghoa yang berasal dari Bandaran Pucung ke dalamnya.<sup>98</sup>

Pekabaran Injil di daerah ini juga ditunjang dengan sumbangan Al-Kitab dan buku-buku rohani yang berasal dari Mabes AURI di Jakarta. Untuk lebih memberikan pelayanan kepada jemaat di Cimanggis dan Cilangkap ini, maka diadakanlah Kebaktian Rabu yang diadakan ditempat tinggal para jemaat secara bergantian, selain juga kebaktian keluarga yang diadakan oleh masing-masing keluarga pada waktu yang mereka tentukan sendiri. Semangat mereka juga bertambah

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

ketika persekutuan jemaat ini kedatangan seorang pekabar Injil yang berasal dari *Overseas Missionary Fellowship Australia*, yaitu Miss. Elizabeth Ansties.<sup>99</sup>

#### **IV.1. 2. Pembentukan Pos Pelayanan Cimanggis**

Pada tahun 1962, di daerah Kampung Melayu, ada 3 buah perusahaan yang kemudian memindahkan bangunan pabrik dan membangun perumahan bagi direksi dan staf perusahaan tersebut. Perusahaan tersebut adalah Firma Tjahaja Saparua (alat tulis kantor), Firma Tjahaja Lease (otomotif) dan Firma Tjahaja Tiouw (Ekspor-impor). Tahun 1965, perumahan tersebut telah rampung pembangunannya dan disana berdiamlah beberapa keluarga Kristen antara lain: Robert Tamaela Wattimena (Lawalata), Johan Olei, Butje Usmani, Thomas Amapunyo, serta Willem. Kedatangan keluarga Ventje Pangalila ke kompleks tersebut adalah awal baru bagi perkembangan pekabaran Injil di wilayah Cimanggis.<sup>100</sup>

Pada bulan September 1966, beliau bertindak sebagai sponsor penginjilan di Cimanggis, beliau mengeluarkan dana pribadinya bagi perkembangan penginjilan disana. Pada bulan Mei 1967, setelah melihat kesungguhannya akan kegiatan pekabaran Injil di Cimanggis, maka GPIB Zebaoth di Bogor menunjuknya sebagai koordinator pelayanan di pos pelayanan GPIB Zebaoth di wilayah Cimanggis. Dengan ini, maka secara resmi wilayah Cimanggis menjadi bagian dari wilayah layanan GPIB Zebaoth Bogor. Pada tanggal 27-29 Juli 1967, Ventje

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>100</sup> Wawancara dengan John Lobby, 18 Maret 2006.

mengikuti apel rohaniawan se-korem 61 Surya Kencana yang meliputi wilayah Bogor, Sukasari dan Cianjur. Berdasarkan surat keterangan setelah mengikuti apel tersebut, maka oleh Muspida Bogor ia dinyatakan sebagai pemuka agama Kristen di wilayah Cimanggis.<sup>101</sup>

Pelayanan di wilayah Cimanggis juga sempat dibantu oleh Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kwitang, ketika Ventje Pangalilla bertemu seorang suster yang bekerja di RS Gatot Subroto yang juga salah satu jemaat GKI Kwitang. Dengan bantuannya, komisi pekabaran Injil dari GKI Kwitang mendatangkan sembilan orang pelayan jemaat, termasuk salah satunya adalah Miss Elsy Queen, seorang warganegara Inggris. Selama 5 minggu berturut-turut, ia melakukan pelayanan di wilayah Cimanggis. Kegiatan ibadah yang dilayaninya antara lain adalah memimpin Kebaktian Minggu, mengadakan kursus penginjilan dan bahkan pelayanan secara pribadi kepada jemaat Cimanggis.<sup>102</sup>

Perkembangan jemaat persekutuan di Cimanggis semakin meningkat baik dari sisi kualitas pelayanan maupun dari jumlah jemaat yang termasuk di dalamnya. Hal tersebut tidak terlepas dari usaha keluarga-keluarga yang menjadi pelopor dalam persekutuan ini. Salah satu golongan masyarakat yang mau menerima pekabaran Injil dengan tangan terbuka adalah golongan masyarakat keturunan Tionghoa. Banyak diantara mereka yang kemudian mengakui keesaan Kristus dan menerima sakramen pembaptisan. Beberapa diantaranya adalah keluarga Tjiam Tiang Sek, Lim Tjim Suiw

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>102</sup> Wawancara dengan John Lobby, 18 Maret 2006.



dan Tjiam Tek Lim. Dari anak-anak mereka yang ingin belajar tentang pelajaran agama Kristen, maka dibentuklah sebuah sekolah minggu disebuah rumah di Desa Sindangkarsa RT 05/01 Cimanggis. Adapun guru-guru yang mengajar disana antara lain Drs. Simon He dari GPIB Zebaoth Bogor, Miss Beth Ansties dan Daarda Madjan.<sup>103</sup>

Pada awal Maret 1967, persekutuan di Simpangan Depok memiliki kegiatan baru, dengan membentuk Persekutuan Warga Kecil di Cimanggis atau yang lebih dikenal dengan nama Pos Cimanggis. Dalam pelayanan dan pengasuhan dari GPIB Zebaoth Bogor, jumlah anggota sidi bertambah delapan orang dari tujuh keluarga, disamping juga 18 orang anak-anak mereka, ditambah lagi dengan bergabungnya jemaat Hubad seperti Laruanang, Yusuf Botalende dan keluarga besar Ventje Pangalilla yang sebelumnya berada di Bogor. Dengan pertambahan jumlah jemaat ini, maka persekutuan ini mengusulkan kepada majelis jemaat GPIB Zebaoth Bogor untuk menjadikan wilayah Cimanggis sebagai Pos Pelayanan Injil tersendiri dan lepas dari Pos Pelayanan Cilangkap. Usul tersebut tersebut disambut oleh majelis jemaat dengan reaksi baik, terutama dukungan yang diberikan oleh Dr. Maitimoe selaku ketua majelis jemaat GPIB.<sup>104</sup>

Pada tanggal 20 April 1967, Pos Pelayanan Cimanggis disetujui pembentukannya oleh GPIB Zebaoth Bogor dan sejak saat itu resmi menjadi pos pelayanan tersendiri. Pada 30 April 1967, diadakan kebaktian dalam rangka

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

penyambutan berdirinya Pos Pelayanan Cimanggis yang dihadiri oleh Komandan Rayon Militer (Danramil) Cimanggis, Letnan M.Idrus. Selain itu, dalam kebaktian tersebut juga diadakan peneguhan iman anggota sisi baru untuk Ventje Londah dan Hengky D. Pangalilla<sup>105</sup> dan juga pemberkatan pernikahan Ventje Pangalilla dan The Kiaow Nio<sup>106</sup>. Dengan demikian maka ada 3 wilayah pelayanan yang terpisah satu sama lain yang merupakan jemaat pengasuhan GPIB Zebaoth Bogor di wilayah barat yaitu:

1. Pos Pelayanan Cilangkap, kemudian berkembang ke daerah Cilodong dengan aktivis pelayanan seperti Soedibyso dan rekan-rekan, dilayani oleh Pendeta Lettu Pondag
2. Pos Pelayanan Cimanggis, dengan aktivis dan penganggung jawab pelayanan Ventje Pangalilla dan rekan-rekan, dilayani oleh Pendeta Dr. Maitimoe
3. Pos Pelayanan Kelapa Dua, dengan aktivis Johanes, Appono, Balelang dan lain sebagainya, dilayani oleh Pendeta Mc'Nubby.<sup>107</sup>

Setelah terbentuknya Pos Pelayanan Cimanggis, maka mereka mulai mengadakan kebaktian sendiri. Kebaktian pertama diadakan di garasi rumah keluarga Mampuk, kemudian sempat juga pindah ke kompleks pabrik ijuk, semua sarana-prasarana untuk beribadah diselenggarakan sepenuhnya oleh anggota jemaat secara swadaya. Pertengahan tahun 1967, Pos Pelayanan Cimanggis kedatangan sebuah tim

---

<sup>105</sup> Keduanya adalah anak dari Ventje Pangalilla. Wawancara dengan John Lobby, 18 Maret 2006.

<sup>106</sup> Kemudian berganti nama menjadi Lucy Manoppo.

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

yang merupakan utusan dari GPIB Paulus Jakarta yang terdiri dari Ny.Mantik, Ny. Tamuhuri dan seorang lagi (?), mereka mengadakan peninjauan dilapangan mengenai persekutuan di Cimanggis untuk lebih mengenal dan mengevaluasi perkembangan jemaat Pos Pelayanan Cimanggis. Hal tersebut menunjukkan bahwa jemaat Pos Pelayanan Cimanggis telah mendapat perhatian dari GPIB Paulus Jakarta.<sup>108</sup>

Dengan bergabungnya GPIB Paulus Jakarta, maka terjalinlah kerja sama antara kedua Gereja yang sudah mapan (GPIB Paulus dan GPIB Zebaoth) yang pada hakikatnya saling mendukung untuk kegiatan pelayanan di Cimanggis. Dimana GPIB Paulus memfokuskan bantuan secara materiil untuk pemantapan jemaat sedangkan GPIB Zebaoth memfokuskan dalam masalah pengasuhan pelayanan.

#### **IV.1. 3. Pengembangan Pos Pelayanan Cimanggis**

Pada bulan November 1968, Majelis Jemaat GPIB Zebaoth mengeluarkan SK No. B-7/894/68 yang menyatakan tentang komitmen terhadap pengembangan Pos Pelayanan Cimanggis. Untuk mengemban tugas tersebut, maka pada sebuah rapat majelis jemaat tanggal 9 Oktober 1969 dibentuklah sebuah tim yang terdiri dari Penatua Ir. Steenbergen (ketua), Penatua Ir. JP. Taroreh (Wakil), Penatua C.L. Wowor (sekretaris), Diaken JP.Manu (wakil sekretaris), Diaken A.J. Mantik (bendahara) Diaken E.D. Pasandaran (wakil bendahara) dan Diaken Ny.EP Tahumury

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan John Lobby tanggal 18 Maret 2006.

(anggota).<sup>109</sup> Kemudian beberapa waktu kemudian terjadi penambahan anggota tim dengan tujuan peningkatan daya kerja tim. Anggota tim yang menyusul bergabung adalah Drh. Tulihere, Penatua E.C Rompies, Penatua DH Kasenda, Z. Sahertian dan seorang lagi anggota yang merangkap sebagai penasihat tim yaitu Dr.Maitimoe (utusan Majelis Sinode GPIB).<sup>110</sup> Tujuan utama pembentukan tim ini adalah membangun dan membina jemaat Pos Pelayanan Cimanggis hingga mampu mandiri, dan dalam waktu 48 bulan ditargetkan semua agenda kerja sudah tercapai, terutama pembangunan sarana ibadah (gedung) dan pendidikan jemaat. Tim ini dibagi dalam 4 bidang yaitu bidang apolostat (Steenbergen dan J.Taroreh), bidang pastoral (Cl Wowor dan JP Manoe), bidang pembangunan (J. Passandaran) dan bidang proyek sosial ekonomi (EG Rompas dan Sahertian).<sup>111</sup>

Atas usul dari Ny. Mantik, sebagai tim peninjau lapangan, disetujui rencana untuk pembelian sebuah tanah di sekitar Jl. Simpangan Depok. Ia lalu menugaskan Ny. Kumenit untuk mencari tanah di daerah tersebut. Pada Oktober 1969, Ny.Kumenit bertemu seorang pemilik tanah yang berniat menjual tanahnya diwilayah tersebut yang merupakan seorang pemimpin proyek pengaspalan di Jl. Raya Bogor. Setelah diajukan kepada Steenbergen di Bogor, usul itu kemudian disetujui dan diputuskanlah pembelian tanah tersebut. Setelah melalui proses pembelian yang

---

<sup>109</sup> Semua anggota tim pengembangan Pos Pelayanan Cimanggis berasal dari Majelis Jemaat GPIB Zebaoth Bogor dan GPIB Paulus Jakarta. Hal ini berdasarkan komitmen terhadap pengembangan dan pembagian tugas yang sudah mereka sepakati sebelumnya. *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>110</sup> Berdasarkan Wawancara dengan John Lobby tanggal 18 Maret 2006, diketahui bahwa terjadi pergantian pengurus pada bulan Januari 1972, yaitu penggantian Ny. AJ Mantik yang harus tinggal diluar kota karena mengikuti tugas suami dan digantikan Penatua Wayong.

<sup>111</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

cukup berat, terutama masalah pembayaran tanah, maka tanah tersebut akhirnya resmi menjadi inventaris jemaat Pos Pelayanan Cimanggis yang dibeli dengan harga Rp. 80.000 (delapan puluh ribu rupiah).<sup>112</sup>

Setelah mendapatkan izin dari pemerintah setempat, maka diadakanlah peletakan batu pertama pembangunan gedung serbaguna jemaat Pos Pelayanan Cimanggis pada tanggal 26 September 1969, yang kemudian gedung itu diberi nama “Pantjaran Kasih”. Setelah pembangunan gedung lengkap dengan satu kompleks tanah selesai, maka gedung serbaguna “Pantjaran Kasih” diserahkan kepada Majelis Sinode GPIB dan menjadi hak milik mereka dengan akata jual beli No.116/1969 dan 117/ 1969 tertanggal 14 November 1969. Pada tanggal 30 Maret 1970, diadakan suatu kebaktian pada untuk meresmikan gedung serbaguna Pantjaran Kasih yang dihadiri oleh Muspida Cimanggis, gereja-gereja tetangga dan Danramil Cimanggis. Didepan gereja tersebut terdapat sebuah prasasti yang bertuliskan (sesuai aslinya):

Gedung Serbaguna Pantjaran Kasih

Peletakan Batu Pertama pada hari Rabu, tgl. 26 Nopember 1969 oleh Madjelis Djemaat GPIB Paulus Djakarta dbp. DS. PH Rompas, M.Th dan Madjelis Djemaat GPIB Zebaoth Bogor dbp. DS. JFK Wattimena.

Pentahbisan pada hari Senin, tgl.30 Maret 1970 oleh DS. DR. Maitimoe, Ketua Sinode GPIB.

Penjelenggara TEAM PEMBINA PEMBANGUNAN DJEMAAT TJIMANGGIS  
Projek Bersama GPIB Zebaoth Bogor dan GPIB Paulus Djakarta

---

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

#### IV.1. 4. Pelembagaan Pos Cimanggis Menjadi GPIB Pancaran Kasih

Pada tanggal 24 Oktober 1974, Tim Pembina Pembangunan Jemaat Cimanggis melalui surat No. 02/X/74, meminta kepada GPIB Zebaoth Bogor mengajukan permintaan untuk melakukan pendewasaan jemaat Cimanggis yang mereka anggap telah memenuhi syarat sebagai sebuah jemaat gereja sendiri. Surat itu ditandatangani oleh ketua tim Ir. Steenbergen dan sekretaris CL. Wowor. Untuk menanggapi permintaan tersebut, maka GPIB Zebaoth Bogor mengirimkan surat kepada Majelis Sinode GPIB, Jl. Merdeka Timur 10, Jakarta untuk memberikan tanggapan terhadap permintaan tersebut. Disertakan juga lampiran dalam surat tersebut hasil pendataan jemaat Pos Pelayanan Cimanggis sebagai bahan pertimbangan. Usulan tersebut akhirnya diterima oleh Majelis Sinode GPIB dan disambut baik, dalam penutup surat tersebut juga dituliskan sebagai berikut:

“ Data-data mengenai calon jemaat ini terlampirkan, dan kiranya mendapat perhatian dan pengabulan. Kiranya Tuhan berkenan atas rencana pendewasaan ini, yang kesemuanya tertuju hanya untuk pelebaran kerajaan-Nya di dunia ini dan juga untuk kemuliaan nama-Nya”.<sup>113</sup>

Surat tersebut akhirnya memberikan hasil. Pada tanggal 26 Januari 1975, diadakan Sidang Majelis Sinode GPIB, dimana pada sidang tersebut diputuskan bahwa demi peningkatan pelayanan terhadap jemaat, mereka tidak berkeberatan mengubah status jemaat Pelayanan Cimanggis yang diasuh GPIB Zebaoth Bogor untuk kemudian didewasakan menjadi sebuah jemaat GPIB. Dalam surat itu juga diputuskan bahwa pada pokoknya menetapkan terhitung mulai tanggal 26 Januari

---

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm 37.

1975, semua Pos Pelayanan yang diasuh GPIB Zebaoth Bogor yang meliputi Pos Cimanggis, Cilangkap dan Hubad Kramat Jati menjadi bagian dari jemaat GPIB Pancaran Kasih Simpangan Depok, sehingga tanggal tersebut menjadi tanggal berdirinya GPIB Pancaran Kasih Simpangan Depok. Ditetapkan pula nama-nama anggota majelis GPIB Pancaran Kasih yang pertama yaitu Penatua Ir. Sardjono Resosukarto M.Sc, Penatua Djumadus Batangie, Penatua Frans Pitoy, Penatua Ventje Pangalilla, Penatua Freddy Adrian, Penatua Obed Abolla, Diaken Slamet Sutrisno, Diaken Willy Karisoh serta Diaken Ny. Telly Syam.<sup>114</sup>

Dengan adanya pendewasaan GPIB Cimanggis dan peneguhan para majelis jemaat, maka GPIB Pancaran Kasih sudah memiliki wilayah layanan tersendiri dan mempunyai otoritas dalam pengembangan dan pematapan jemaatnya sendiri karena sudah bukan lagi pengasuhan dari gereja lain. Pendataan kembali jumlah jemaat setelah menjadi GPIB Pancaran Kasih pada tahun 1975 adalah berjumlah 591 orang, 173 diantaranya sudah melakukan sidi.

#### **IV.1.5.. Pelayanan dan Pengasuhan Jemaat**

Keberadaan jemaat dan tugas yang diemban semakin konkrit, setelah menjadi lembaga GPIB, karena sekarang adalah tanggung jawab GPIB Pancaran Kasih dalam usaha mendewasakan jemaat-jemaat wilayah lain disekitarnya. Dalam pelayanan untuk jemaat GPIB Pancaran Kasih Sendiri terus dikembangkan, adapun pendeta-pendeta yang pernah melayani jemaat GPIB Pancaran Kasih adalah:

---

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm.38.

1. Pendeta Kumenit (1975-1979)
2. Pendeta Jacob Daniel Mait (1979-1981)
3. Pendeta Dr. Nazarius Rumpak, M.Th. (1981- 1983)
4. Pendeta Pahumunan P Lumbantobing, M.Th. (1983)
5. Pendeta Slamet Iskandar, S.Th (1986)
6. Pendeta Ny. Carolina H.M Lekatompessy S.Th. (1983-1987)
7. Pendeta Agustinus Robert Molle (1987-1990).<sup>115</sup>

Pelayanan juga dilakukan kepada Jemaat I wilayah Kelapa Dua, yang pengasuhannya diserahkan kepada GPIB Pancaran Kasih melalui surat keputusan Majelis Sinode GPIB tanggal 28 Juli 1977. Kegiatan pelayanan dimulai atas permintaan beberapa warga Kristen dari kompi 5180 Korps Brimob yang berada di markas Brimob Kelapa Dua. setelah mendapatkan pengasuhan dari GPIB Pancaran Kasih, dan dengan peran aktif GPIB Pancaran Kasih, maka jemaat wilayah layanan Kelapa Dua melembagakan jemaatnya pada tanggal 9 April 1981 ke dalam GPIB Gideon Kelapa Dua. Di sebelah barat, GPIB Pancaran Kasih juga melayani jemaat yang berada di wilayah Depok II Tengah. Kebaktian pertama yang dilayani oleh penatua dari GPIB Pancaran Kasih berlangsung tanggal 3 Agustus 1979, yang kemudian jemaat kebaktian dijadikan sebagai jemaat layanan GPIB Pancaran Kasih. Kebaktian jemaat tersebut mula-mula dilaksanakan di rumah U.S. Gantjarsiswantho yang bertempat di Jl. Rebab V/ 380, Depok II Tengah. Kemudian dengan

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, hlm. 48.



perkembangan jumlah penduduk di wilayah Sukmajaya dan khususnya jemaat Kristen disana, maka pada tahun 1983 wilayah layanan IV GPIB Pancaran Kasih Depok didewasakan menjadi GPIB Pelita Hidup Depok. Dengan demikian, pengembangan terhadap jemaat dan pelayanan di daerah tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab GPIB Pelita Hidup.<sup>116</sup>

#### **IV. 1. 6. Pelayanan Gereja**

##### **IV. 1. 6. 1. Pelayanan Kesehatan**

Ada dua pelayanan yang dilakukan oleh gereja setelah berdirinya GPIB Pancaran Kasih Depok, yaitu pengadaan pelayanan kesehatan dan pembentukan sekolah taman kanak-kanak. Untuk pelayanan kesehatan, para Jemaat Kristen di Simpangan, Depok sebenarnya sudah dirintis sebelum berdirinya GPIB Pancaran Kasih, yaitu ketika seorang jemaat yang kebetulan juga seorang bidan bernama Lena Tentua sudah membuka sebuah balai pengobatan kecil yang letaknya berada dibelakang gedung serbaguna “Pantjaran Kasih”. Walaupun sebagian besar pasien yang dilayani adalah jemaat Kristen, namun poliklinik tersebut adalah poliklinik umum yang melayani semua masyarakat.<sup>117</sup>

Dalam anggaran dasar (AD) gereja sendiri, pelayanan kesehatan merupakan salah satu kegiatan yang merupakan perwujudan kasih Allah (diakonal). Dengan

---

<sup>116</sup> US. Gantjarsiswantho, *Dasawarsa Jemaat GPIB di Depok II Tengah*. 1990. hlm. 12.

<sup>117</sup> Poliklinik tersebut terbentuk dengan latar belakang Jalan raya Bogor yang sering terjadi kecelakaan, dan dimana sebagian korbannya perlu pertolongan pertama sebelum dirujuk ke rumah sakit yang lebih besar. Wawancara dengan John Lobby, 25 Agustus 2007.

mengutip bagian sebuah ayat dari kitab Injil yaitu : **“Allah dan Roh Allah berdiam di dalam diri kita” (1 Korintus 3:16)**, maka diinterpretasikan dalam AD Jemaat Pancaran Kasih bahwa menjaga kesehatan merupakan salah kewajiban mereka. Berdasarkan keyakinan diatas, maka pengadaan pelayanan kesehatan yang berstandar baik menjadi salah satu prioritas gereja. Selanjutnya keberadaan poliklinik kecil milik Bidan Lena Tentua menjadi agenda dalam rapat tim pelaksanaan kegiatan jemaat untuk dijadikan sebagai sebuah poliklinik yang lebih baik dan memiliki izin untuk beroperasi agar dapat melayani lebih baik.<sup>118</sup>

Setelah disetujui sebagai bagian dalam program pelayanan gereja dalam sebuah rapat penatua di Bogor tanggal 15 Januari 1971, maka permohonan perizinan pengadaan poliklinik segera diajukan kepada pemerintah dan baru disetujui oleh Bupati Bogor pada tanggal 16 Juli 1977 dengan keputusan **No. KS 013/210/1977**, yang pokok isinya adalah persetujuan pengadaan poliklinik di Desa Sukamaju, Cimanggis, Bogor. Diawali dengan kebaktian syukur di rumah Penatua Ventje Pangalilla, poliklinik yang baru ini resmi melayani masyarakat tanggal 9 November 1977 dengan nama Poliklinik “Pancaran Kasih”. Dokter yang pertama kali memimpin poliklinik tersebut adalah dr. Karundeng<sup>119</sup> dari pemerintah dibantu dr. Anton yang merupakan dokter swasta dan Tini serta Saliki sebagai perawat.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> *Tim Penyusun*, op.,cit, hlm. 34.

<sup>119</sup> dr. Karundeng sudah menjadi tenaga medis di poliklinik ini sebelum keluarnya surat persetujuan perizinan pengadaan poliklinik oleh Bupati tahun 1977.

<sup>120</sup> *Ibid.*, hlm 35.

Dari tahun ke tahun jumlah pasien yang mendapat pelayanan kesehatan semakin meningkat. Pada tahun 1972, ketika ditangani Bidan Lena Tentua rata-rata sepuluh orang setiap hari mendapat perawatan kemudian meningkat setiap bulan hingga pada September 1978 lebih dari 1.000 pasien yang dirawat di poliklinik ini. Dengan meningkat jumlah pasien di poliklinik ini, maka jumlah pemasukan akan bertambah juga, sehingga pendanaan operasional poliklinik yang semula ditanggung gereja lalu mampu ditanggung sendiri bahkan pada tahun-tahun berikutnya sudah dapat menyumbang bagi pelaksanaan kegiatan gereja termasuk biaya operasional pendeta, koster dan guru Sekolah Taman Kanak-kanak.<sup>121</sup>

#### **IV. 6. 2. Sekolah Taman Kanak-kanak**

Sekolah ini berawal dari usaha seorang perawat pembantu bernama Geerda Pitoy yang berhasil mengumpulkan anak-anak dari keluarga Kristen yang menjadi pasiennya. Melihat kondisi anak-anak dari keluarga Kristen tersebut yang tidak mendapat pengajaran agama secara optimal, ia pun mengadakan kegiatan pendidikan berkala (sekolah minggu) bagi anak-anak tersebut terutama dalam pendidikan beribadah. Kegiatan belajar-mengajar pertama kali dilakukan di rumah seorang jemaat bernama Mampuk, sedangkan buku-buku sebagai bahan ajar disediakan oleh Dr. Maitimoe.

Setelah melihat kemajuan sekolah minggu bagi anak-anak balita yang dilaksanakan Geerda Pitoy semakin diminati, maka pengurus jemaat Cimanggis

---

<sup>121</sup> Wawancara John Lobby, 25 Agustus 2007.

berinisiatif untuk mengembangkan menjadi sebuah Sekolah Taman Kanak-kanak (STK). Setelah disetujui untuk mendapat alokasi pendanaan dari jemaat, maka pada tanggal 4 Mei 1970, dibentuklah STK “Pantjaraan Kasih” yang memakai gedung serbaguna pancaran kasih sebagai kelasnya. Angkatan pertama STK tersebut berjumlah 26 siswa yang semuanya merupakan anak-anak dari jemaat Cimanggis itu sendiri. Adapun susunan kepengurusan STK “Pantjaraan Kasih” yang pertama adalah Ny. Nelly Tamaela (kepala sekolah), Elly S Rositawati (wakil kepek merangkap sekretaris), Ny. Nelly Syam (bendahara). Guru pengajar berjumlah dua orang yaitu Selly Tahumury dan Lucy Pangalilla. Pendidikan yang menjadi prioritas mereka adalah pengenalan tata cara beribadah dan arena bermain.<sup>122</sup>

## **IV. 2. Berdirinya Stasi Depok II (Santo Markus)**

### **IV. 2. 1. Perkembangan Awal Jemaat Katolik di Depok Timur**

Langkah awal perkembangan Gereja Katolik Santo Markus Depok II Timur mulai dirintis pada bulan Desember 1979 oleh L. Supratjojo, F.X. Sastro Prajitno, dan PC. Sudirman, yaitu awal penghunian Perumnas Kawasan Depok II Timur. Langkah tersebut dilakukan dengan mencari nama dan alamat umat Katolik dari pintu ke pintu dan juga melalui kantor Perum Perumnas Kawasan Depok II Timur, khususnya dari daftar penghunian yang ada di sana. Dari usaha tersebut, maka pada bulan Februari 1980 telah terhimpun umat Katolik sebanyak 26 kepala keluarga. Dengan terhimpunnya 26 kepala keluarga tersebut, penghimpunan umat selanjutnya berjalan

---

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

dengan lancar, kendati informasi itu dilakukan dari mulut ke mulut. Sebelumnya, yaitu pada tanggal 20 Januari 1980 PC. Sudirman dengan Th. Sadadi menemui Pastor Y. Suparman, Pr. di Cibinong. Dari hasil pembicaraan tersebut, Pastor Y. Suparman, Pr menyatakan akan segera berkunjung ke Depok Timur sekaligus menyanggupi untuk menjadi Pembina. Kemudian pada tanggal 7 Februari 1980 di rumah keluarga Th. Sadadi, yaitu di Jalan Lesung II nomor 228 diadakan perayaan Ekaristi yang dihadiri 35 orang. Perayaan Ekaristi ini adalah yang pertama kali diadakan di kompleks Perumnas Kawasan Depok II Timur. Kemudian, perayaan Ekaristi masih terus dilaksanakan sekalipun dengan tempat-tempat yang berpindah-pindah.<sup>123</sup>

Setelah perayaan Ekaristi tanggal 7 Februari 1980 tersebut dilanjutkan pertemuan sebagai perkenalan. Atas anjuran Pastor Y. Suparman, Pr., yang saat itu kebetulan memimpin ibadat, maka diadakan pemilihan pengurus lingkungan. Dalam pertemuan tersebut disepakatilah pengurus lingkungan dengan susunan: F.X. Sastro Prajitno (Sebagai Penasehat), Y. Lakon (Ketua), L. Supratjojo (Wakil Ketua), P.C Sudirman (Sekretaris), Th. Sadadi (Bendahara). Dengan terbentuknya pengurus lingkungan tersebut, maka saat itu pulalah Paroki Depok II Timur mulai tumbuh dan berkembang. Kegiatan-kegiatan umat untuk selanjutnya juga masih amat terbatas. Misa diadakan setiap hari minggu dengan mengambil tempat dan waktu yang masih belum menentu. Dengan kegiatan misa yang berpindah-pindah dan waktu yang tidak pasti itu di sisi lain amat membantu dalam penghimpunan umat. Atas kesediaan

---

<sup>123</sup> Romo Agustinus Suriyanto (dkk), *op.cit.*, hlm. 125.

keluarga Y. Lakon, maka kegiatan perayaan Ekaristi Kudus ditetapkan di rumah mereka dengan mengambil waktu pukul 17.00 WIB.<sup>124</sup>

#### **IV. 2. 2. Usaha Renovasi Kapel**

Walaupun lingkungan sudah terbentuk, namun kegiatan-kegiatan umat saat itu masih sangat sedikit jumlahnya, bahkan itu pun mulai dirintis. Atas dorongan Pastor Pembina, para pengurus lingkungan sepakat untuk merintis pembangunan gedung ibadat sementara (Kapel). Pada tanggal 31 Maret 1980 dimulailah pengurusan izin dan persyaratan pembangunan gedung kepada Perum Perumnas dan Pemerintah Daerah. Setelah hampir tiga bulan, maka pada tanggal 24 November 1980 Surat Ijin Prinsip dari Pimpinan Perumnas telah berhasil terbit. Pada surat tersebut juga ditunjukkan lokasinya, yaitu di Jalan Kerinci Ujung atau sisi Jl. Dempo Raya.

Pada tanggal 9 Desember 1980 pembangunan fisik dimulai. Dana yang berhasil dikumpulkan dari umat berwujud bahan bangunan dan uang. Pembangunan gedung yang berukuran lebih kurang 8 x 15 meter itu pada perayaan Natal 1980 sudah dapat digunakan untuk perayaan Ekaristi Malam Natal. Berkat kerja sama umat dan seiring dengan makin bertambahnya umat baru, khususnya para penghuni Perumnas, maka pembangunan gedung gereja yang menelan biaya hampir Rp 4.000.000,00, maka pada bulan Juni 1982 gedung gereja tersebut selesai. Dengan selesainya pembangunan gedung gereja yang masih bersifat sementara ini, maka

---

<sup>124</sup> *Tim Penyusun*, *Berbakti, Mengabdikan dan Melayani : Peringatan 100 Tahun Katedral Bogor*. 1994. hlm. 77.

setiap perayaan Ekaristi dipindahkan dari keluarga Y. Lakon ke gedung baru tersebut.<sup>125</sup>

Untuk memperlancar komunikasi dan kerjasama, maka lingkungan Depok II Timur dibagi dalam kelompok yang mengikuti nama blok pada Perumnas tersebut. Mulai saat itu pula kegiatan-kegiatan pembinaan dan pelayanan mulai dirintis. Kegiatan-kegiatan itu antara lain Sekolah Minggu, pengajaran agama untuk katekumen dewasa, persiapan perkawinan, dan doa bergilir. Dari kegiatan-kegiatan yang bersifat pewartaan dan pembinaan tersebut, maka selama tahun 1980 telah membaptis umat baru, yang terdiri atas anak-anak sebanyak 18 orang anak, 6 orang dewasa, 11 orang peserta Krisma, dan 5 pasang pemberkatan pernikahan. Seiring dengan itu pula, maka terbentuklah beberapa perkumpulan umat, yaitu Rukun Ibu-ibu Katolik (RIKA) yang dibentuk pada tanggal 2 Maret 1980, Perkumpulan Muda-mudi Katolik (Mudika) yang terbentuk pada tanggal 28 September 1980.<sup>126</sup>

Atas anjuran dan restu Bapa Uskup Bogor serta didukung oleh pastor pembina, maka pada tanggal 21 November 1980 berdirilah Yayasan Bintang Timur yang mengelola sebuah Taman Kanak-kanak dengan nama Santo Yoseph. Tempat kegiatan belajar-mengajar TK tersebut dilaksanakan di Kapel pada hari-hari kerja biasa atau selama Kapel tidak digunakan untuk kegiatan ibadat.<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup> *Tim penyusun*, op.,cit, hlm. 132-134.

<sup>126</sup> *Ibid.*, hlm 135.

<sup>127</sup> Lembaga pendidikan dibawah gereja sudah ada sebelumnya beberapa daerah lain seperti Sukabumi, Cibinong dan Bogor. *Ibid.*, hlm. 241.

#### IV. 2. 3. Memperoleh Status Sebagai Stasi

Pada tanggal 15 Februari 1981 dalam suatu rapat lingkungan yang dihadiri oleh pengurus lingkungan dan kelompok serta dihadiri oleh Pastor Pembina Y. Suparman, Pr., disetujui bahwa Lingkungan Depok Timur harus ditingkatkan statusnya menjadi stasi. Hal tersebut dipertimbangkannya bahwa jumlah umat yang semakin bertambah tentunya yang diiringi pula oleh semakin bertambahnya para penghuni Perumnas Depok II Timur tersebut yang saat itu sudah mencapai 75 Kepala Keluarga. Atas saran dan anjuran Pastor Pembina, maka Stasi Depok II Timur menggunakan nama pelindung Santo Markus. Dengan demikian, karena Lingkungan telah berubah menjadi Stasi, maka kelompok yang menggunakan nama Blok tadi dinaikkan statusnya menjadi Lingkungan. Saat itu pula Stasi Santo Markus mempunyai 6 Lingkungan, yaitu Lingkungan Santo Benedictus, Lingkungan Santa Theresia, Lingkungan Santo Blasius, Lingkungan Santa Christina, Lingkungan Santo Yustinus, Lingkungan Santo Ignatius, dan pada tahun 1984 bertambah 1 Lingkungan lagi, yaitu Lingkungan Santo Bertinus yang wilayahnya berada di kompleks Perumahan Pelni Kampung Sugutamu.<sup>128</sup>

Setelah berhasil mengembangkan karya pelayanannya di Paroki ini, maka akhir tahun 1981 Pastor Y. Suparman, Pr. dialih tugaskan ke Keuskupan Bogor dan digantikan oleh Pastor A. Brotowiratmo, Pr. Semasa Pastor A. Brotowiratmo, Pr. berkarya, maka keadaan umat sudah lebih mantap, karena tempat pusat kegiatan sudah ada. Kegiatan umat juga semakin meningkat, jumlah umat semakin bertambah

---

<sup>128</sup> *Tim Penyusun*, Hari Paroki ke-44, 2004. hlm. 33.



yang saat itu tercatat sekitar 192 Kepala Keluarga, dan kegiatan Liturgi pun semakin semarak. Bahkan, dalam masa pembinaan Pastor A. Brotowiratmo, Pr. ini, proyek yang cukup besar adalah pembangunan gedung gereja permanen. Modal proyek ini adalah uang sisa dari pembangunan kapel berupa uang kontan yang saat itu sebesar Rp 512.175,00 dan bahan bangunan senilai Rp 104.000,00.<sup>129</sup>

Pada bulan April 1983 dimulailah pekerjaan fisik dengan mengerahkan umat untuk kerja bakti menggali lubang fondasi. Dalam usaha pembangunan gedung gereja permanen ini tidak bisa dilupakan peran dan jasa F.X. Hambali, seorang arsitek yang juga menjadi Ketua Wilayah di Paroki Santo Yohanes Penginjil Blok B Kebayoran Baru Jakarta. Setelah hampir empat tahun umat Katolik berjuang menghimpun dana, maka pada tanggal 18 Desember 1988 salib besar berhasil dipasang. Salib besar tersebut harganya mencapai 1,6 juta itu adalah karya pemahat asli dari Jepara yang bernama Sumiat dengan manajernya Bachrin. Mereka adalah seorang muslim, namun dalam pengerjaan Salib tersebut mereka sampai menjadikan Salib modelnya serta Kain Kafan dari Turin sebagai referensinya. Pada tanggal 21 April 1989 gedung yang menelan biaya lebih dari Rp 92.000.000 itu selesai dan pada tanggal 11 Februari 1990 Bapa Uskup Mgr. Ign Harsono, Pr. memberkati gedung Gereja dan diresmikan oleh Walikota Kotif Depok, yaitu Drs. Abdul Wachyan.<sup>130</sup>

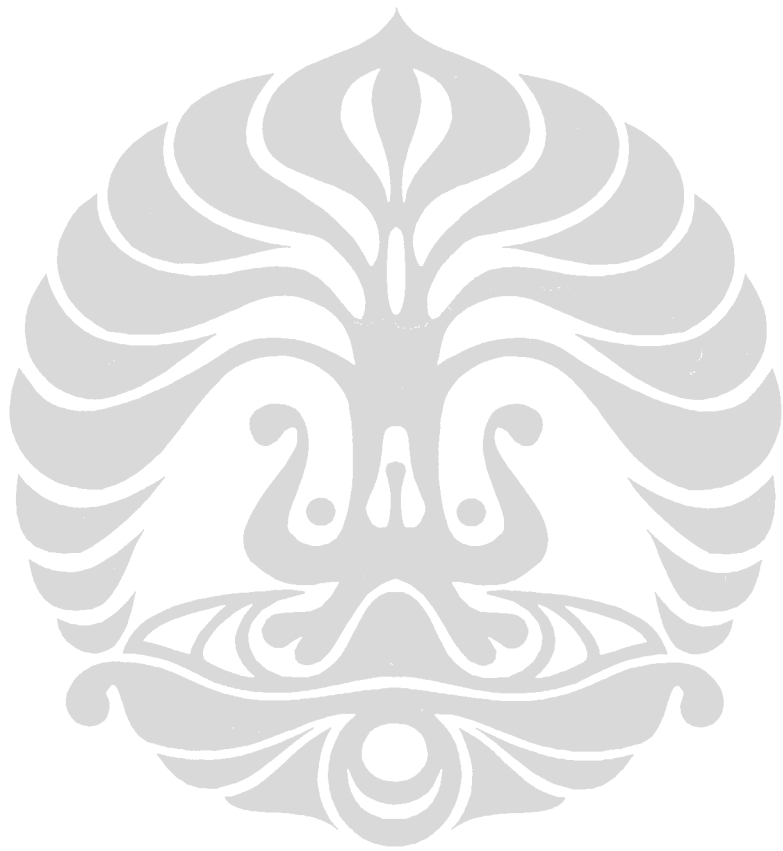
Stasi-stasi yang berada di Depok tengah ini sedang berkembang untuk kemudian menjadi paroki. Tujuan tersebut bukannya tanpa halangan karena jumlah

---

<sup>129</sup> *Ibid.*, hlm 37.

<sup>130</sup> *Ibid.*, hlm 33.

umat Katolik yang lebih sedikit dibanding umat agama lain. Bagaimanapun dukungan dari Paroki Cibinong dan Depok Lama menjadi faktor penting dalam perkembangan mereka.



## BAB V

### Kesimpulan

Pada bab-bab sebelumnya, kita dapat melihat proses tumbuh dan berkembangnya Jemaat Masehi Depok yang pada awalnya merupakan jemaat kecil hingga menjadi sebuah gereja mandiri dalam wadah GPIB Immanuel Depok. Proses selama turun-temurun dan memakan waktu berabad-abad ini telah membentuk kultur dan sikap mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Selama masa kolonialisme Belanda, mereka adalah jemaat yang berada dalam asuhan *Nederlandsche Zending Genootschaap* (NZG), sebuah lembaga zending yang berada dibawah kontrol pemerintah Hindia Belanda. Hal tersebut yang melatarbelakangi kedekatan mereka dengan pemerintahan kolonial Belanda. Seperti daerah lainnya yang tanggung jawab zendingnya dipegang oleh NZG/ gubernemen (antara lain Ambon, Sangir-talaud dan Nias), kedekatan jemaat dengan pemerintah dan orang-orang Eropa ini menimbulkan eksklusifitas antara mereka dengan masyarakat pribumi sekitar. Kondisi inilah yang kemudian membuat mereka melakukan usaha-usaha untuk lebih bersosialisasi dengan kelompok masyarakat lain di Depok. Pada kasus diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa zending barat dan pola kekristenannya mengikat jemaat-jemaat mereka secara mendalam, dan setiap wilayah termasuk Depok menghayatinya dengan cara berbeda-beda tergantung kepada latar belakang dan kondisi sosial-budaya dimasing-masing

wilayah. Hal tersebut selama tidak meninggalkan ajaran Injil merupakan sesuatu yang memperkaya tata gereja dan kekristenan dinusantara.

Berbeda dengan GPIB Immanuel yang cikal bakal jemaatnya sudah ada berabad-abad sebelumnya di Depok, proklamasi kemerdekaan RI dan kedatangan kaum pendatang melahirkan gereja-gereja baru di Depok baik yang beraliran Protestan maupun gereja Katolik. Salah satu yang pertama adalah Gereja Kristen Pasundan (GKP) Depok. GKP adalah Jemaat Kristen yang sebelumnya merupakan bagian dari gereja-gereja bentukan *Nederlandsche Zendings Vereniging* (NZV), dimana setelah terjadi reformasi gereja di Indonesia pada tahun 1935, membentuk sebuah gereja yang bernama Gereja Kristen Pasundan (GKP). Awal kedatangan Jemaat GKP di Depok pada awalnya adalah karena ditempatkannya beberapa orang guru yang beragama Kristen di sekolah-sekolah Kristen buatan Belanda yaitu Sekolah Rakyat (*Volks School*) / *School Opziner* (SO) yang berada di wilayah Depok. Hal tersebut adalah karena adanya pengaturan penempatan guru-guru tersebut yang dilakukan oleh Penilik Sekolah Rakyat yang bernama Andrie Atje yang juga seorang jemaat GKP Bogor. Tidak lama setelah kedatangan jemaat GKP ke Depok, tepatnya tahun 1959 didirikanlah gereja Santo Paulus di Jl.Melati Nomor 4 Depok. Pastur pertama yang menetap di Depok adalah Pater J.J Rossen. Saat itu pembentukannya sangat tergantung kepada usaha dari pastur-pastur yang bertugas di Katedral Bogor. Sehingga, pastur yang melayani Umat Katolik di Depok semuanya adalah pastur-pastur Katedral Bogor yang bergantian tugasnya.

Dapat disimpulkan bahwa kedatangan jemaat GKP ke Depok dan berdirinya Gereja Santo Paulus adalah usaha yang terakomodasi dengan kondisi kebijakan zending pasca kemerdekaan, karena sebelumnya mereka tidak dapat mendirikan gereja karena terbentur kebijakan *dubble zending*. Momentum dimana kebijakan tersebut dihapus dapat mereka manfaatkan dengan membentuk gereja di Depok. Hal lainnya yang punya peranan penting dalam perkembangan gereja-gereja di Depok adalah bantuan dan dukungan yang diberikan oleh GPIB Immanuel Depok selaku gereja tertua di Depok, sesuatu yang unik mengingat pada masa kolonial kedua gereja ini diasuh oleh lembaga zending yang berbeda. Perkembangan kedua gereja tersebut adalah dampak dari perkembangan politik didalam negeri dan mulai tumbuhnya kesadaran oikumenis atau paham keesaan gereja, bahwa selama mereka punya tujuan mengabarkan injil maka sesama mereka adalah saudara dan harus saling membantu.

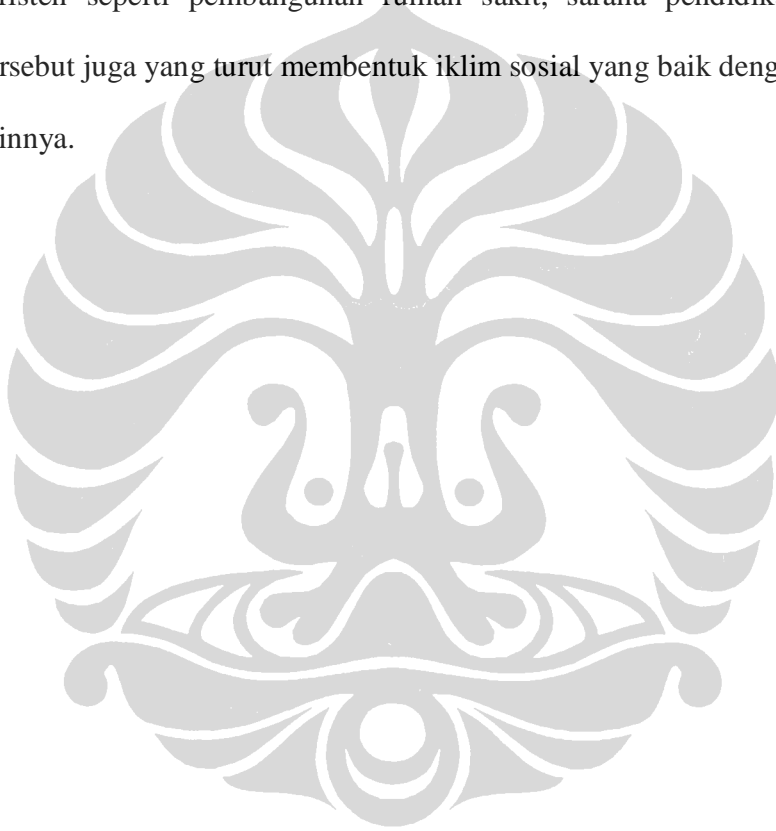
Berkembangnya gereja-gereja dipusat wilayah Depok juga diikuti oleh perkembangan jemaat-jemaat yang berada di pelosok terutama daerah Cimanggis dan Depok II yang tidak tersentuh pelayanan dari gereja di Depok lama. Awalnya jemaat-jemaat ini berasal dari pendatang yang sebagian besar adalah anggota AURI dan buruh-buruh pabrik yang berada disepanjang jalan raya Bogor untuk daerah Cimanggis dan para pendatang yang mengikuti proyek perumahan II untuk wilayah Depok II. Adalah GPIB Pancaran Kasih dan Gereja Katolik Santo Matheus yang menjadi simbol perkembangan gereja di dua wilayah tersebut.

GPIB Pancaran Kasih adalah perkembangan dari jemaat pos pelayanan Cimanggis yang sebelumnya diasuh oleh Gereja Zebaoth Bogor. Berkat kesungguhan

dari jemaatnya dan bantuan dari GPIB Zebaoth dan GPIB Paulus Jakarta, jemaat ini meningkat pada tahun 1975 menjadi GPIB. Bersamaan dengan peningkatan ini, maka wilayah layanan Cimanggis, jalan raya Bogor, sampai daerah Kelapa Dua menjadi tanggung jawab GPIB Pancaran Kasih. Sedangkan stasi Santo Matheus dan Santo Markus berkembang setelah meningkatnya jumlah umat Katolik di Depok II seiring dengan diadakannya Proyek Perumnas II. Walaupun masih berstatus sebagai stasi, namun jemaat-jemaat mereka sudah mempunyai kegiatan dan program kerja yang baik.

Dari perkembangan gereja-gereja diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan penting yang menjadi ciri perkembangan gereja-gereja di Depok. Pertama, bahwa setiap jemaat kebaktian yang berkembang adalah merupakan buah hasil dari gereja induk/ lembaga yang mengasuh mereka secara konsisten, dan keinginan kuat dari intern jemaat untuk menjadi gereja yang mandiri, sinergi dari kedua faktor tersebut adalah faktor dominan terbentuk dan berkembangnya suatu gereja. Kedua, situasi yang kondusif untuk perkembangan jemaat gereja itu adalah dampak dari kebijakan pemerintah. Proses perkembangan gereja selalu berkaitan dengan kebijakan pemerintah baik ditingkat pusat maupun daerah seperti penghapusan *dubble zending* pasca kemerdekaan dan proyek Perumnas. Ketiga, sejak masa kolonial, wilayah Depok dipilih pemerintah H-B sebagai pusat pendidikan dan pengorganisasian *zending* dinusantara. Setelah kemerdekaan pun, kegiatan pekabaran Injil berjalan dengan baik tanpa adanya konflik horizontal dengan masyarakat non-Kristen sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa iklim kondusif untuk kegiatan

pekabaran Injil ini sudah terbentuk sejak lama dan masyarakat Depok sudah terbiasa dengannya, tidak seperti daerah lain yang terkenal mempunyai sifat resistensi yang kuat untuk kegiatan pekabaran Injil. Keempat, adalah menarik melihat kegiatan yang mereka lakukan juga termasuk dengan usaha pelayanan kepada masyarakat non-Kristen seperti pembangunan rumah sakit, sarana pendidikan dan lainnya. Hal tersebut juga yang turut membentuk iklim sosial yang baik dengan masyarakat Depok lainnya.



## Daftar Acuan

### Arsip:

Repro Bulla Sri Paus Pius XII, Tentang Pembentukan Vikariat Apolistik Sukabumi (Bogor, Cianjur, Banten), Tertanggal 9 Desember 1948.

### Primer :

Mingguan De Banier, 1951

### Artikel :

Baan OFM, A.G. "Imam dan Calon Imam di Indonesia", dalam *Spektrum*, 1979, No.2. 1979.

Poyk, Fanny Jonathans. "Ciri Khas Depok Hampir Musnah" dalam *Suara Pembaruan*, 5 Juli 1990,

Lawalata, Fredrick Wilhelm Agustinus. "*Persekutuan Jemaat Kristen Mula-mula Daerah Sekitar Simpangan Depok Tahun 1964- 1970*". Depok: Koleksi Pribadi. 1975. Tidak Terbit.

Stegeman, J.H. "De Synode Van de Prostantansche Kerk in Westelijk Indonesie", Dalam *De Banier*, 5 Maret 1951. hlm.2-3.

U.S. Gantjarsiswantho, "Dasawarsa Jemaat GPIB Depok II Tengah". Depok: Koleksi Pribadi. 1989. Tidak Terbit.

### Buku:

Abineno, Dr. J.L Ch. *Sejarah Apolostat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978,

Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Islam dan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004.

Atje Soejana, Koernia, *Sejarah Komunikasi Injil di Tanah Pasundan*, Disertasi D.Th. STT- Jakarta, 1997. Tidak Terbit.



- \_\_\_\_\_, *Benih Yang Tumbuh, Jilid II: Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Pasundan, GKP dan LPS-DGI*, 1974,
- Badan Kerjasama Pembangunan Jabotabek*, Laporan Studi Pengembangan Lingkungan Pemukiman Depok, Jakarta. 1983
- Banks, Jan. *Katolik di Masa Revolusi Indonesia*. Jakarta :Grasindo. 1999.
- Bernadus, Ende. *Agama Kristen di Indonesia*. Jakarta: Kanisius. 1978.
- Boehlke, Robert. R. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Kristen*. Jakarta :Obor. 2002.
- Colombijn. *Kota Lama, Kota Baru: Sebuah Gambaran Sejarah Kota-Kota diIndonesia*. Jakarta: Ombak. 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Jawa Barat*. Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1979.
- Dewan Gereja GBIP Pancaran Kasih. *Pengabdian Dalam Pelayanan: Arti Setitik Kasih Menjadi Pancaran Kasih*. Depok. 2002.
- Djalimoen, Chr. *Sejarah Gereja Kristen Pasundan Sampai Tahun 1959*, Jakarta: BPK,1974.
- Edison, Thomas F. *Komunitas Depok Asli; Studi Kasus GBIP Immanuel*. Tesis M.si, Fisip UI. 2001.Tidak Terbit.
- End, Th. Van den & J. Weitjens, *Ragi Cerital: Sejarah Gereja-Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2001.
- \_\_\_\_\_. *Ragi Cerita 2: Sejarah Gereja-Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2003.
- \_\_\_\_\_. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2001.
- Ende, Arnoldus. *Kitab Suci Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 1981.
- GBIP Immanuel. *Buku Hut Jemaat Depok ke 285*. Depok. 1999.

- Hartono, Chr. *Gereja di Jawa Barat: Suatu Studi Historis, Sosiologis dan Theologis THKTHK Djawa Barat sampai 1958*, Tesis Master STT-Jakarta, 1979. Tidak Terbit.
- Hoekema, A.G. *Berpikir Dalam Keseimbangan Yang Dinamis : Sejarah Lahirnya Teologi Protestan Nasional di Indonesia (Sekitar 1860- 1960)*, Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1997.
- Kansil, CST. *Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah*, Jakarta: Aksara Baru, 1984.
- Karsito, S.Pd., (ed.). *Bunga Rampai Kota Depok*, Depok: Pandu Karya. 2002.
- Klinken, Gerry Van. *Minorities, Modernity and Emerging Nation*. Leiden: KILTV Press. 2003.
- Komisi LitBang GBIP Immanuel Depok. *Sejarah Jemaat Depok*. Depok: GBIP Immanuel. 1989.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Peran Serta Umat Katolik di Indonesia: Hubungan dengan Catatan Ajaran*. Jakarta: Konferensi Wali Gereja. 2003.
- Kruger, Dr. Th. Muller. *Sejarah Gereja Di Indonesia*. Badan Penerbitan Kristen-Djakarta. 1966.
- Marzali, Amri, “*Krisis Identitas Pada Orang Depok Asli*”, *Sebuah Berita Antropologi*. Jakarta: UI Press. 1975.
- Natsir, M. *Islam dan Kristen di Indonesia*, Kumpulan Karangan M.Natsir yang Disusun Oleh Saifuddin Anshari, Jakarta: Media Dakwah, 1978.
- Irsyam, Tri Wahyuning M, (dkk). *Depok : Dari Tanah Partikelir ke Kota*. Kerjasama BPPD Kota Depok- Lab. FiSip UI. 2003.
- Pemerintah Kota Depok. *Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 01 Tahun 1999: Tentang Hari Jadi dan Lambang Kota Depok*. Depok. 2000.
- Surianto, Romo Agustinus, (dkk), *50 Tahun Keuskupan Bogor: Dalam Lintasan Sejarah*, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 1998.
- Tim Lembaga Alkitab Indonesia*. *Kitab Suci Injil*. Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta. 2002.

Tim Penyusun. *Hari Paroki ke-44 Gereja St. Paulus*. Depok : Gereja St.Paulus. 2004.

Tim Penyusun, *50 Tahun Keuskupan Bogor: Dalam Lintasan Sejarah*, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 1998.,

Tim Penyusun, *Buku Paroki Perawan Santa Maria Bogor*, Bogor, 1997.

Tomatala, Pdt. Dr. Yakob. *Alkitab dan Komunikasi*. Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta. 2001.

Wawancara:

Rev. Carlo Leander (47 Tahun, saat ini menjabat sebagai Pembina Lembaga Cornelis Chastelein),

Suzanna Leander (68 Tahun, pengurus LCC bagian Pelestarian Kebudayaan, diaken GPIB Immanuel Depok),

John Lobby (47 Tahun, pengurus GPIB Pancaran Kasih Depok),

H. Muh. Lutfi (71 Tahun, pendiri Yayasan Al-Qalam, Penduduk Depok Asal),

Yanto (61 Tahun, masyarakat yang mengikuti Proyek Perumnas I).

Yano Jonathans ( 69 Tahun, masyarakat Depok tahun 1950-an)

Lampiran I



GPIB Immanuel Depok Tahun 1978.

( Sumber : Koleksi Tri Wahyuning M. Irsyam)

Lampiran II

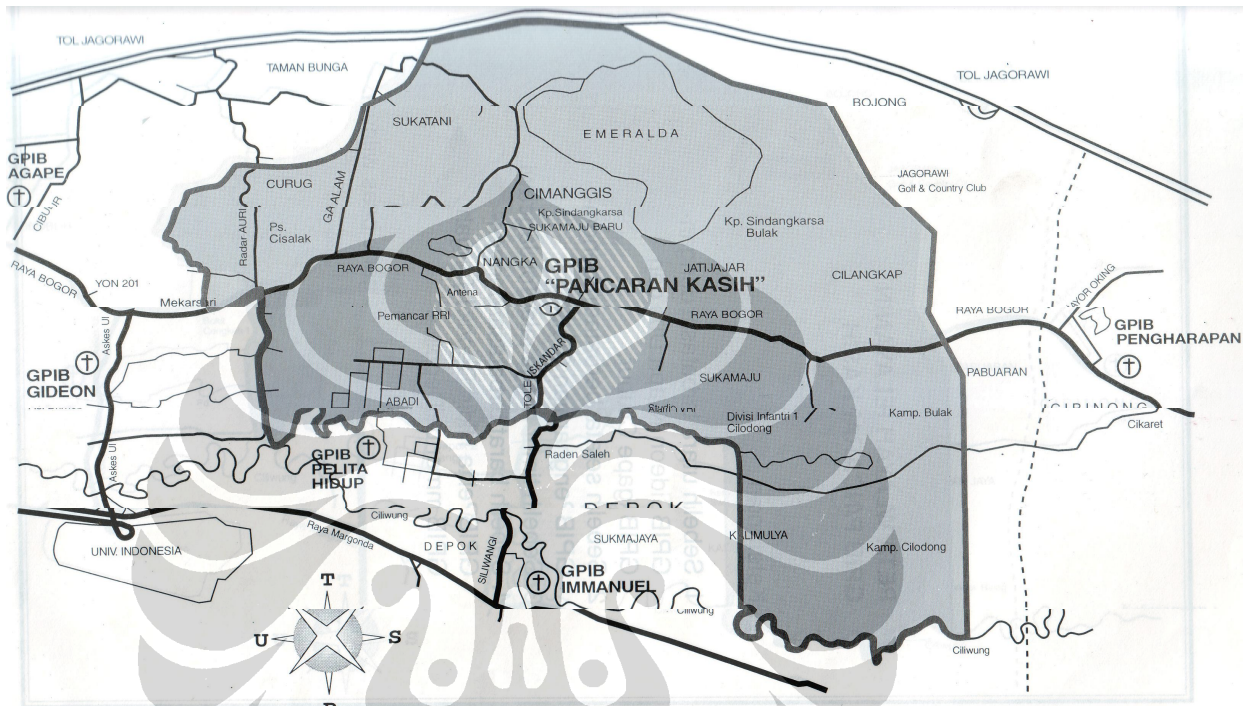








Gereja Kristen Pasundan Depok Tahun 1978

(Sumber : Koleksi Tri Wahyuning M.Irsyam)

Lampiran III

Peta Wilayah Pelayanan GPIB



-  Wilayah Pelayanan GPIB Pancaran Kasih.
-  Gedung gereja GPIB
-  Batas Wilayah
-  Sungai Ciliwung
-  Batas Wilayah Pelayanan Gereja
-  Jalan Raya

(Sumber : GPIB Pancaran Kasih Cimanggis, Depok)

Lan



Gedung Novisiat Transitus (1975), yaitu tempat pengajaran bagi peminat pengajaran Injil di Paroki St. Paulus Depok.  
(Sumber : Koleksi Paroki St. Paulus Depok)



Gedung Sekolah Mardi Yuana (1979)  
(Sumber : Koleksi Paroki St. Paulus Depok )



**MYD. Claessens. PR** (1852-1934), orang yang mendirikan Katedral Bogor.



**MGR. Nicolaus Johannes Cornelis Geise. OFM** (1907-1995), Pastur gereja St. Paulus pertama, pendiri Mardi Yuana, orang yang membeli tanah untuk gedung gereja Santo



**Mgr. Ignatius Harsono PR**, Uskup Bogor Pribumi pertama, Pastur Gereja St. Paulus kedua, berjasa dalam pengembangan gereja St. Paulus Depok.

(Sumber : Buku Upacara penahbisan Uskup Bogor. Gereja Katolik St. Paulus Depok)





Peletakan batu pertama gedung serbaguna “Pantjaran Kasih” 26 September 1969. gedung serbaguna ini adalah cikal bakal GPIB Pancaran Kasih Depok. (Kedua dari kiri Ir. Steenberg, didalam lubang Ventje Pangalilla)  
(Sumber : Koleksi Ventje Pangalilla)

Lai



Gedung serbaguna “Pantjaran Kasih “ yang telah rampung pengerjaannya, 30 Maret 1970.  
(Sumber : Koleksi Ventje Pangalilla )

Lampiran IX



MAZMUR 22

1. *Ja Allahku, ja Tuhan Allahku, mengapa Kautinggalkan hambamu, djauh Tuhan dari bunji raungku 'kan pertolongan. Selama siang, dalam perkubungan, dan malampun, bersusah ta' terduga 'ku menjeru, ta' sampai diam djuga, ta' Ngkau menjahut.*
2. *Engkaulah djuga Jang kudus Esa, jang arasjmu diatas mazmur gah kaum Israel, jang nenékmojangnja telah pertjaja, sehingga ia ta' kena bahaya. Teriaknja Kaudengarkan selalu. Selamat ia dan tiada malu pertjajanja.*
3. *Wai, aku bukannya manusia, tetapi hanja ulat jang rendah, jang oleh kaum selalu ditjela dan dihinakan, sindirannja: „T'lah ia menjerahkan dirinja dengan harap 'pada Hua, biarlah Dia melepaskan djua kekasihnja!”*
4. *Telah 'ku djad\* oleh tanganmu dan bersenang disusu ibuku dengan pertjaja berteduh-teduh dan ta' te'haru. Ketika lahir aku dipertaruh kepada Mu, sehingga sedekala 'ku milikmu dan Engkau djuga Allah dan Tuhanku.*
5. *Ja, djangan djauh daripadaku, sengsaraku dekat, 'ku berseru, tidak ditolong, meski mengetuh dan ketjemasan. Sekawan banténg buas dari Basan keliling aku dengan hati panas dan singa\* mengangakan mulut ganas serta mengaum.*
6. *Seperti air tertjurah rasaku, terurai tulang. diwaku lesu, sebagai lilin hantjur hatiku. 'Ku berdahaga. Sep'ri tembikarlah kering tenaga. Kaubawa aku sampai meniarap seolah-olah tidak boléh harap dilebu mant.*
7. *Berhimpun andjing dikelilingku, 'ku dikepong sepasuk seteru jang t'lah menjotjok tangan-kakiku Seriku hilang, sehingga sudah dapat 'ku membilang segala tulangku sebab berduka merékapun memandang dengan suka sengsaraku.*
8. *Dibagi-baginja pakaianku, melihat adjalku telah tentu, dibuang undi atas djubahku. Tetapi Tuhan, djanganlah djauh! Seg'ra beri tulungan! Tangkiskanlah pedang jg ta' mau puas. Lepaskan aku dari hewan buas jang menerkam.*
9. *Engkau telah menjahut do'aku. Hendaklah kumasjhurkan Namamu ditengah kumpulan saudaraku: Tuhan setia. Jang takut Allah, mari pudji Dia. Hai, bani Jakub, muliakan Allah, kaum Israel, hormati sedekala Penlungmu.*
10. *Sengsaraku ta' dihinakannja, dan bagi hambanja jang ditjela tidak dilindungkannja wadjahnja dan kasihannja. Taikala 'ku berdo'a kepadanja seruan ku didengarkannja djuga. Ja Tuhanku, kepadamu disurga pudjianku.*
11. *Serta djum'at jang takut Dikau, Hu, dengan sjukur 'ku masuk rumahmu melunaskan segala nazarku dan mengenangkan betapa orang miskin Kaukenjangkan. Kaum Allah, pudji Dia selamanja, segarlah pula njawamu Kiranja dan hatimu.*
12. *Segala ujung bumi tersedar, serta teringat tandanja besar, berpaling 'pada Allah jang benar dan menjembahnja. Turun-temurun sidiud didepannja segala bangsa diseluruh dunia mengaku Allah itu jang empunya Keradjaan.*
13. *Kepada Radja tinggi itulah berlutut orang dengan hormatnja mau jang beruntung harta dunia mau jang melarat, jang turun kelebu berhati sarat, sehingga hendak padam njala njawa, tetapi jang memandang dari bawah t'rang Tuhannja.*
14. *Berbaktilah seg'nap keturunan kepada Tuhan dan menjaksikan kepada anaknja kebadjikan dan setianja. Dan kebenarannja dichabarkannja kepada kaum jang datang, sedekala, sebab semuanja dibuat Allah sampai genap.*

*In enkele nummers hebben wij reeds het een en ander medegedeeld omtrent de nieuwe psalmberijming in het Indonesisch. Niet met zoveel woorden is nog gezegd geworden, dat wij gaarne opbouwende kritiek uit onze lezerskring inwachten opdat wij deze kunnen doorgeven aan hen die er mee bezig zijn.*

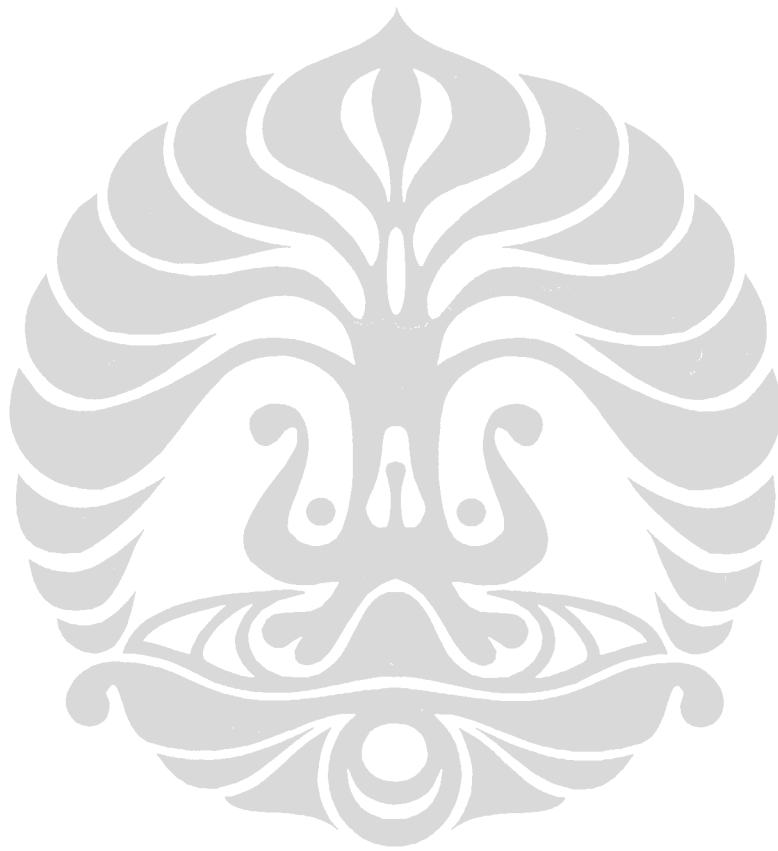
Contoh mazmur/ nyanyian yang dinyanyikan oleh Jemaat GPIB (Sumber : De Banier 1951)

## Indeks

Baptis	1, 2, 50, 53, 64, 71, 86
Bruder	8
Chastelein	
Cornelis	1, 2
Yayasan Lembaga	18, 33, 34, 35, 36, 38
Depok Asli, lihat juga Jemaat Masehi	6, 21, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 37
Diaken	8, 49, 74
Dubble Zending	92, 93
Gereja	
Pasundan	5, 52, 53, 54, 55
Katolik	5, 6, 15, 83, 91, 92
Protestan	4, 6, 7, 32, 42, 44, 48
Induk/Pusat	4, 9, 39
Getek	23
Guru Injil	20
Hemvormd	57
Harsono	62, 63, 64, 89
Injil	1, 2, 3, 4, 5, 19, 20, 30, 39, 42, 43, 44, 47, 52, 53, 63, 68, 69, 70, 71, 81, 83, 88, 91, 92, 93
Jemaat	
Katolik	5, 22, 60
Kristen	6, 11, 31, 37, 39, 42, 80, 91
Gereja	10, 52, 77, 93
Katedral	6, 12, 13, 22, 60, 62, 66, 91
Misi	4, 6, 17, 30, 59
NZG	2, 19, 31, 39, 40, 41, 42, 47, 54, 90
NZV	42, 51, 53, 54, 91
Oikumenis	57, 92
OFM (Ordo Fratrum Minorum)	22, 59, 60, 61, 62, 64, 65
Presbiterial- sinodal	46, 47, 58
Proponen	39
Rasul, lihat juga Mr. Anthing	53, 54
Repro Bulla	60, 62
Steenbergen	75, 76, 77
Seminari	3, 19, 20, 58, 61,
Stasi	22, 59, 64, 65, 66, 83, 87, 89, 93

Ventje Pangalilla  
Zending

70, 71, 72, 73, 78, 81  
3, 4, 17, 21, 30, 40, 42, 47, 49, 53, 54, 90, 91, 92, 93



## RIWAYAT HIDUP

BOBBY FERNANDES, lahir di Tanah Datar, 10 Mei 1986, adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan H. Muhammad Delfi dan Hj. Irnameri Idris. Ia memperoleh pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar Negeri Sukmajaya V Depok, dan meneruskan pendidikannya ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 3 Depok serta mendapat ijazah Sekolah Menengah Umum Negeri 3 Depok dari Jurusan IPS pada tahun 2003. Ia melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Program Studi Ilmu Sejarah, dengan pengutamaan sejarah Indonesia, dari tahun 2003 – 2008, hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul “Perkembangan Gereja-gereja Wilayah Layanan Depok dan Cimanggis (1948–1981)”. Semasa kuliah ia pernah menjabat sebagai Humas Senat FIB UI periode 2004–2005, Pemimpin Redaksi Buletin Sejarah “Baur” periode 2004–2005 dan Koordinator Divisi Olahraga Studi Klub Sejarah FIB UI.